

JALUR TENGGORAK

Slamet Widodo



JALUR TENGGORAK

Penulis:

Slamet Widodo

ISBN:

978-623-8229-20-8

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

180 halaman

Editor:

Mamik

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT. RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA/Telegram: 081225582642

Email: rna.indisbooks@gmail.com

www.rnabook.com

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, satu buku novel karya penulis yang berjudul 'Jalur Tengkorak' telah selesai.

Buku novel berjudul 'Jalur Tengkorak' ini dapat tercipta dari hasil mengikuti event #30HariMenulisNovelBatch10 yang diselenggarakan oleh Penerbit RNA Kebumen. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Penerbit RNA beserta jajarannya yang telah berkenan menerbitkan buku novel ini.

Penulis juga mohon maaf bilamana ada nama tokoh dan tempat yang mungkin sama dengan yang ada di dunia nyata. Semua isi yang ada pada novel ini, baik tokoh, alur, dan kejadian semua hanya fiksi, rekaan dan hasil imajinasi penulis belaka.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan istri tercinta, Tri Wahyuningsih, juga anak dan cucu yang selalu memberikan dorongan pada penulis dalam menggeluti dunia literasi.

Pepatah lama, tiada gading yang tak retak. Begitu pun dengan buku novel karya penulis ini, masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca, agar karya-karya penulis selanjutnya akan lebih baik. Terima kasih.

Purwodadi, November 2023

Penulis

PERSEMBAHAN

Buku kumpulan cerpen ini penulis persembahkan untuk :

1. Istriku tercinta, Tri Wahyuningsih, S. Pd.
2. Anak-anakku :
 - M.Tanzil Pramudya Nugraha
 - M. Rizal Malik Setiaji
 - Anisa Widya Nugrahaeni
3. Cucu pertamaku :
 - M. Hafizh Joanis Muwaffa'
4. Ibu Mertuaku yang ada di Boyolali, juga kakak dan adik iparku yang berada di Boyolali, Salatiga, Ambarawa, Semarang, Tegal, dan Kalimantan Barat.
5. Teman-temanku yang selalu mengapresiasi karya-karyaku, novel, cerpen, cernak, dan puisi dengan cara memiliki walau hanya sebiji.

DAFTAR ISI

Prakata Penulis	iii
Persembahan	iv
Daftar Isi	v
Perbincangan Hangat	1
Menelusuri Malam	9
Bertemu Orang Asing	17
Jadi Perbincangan	24
Tanda Aneh.....	31
Jalur Memutar.....	37
Orang Pintar	44
Meminta Tumbal	51
Memburu Waktu Tersisa	56
Musibah Datang	62
Muncul di Tengah Jalan	70
Bunyi Klakson.....	77
Berita Menyebar	84
Teka-Teki.....	90
Mencoba Bertahan.....	96
Warung Aneh	101
Di Luar Kesadaran	108
Tumbal Kedua	115

Cinta Terlarang.....	123
Pernikahan Berdarah.....	132
Sembuh Secara Aneh.....	140
Menyingkap Sebuah Misteri.....	147
Jejak Kematian.....	153
Tanda Kepercayaan.....	159
Kepercayaan Semu.....	165
Bionarasi :	172

PERBINCANGAN HANGAT

Kecelakaan maut di KM 23 jalur arah ke Pati dari Purwodadi yang terjadi siang tadi, masih menjadi perbincangan hangat masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi. Kecelakaan itu sendiri melibatkan satu truk engkel dan dua sepeda motor. Ada empat korban meninggal di lokasi kecelakaan karena terluka sangat parah. Dua perempuan, dua laki-laki.

Kronologi kejadian memang diceritakan para saksi kalau di jalanan menurun itu, sopir truk merasakan kondisi rem mobil yang dikemudikan tiba-tiba blong tidak berfungsi. Sang sopir sudah berkali-kali membunyikan klakson untuk memberi peringatan bagi kendaraan yang berpapasan. Begitu pun sang kernet sembari melongok dari pintu mobil, dia berteriak keras keluar.

"Minggir! Minggir! Rem blong! Rem blong!" teriaknya sangat nyaring.

Orang-orang yang kebetulan sedang berada di pinggir sekitar lokasi itu juga melihat saat mendengar teriakkan dan klakson mobil truk dibunyikan tidak dengan sewajarnya. Beberapa orang dari bawah melihat sebuah truk engkel meluncur deras dari atas tanjakan.

Akan tetapi, dalam waktu bersamaan dari arah berlawanan muncul dua sepeda motor dengan kecepatan cukup tinggi menanjak naik di jalan menikung. Satu motor dikendarai seorang perempuan dan satu motor lagi dikendarai seorang laki-laki yang diboncengi seorang perempuan.

Jarak yang sudah terlalu dekat, membuat sopir truk yang meluncur deras sangat terkejut. Apalagi, tiba-tiba dari arah kiri terlihat ada seorang nenek yang ingin menyeberang. Secara spontan yang sopir membanting kemudi ke kanan sedikit.

Truk engkel bermuatan kelapa itu yang sudah tidak bisa dikendalikan itu dengan keras menghantam dua sepeda motor yang sedang berusaha menanjak dan tidak bisa menghindar lagi.

Braaakk!

Benturan dua benda keras terdengar sangat hebat di jalur menurun dan menikung. Dua sepeda motor melayang ke udara, tiga orang terlempar dan jatuh ke aspal, lalu tergilas secara bergantian roda truk yang terus melaju kencang. Truk baru berhenti saat menabrak sebuah pohon jati yang terletak di sisi kanan jalan.

Brakk! Kembali terjadi benturan antara dua benda keras. Orang-orang yang berada di sekitar lokasi kejadian hanya bisa terpana tanpa berbicara apa-apa. Kejadian itu begitu cepat, membuat orang-orang itu beberapa saat baru tersadar.

"Toloong! Tolong! Toloong!" Teriakan beberapa orang yang ada di sekitar lokasi kejadian menggema.

Orang-orang pun baru tersadar kalau di dekat mereka telah terjadi peristiwa yang mengerikan. Tiga orang terkapar di pinggir jalan dalam kondisi luka parah. Dua orang perempuan berlumuran darah di sekujur tubuhnya karena dihantam dan terlindas roda truk. Begitu pun satu orang laki-laki dalam kondisi wajah remuk sudah tidak berbentuk.

Sementara truk yang menabrak pohon jati hingga tumbang, kondisi sopir tergecet bodi kabin yang ringsek. Sang kernet yang berada di posisi kiri tergecet

dengan kepala keluar dari kabin. Benar-benar peristiwa yang sangat mengerikan, hingga tempat itu tidak berapa lama menjadi ramai karena adanya kerumunan warga dan beberapa polisi yang mulai mengevakuasi para korban.

Empat mobil ambulance berdatangan hampir dalam waktu bersamaan. Empat anggota kepolisian terlihat sibuk mengatur arus lalu-lintas yang cukup padat di jalan yang sempit dan menikung menanjak. Para petugas medis pun sangat sibuk mengangkat para korban ke dalam mobil ambulance.

Darah para korban yang berceceran di jalan ditutup dengan pasir oleh sebagian warga yang membantu proses evakuasi. Sungguh peristiwa tragis yang tidak disangka telah terjadi, walaupun sebenarnya sudah sering kecelakaan terjadi di tempat itu. Akan tetapi, tidak separah dan sengeri kecelakaan yang baru saja terjadi.

Bahkan, saat berita laka lantas di daerah Jatipohon itu tersebar luas, banyak orang yang merasa prihatin dengan kondisi korban yang begitu mengenaskan. Di samping kondisi truk yang mengalami rem blong, juga faktor jalan yang menurun tajam.

Ada juga faktor mistik yang masih dipercaya oleh para pengguna jalan yang sering melewati jalur itu. Misteri nenek yang tiba-tiba ingin menyeberang, membuat para pengemudi mobil atau pengendara motor kaget, lalu terjadilah kecelakaan. Padahal, setelah peristiwa kecelakaan terjadi sosok nenek itu sudah tidak ada, bila dicari oleh orang yang merasa melihat seorang nenek tiba-tiba ingin menyeberang jalan.

"Mas, mau ke mana sore-sore begini?" tanya seorang perempuan cantik kepada suaminya yang tampak hendak keluar rumah.

"Itu, mau ke warungnya Mbah Jasmo. Biasalah ingin dengar cerita-cerita kecelakaan tadi siang," jawab suaminya.

"Aku ikut," rajuk istrinya.

"Iya, sudah. Ayo! Jangan lupa tutup pintunya," kata sang suami.

Sepasang suami-istri itu, lantas melangkah perlahan meninggalkan rumahnya yang berlokasi di pinggir jalan antar desa. Tujuannya ingin pergi ke warungnya Mbah Jasmi yang jaraknya kurang lebih 200 meter dari tempat tinggal mereka. Sudah menikah hampir tiga tahun, tetapi pasangan suami istri itu belum dikaruniai seorang anak.

"Hai, Dek Narto. Tumben ke sini didampingi satpam. Hahahaha" Sapa seorang laki-laki yang duduk di teras warung Mbah Jasmi.

"Hahahaha Pak Giri bisa saja. Ningsih memang pingin sesekali ikut nongkrong," kata laki-laki yang biasa disapa dengan sebutan Narto.

"Iya, nih. Pak Giri bisa saja. Masa orang secantik aku dibilang satpam," celetuk Ningsih istri Narto.

"Maksudku, kamu kawal juga suamimu. Biasanya ke sini sendirian," sahut Pak Giri.

"Sekali-kali ikut kan, nggak apa-apa, Pakde," ucap Ningsih.

"Baguslah. Mumpung kalian belum punya anak, nikmati saja kemesraan yang ada," ujar Pak Giri.

Ketiga, lalu duduk berdekatan di teras warung yang memang cukup luas dengan dua meja panjang dan juga empat kursi kayu panjang. Narto pun bergegas memesan dua gelas kopi, serta empat potong pisang goreng.

Di dalam warung tidak ada orang, hanya Mbah Jasmo dan cucunya perempuan yang masih sekolah di tingkat SMP. Kemudian Narto pun terlibat pembicaraan

dengan Pak Giri mengenai peristiwa kecelakaan maut yang terjadi siang tadi, yang berlokasi di jalur rawan kecelakaan. Jarak lokasi kecelakaan dengan warung Mbah Jasmi sekitar 500 meter.

"Lha, Dek Narto kejadian tadi siang mggak tahu, to?" tanya Pak Giri.

"Saya dan istri baru pulang dari Sragen, Pak. Mengantar sayuran dan buah milik pedagang dari Wolo, Penawangan," jawab Narto.

"Wah, ngeri, Dek. Korbannya empat orang. Satu meninggal di rumah sakit. Itu, yang kernet truknya. Tiga korban yang lain pengendara sepeda motor yang tertabrak truk yang dari atas karena rem blong," papar Pak Giri.

"Iiuh, ngeri juga mendengar cerita Pak Giri," ujar Ningsih.

"Pak Giri tahu nama truknya itu?" tanya Narto.

"Kalau nggak salah di bak truk itu ada nama manunggal," jawab Pak Giri. "Betul ya, Mbah Jasmo, truk yang diderek tadi siang ada tulisannya manunggal, ya." Lanjut Pak Giri sembari menatap ke arah Mbah Jasmo yang ada di dalam warung.

"Iya, betul. PT Manunggal," ucap Mbah Jasmo.

"Apa! PT Manunggal!" pekik Narto.

"Dek Narto tahu pemilik truk itu?" Pak Giri menatap tajam ke arah tetangganya itu.

"Itu truk milik Pak Totok, Rejosari, Pak Giri," kata Narto dengan wajah tegang.

"Iya, betul, Pak. Saya dan Pak Totok sudah sering kerja sama. Dia memang mempunyai beberapa armada." Lanjut suami Ningsih itu.

Senja mulai turun, warung Mbah Jasmo kedatangan beberapa orang yang juga ingin sekadar minum kopi atau untuk ngobrol. Lokasi warung Mbah Jasmo memang

strategis, terletak di sebuah perempatan. Jalur utama arah ke selatan menuju ke Purwodadi, arah ke utara menuju ke Pati. Sementara jalur kecil arah ke timur dan barat merupakan jalan penghubung antar desa.

Pembicaraan makin hangat, lantaran kedatangan beberapa orang tetangga Narto. Ada Arpan, Gunadi, Panggih, dan masih banyak lagi. Mereka rata-rata pekerja swasta atau ikut bekerja di tempat orang.

Tetangga Narto yang rata-rata memang bekerja di luar desanya hanya sebatas mendengar kabar tentang kecelakaan mengerikan itu. Tidak mengherankan kalau mereka dengan saksama mendengarkan kronologi kejadian itu dengan sangat antusias dari mulut Pak Giri.

Pak Giri sendiri yang juga mantan sopir, kebetulan siang itu ada di rumah. Laki-laki berusia hampir mendekati tujuh puluh itu, mempunyai toko kelontong kecil-kecil di rumah yang dikelola bersama istrinya. Sementara, anak laki-laki satu-satunya Pak Giri dengan Bu Endang, istri Pak Giri telah menjadi seorang tentara dan sedang bertugas di Papua.

Ketika siang itu terdengar benturan sangat keras, Pak Giri bergegas berlari menuju ke lokasi kejadian. Laki-laki mantan sopir mobil box itu masih sempat ikut menolong para korban dan mengetahui kejadian sebenarnya dari orang-orang yang ada di lokasi.

"Benar-benar mengerikan ya, Pak. Aku mungkin tidak berani melihat seandainya ada di lokasi," kata Gunadi sembari mencomot pisang goreng di meja.

"Aku pun begitu, Gun. Membayangkan saja dah ngeri," sahut Arpan.

"Aku sendiri juga heran, kenapa di tempat itu sering kali terjadi kecelakaan," ucap Panggih.

"Begitu juga aku, Nggih. Padahal, aku sendiri juga sering lewat jalan itu, ketika dapat muatan ke arah Pati," imbuh Narto.

Narto memang laki-laki yang cukup beruntung dibanding laki-laki sebaya di kampungnya. Dia begitu lulus SMA memang tidak ingin melanjutkan kuliah. Narto justru mengemudikan truk milik orang tuanya sendiri. Alasannya dia ingin meringankan beban orang tuanya, padahal sebagai anak tunggal Narto bisa juga meneruskan sekolah hingga perguruan tinggi.

Sampai akhirnya, ketika Narto sudah berusia 25 tahun dia bertemu Ningsih di Pasar Wirosari. Saat itu, Narto kebetulan menurunkan barang di toko milik orang tuanya Ningsih, hingga dari awal perkenalan tampaknya keduanya saling tertarik satu sama lain. Setelah, keduanya berpacaran hampir satu tahun, Narto pun melamar Ningsih untuk menjadi istrinya.

"Terus, Nar. Katanya kamu kenal dengan pemilik truk yang naas itu?" tanya Gunadi.

"Betul, Gun. Besok rencana aku akan ke rumahnya bersama istriku ini untuk sekadar ikut prihatin atas musibah yang sedang dialami," jawab Narto sembari melirik Ningsih yang duduk di sampingnya.

"Iya, harusnya begitu. Kalian berdua mumpung belum ada anak, sering-sering saja pergi berduaan," kata Arpan.

"Jelas itu. Aku ingin kalian bertiga segera menikah, biar ada yang menanti setiap pulang kerja," sahut Narto.

"Keinginan sebenarnya sudah ada. Hanya modalnya belum cukup, tul nggak Gun dan kamu Pan?" Panggih menatap Gunadi dan Arpan bergantian.

Kedua laki-laki itu hanya tersenyum mendengar pertanyaan Panggih dan tidak mengeluarkan sepatah

kata pun. Pak Giri ikut tersenyum mendengar perbincangan anak-anak muda tetangga itu.

"Sudah, sudah. Suatu saat nanti Arpan, Panggih, dan juga Gunadi pasti akan menemukan jodohnya. Ini sudah mau azan Maghrib, sebaiknya kita bergegas pulang dan segera pergi ke masjid," ujar Pak Giri.

"Betul sekali itu, Pak. Obrolan kita lanjutan nanti malam di sini lagi," kata Gunadi.

Kemudian, satu-persatu meninggalkan warung Mbah Jasmo pulang ke rumah masing-masing. Narto dan Ningsih yang berjalan berdampingan masih sempat membahas cerita Pak Giri tentang kecelakaan yang terjadi siang tadi. Apalagi, truk yang mengalami kecelakaan itu, pemiliknya sangat mereka kenal.

Malam itu, lepas Isya warung kopi Mbah Jasmo kembali ramai. Para laki-laki penggemar kopi hitamnya Mbah Jasmo berkumpul dalam suasana cukup dingin karena langit tampak mendung. Obrolan tentang peristiwa kecelakaan maut yang terjadi di sebelah utara warung kopi itu menjadi topik utama. .t

Sayangnya, Pak Giri dan Narto tidak muncul malam itu. Pak Giri yang memang usianya tidak muda lagi, mungkin sudah mulai takut keseringan terkena angin malam. Sementara, Narto mungkin sedang menikmati dinginnya malam itu bersama istrinya di kamar.

Maklum saja, Narto dan Ningsih pasangan suami-istri lagi gencar-gencarnya menikmati kemesraan yang mereka miliki. Apalagi, pernikahan Narto dan Ningsih yang sudah berjalan hampir tiga tahun, juga belum dikaruniai seorang anak.

MENELUSURI MALAM

Narto dan istrinya tiba-tiba terbangun. Padahal, jam di dinding menunjuk ke angka dua. Di luar masih terlihat gelap, hanya lampu-lampu penerang jalan yang tampak menggigil kedinginan. Suasana yang begitu dingin menyergap tubuh pasangan suami-istri itu.

"Mas, dingin," ucap Ningsih merapatkan tubuhnya ke tubuh sang suami sembari menarik selimut.

Narto pun bergegas memeluk istrinya yang memang terlihat kedinginan. Ningsih pun membalas pelukkan suaminya dengan sangat erat, timbul kehangatan di antara keduanya. Mereka saling memandang dengan mesra dan tersenyum, lalu dengan lembut Narto mencium kedua pipi istrinya secara bergantian. Hanya saja, saat Narto ingin mencium bibir Ningsih, tiba-tiba terdengar suara berisik di garasi mobil.

"Suara apa itu, Mas?" Raut wajah Ningsih sedikit tegang.

"Entahlah. Ayo, kita lihat!" Narto bergegas turun dari tempat tidur.

"Mas, tunggu. Aku takut." Ningsih cepat-cepat menyusul suaminya.

Narto dan Ningsih berjalan perlahan menuju garasi mobil yang terletak di samping rumah. Raut wajah pasangan suami-istri itu tampak gelisah, merasa sedikit tegang malam itu. Mungkin baru pertama kali rumahnya diganggu orang. Padahal, desa tempat tinggal mereka sangat aman dan tenteram.

"Jangan-jangan ada maling, Mas," kata Ningsih yang berada di belakang Narto.

"Stttttttt jangan keras-keras." Narto menempelkan telunjuknya di bibir.

Dibukanya pintu garasi pelan-pelan, lantas ditekannya tombol skaklar lampu. Byar, ruang garasi mobil truk terlihat terang-benderang. Akan tetapi, tidak ada siapa-siapa di ruang itu. Kemudian Narto membuka pintu garasi depan yang langsung menjurus ke jalan kampung, juga tampak sepi.

"Nggak ada siapa-siapa," kata Narto.

"Iya, Mas. Tapi, suara berisik itu terdengar sangat jelas dari kamar kita," ujar Ningsih.

"Aneh," ucap Narto.

Akan tetapi, saat kedua mata Narto melihat ke jalan tanah becek depan rumahnya, seperti ada jejak-jejak telapak kaki manusia. Suaminya Ningsih itu sangat terkejut, lalu dia mendekat ke jejak telapak kaki itu.

"Ini jejak baru. Jadi tadi memang ada orang yang datang ke sini," kata Narto kepada dirinya sendiri.

"Ada apa, Mas?" tanya Ningsih sembari mendekati suaminya yang sedang jongkok.

"Itu, lihat. Ada jejak-jejak kaki manusia menuju ke rumah kita," jawab Narto sembari menunjuk ke arah jalan.

"Apa! Aku takut, Mas." Ningsih spontan memeluk suaminya.

"Ayo, kita ikuti jejak kaki ini!" Ajak Narto sembari menggandeng tangan Ningsih dengan erat.

Jejak itu setelah ditelusuri sampai ke jalan raya Purwodadi-Pati yang melintasi desa di mana Narto bertempat tinggal. Hanya saja, di atas aspal jejak itu sudah tidak tampak karena tergyur air hujan. Suasana sepi menyelimuti lingkungan sekitar rumah Narto. Apalagi, jam tangan yang dipakai Ningsih masih menunjuk ke angka dua. Gelap dan dingin menyergap

desa yang terletak di perbukitan itu. Hanya beberapa lampu depan rumah yang tampak redup dan menggigit kedinginan.

"Ayo, Mas. Masuk, dingin sekali malam ini." Ningsih menarik tangan suaminya.

Narto pun hanya menuruti kehendak istrinya itu. Mungkin Ningsih ingin kembali menghabiskan sisa malam dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan sebagai pasangan suami-istri.

Pagi itu udara masih terasa dingin, perbukitan juga tampak diselimuti kabut. Akan tetapi, aktivitas warga Desa Jatipohon sudah mulai menggeliat. Ada yang sudah mulai berjalan menuju ke sawah, ada yang sedang menunggu kendaraan umum di pinggir jalan, dan anak-anak sekolah pun sudah banyak yang berangkat.

Sementara, di rumah Narto tampak Pak Giri dan Arpan sedang berbincang di teras rumah suami Ningsih itu. Sengaja kedua tetangga Narto itu diundang ke rumah untuk mendengarkan cerita suaminya Ningsih.

"Bagaimana pendapat Pak Giri, tentang apa yang terjadi di rumah saya ini, Pak?" tanya Narto.

"Aku belum bisa memberi jawaban, Dek Narto. Soalnya baru kali ini terjadi di kampung kita," jawab Pak Giri.

"Betul, Nar. Aku juga heran dengan jejak telapak kaki orang yang ada di depan rumahmu itu," imbuh Arpan, lantaran mengambil segelas kopi yang ada di meja.

"Itulah yang membuatku bingung, Pan. Padahal selama bertahun-tahun kita tinggal di sini, belum pernah ada kejadian seperti ini. Iya, kan! Kalau sering terjadi kecelakaan itu di jalan raya sana," ujar Narto seakan merasakan hal yang ganjil.

"Terus apa rencanamu, Dek Narto?" tanya Pak Giri.

"Belum tahu, Pak," jawab suami Ningsih itu.

"Gimana kalau kita nanti malam begadang di warung Mbah Jasmo sampai tengah malam," ujar Arpan.

"Buat apa?" Narto menatap ke arah Arpan.

Lalu, Arpan menyampaikan rencananya itu kepada Narto dan Pak Giri dengan uraian singkat, tetapi sangat jelas tujuannya.

"Iya, aku setuju dengan rencana Arpan. Siapa tahu kita dapat petunjuk," kata Pak Giri.

"Baik. Aku pun ikut, tapi pagi ini sampai sore aku akan mengantar barang milik langgananku dulu ke Kuwu," ujar Narto.

"Nggak masalah, aku dari pagi sampai siang nanti juga harus ke Grobogan. Ada proyek kecil-kecilan dengan Gunadi," kata Arpan.

"Jadi, kita sepakat ya, nanti malam?" desak Pak Giri tampak semangat.

Narto dan Arpan mengangguk. Setelah menghabiskan kopi dan memakan dua potong singkon rebus, Pak Giri dan Arpan pun undur diri dari rumah Narto.

Sepeninggal Pak Giri dan Arpan, Narto pun bergegas mandi karena akan segera mengantar barang dagangan pelanggannya ke Kuwu. Ningsih, istrinya Narto pun sudah bersiap diri untuk mendampingi suaminya bekerja.

Narto mengemudikan truknya perlahan menuju ke rumah pelanggannya. Ningsih yang duduk di sampingnya tampak senang bisa mendampingi suaminya bekerja. Bahkan, perempuan muda yang belum dikaruniai anak itu telah menyiapkan bekal bagi dirinya dan Narto.

Setelah mengambil muatan barang berupa kelapa dan berbagai sayuran di Pasar Temon, truk yang

dikemudikan Narto langsung tancap gas menuju ke Kuwu. Perjalanan dari daerah Temon sampai Kuwu memerlukan sekitar satu setengah jam waktu tempuh.

Jam dua belas siang, truk milik Narto bongkar muatan di Pasar Kuwu. Narto dan Ningsih melangkah ke sebuah warung untuk makan siang sembari menunggu truknya bongkar muatan.

"Mas, kita nanti jadi mampir ke rumah Pak Totok?" tanya Ningsih di sela-sela makan.

"Jadi, bagaimana pun juga dia mitra kerja kita dan baru tertimpa musibah," jawab Narto.

"Iya, Mas. Semoga Pak Totok tabah menerima cobaan, Aamiin."

"Aamiin."

Sekitar jam dua siang Narto dan Ningsih tiba di rumah Pak Totok yang berada di Desa Rejosari. Rumah besar yang terletak di tepi jalan raya Purwodadi-Blora itu, terlihat cukup ramai orang. Kedatangan Narto dan Ningsih disambut suka cita Pak Totok.

"Gimana, Pak Totok? Semoga Pak Totok tabah, ya," kata Narto.

"Terima kasih, Dek Narto. Sopir baru, belum paham medan. Beruntung dia selamat, tetapi lukanya sangat parah," ujar Pak Totok, laki-laki kaya yang masih senang menjadi duda itu.

"Ooo jadi yang meninggal itu kernetnya?" tanya Narto.

"Betul, Dek Narto. Tergencet pintu saat mau melompat," jawab Pak Totok dengan raut wajah muram.

"Tapi, sudahlah. Semua telah diurus dengan baik. Semua korban sudah aku beri santunan yang layak. Jadi, aku sedikit lega. Tinggal mengurus bangkai truk yang masih ada di polres kota." Lanjut Pak Totok.

"Syukurlah. Saya ikut sedih dan juga turut berduka cita bagi para korban," ucap Narto

"Terima kasih, Dek Narto. O, iya. Mari di minum. Ayo, Dek Ningsih." Pak Totok mempersilakan tamunya untuk mencicipi hidangan yang ada di meja.

"Hanya menurut cerita sopirku, Dek Narto. Sebelum dia menabrak dua motor itu, sopirku itu banting kemudi ke kanan gara-gara melihat ada nenek yang tiba-tiba mau menyeberang," papar Pak Totok.

"Apa! Seorang nenek mau menyeberang!" Raut wajah Narto berubah tegang.

Pak Totok pun ikut tegang mendengar suara Narto yang agak meninggi yang tepat duduk di hadapannya.

"Ada apa, Dek Narto?" Pak Totok menatap tajam ke arah Narto.

"Nggak, nggak apa-apa. Nggak ada apa-apa, Pak," ucap Narto.

Malam itu entah mengapa suasana Desa Jatipohon tidak seperti biasanya. Jalan Purwodadi-Pati yang melintasi desa perbukitan itu tampak sepi. Hanya satu dua kendaraan yang lewat, padahal cuaca cukup cerah dan tidak terlalu gelap. Bintang-bintang pun bertebaran di langit.

Di depan teras rumahnya, terlihat Narto telah bersiap-siap untuk keluar rumah. Akan tetapi, Ningsih istrinya Narto mencegahnya.

"Mas, jangan pergi. Aku takut sendirian di rumah," kata Ningsih.

"Tapi, aku dah janji sama Pak Giri dan Arpan ke warung Mbah Jasmo. Ada yang penting," ujar Narto.

"Iya, aku tahu. Tapi, sejak peristiwa kemarin malam, aku jadi takut," keluh Ningsih.

"Ya, sudah. Ayo ikut," ucap Narto.

Di warung Mbah Jasmo sudah berkumpul Pak Giri, Arpan, dan Gunadi. Panggih yang biasanya juga ikut bergabung malam itu ada tugas ke luar dari perusahaannya. Tidak berapa lama, Narto dan istrinya datang.

"Lho, Dek Ningsih ikutan juga?" Pak Giri menatap ke arah pasangan suami-istri yang baru datang.

"Iya, nih, Pak Giri. Katanya takut sendirian di rumah sejak kejadian kemarin malam itu," jawab Narto.

"Kalau begitu, biar ke rumahku saja menemani Bu Giri, gimana?" tanya Pak Giri.

"Ide yang bagus. Gimana, Dek? Kamu mau, kan?" Narto gantian bertanya pada Ningsih yang berdiri di sampingnya.

Ningsih mengangguk, lantas Pak Giri mengantar istrinya Narto itu ke rumah laki-laki yang sudah berusia sekitar 60 tahun itu untuk menemani Bu Giri di rumah.

Setelah Pak Giri kembali ke warung, keempat laki-laki itu berembug sembari menikmati hangatnya kopi Mbak Jasmo serta beberapa camilan yang masih hangat pula. Ada tahu, pisang goreng, bakwan dan tempe. Narto pun sempat menceritakan kondisi sopir truk yang kecelakaan dua hari yang lalu di tikungan maut.

"Kata Pak Totok, Bos-nya. Sopir itu sebelum truknya menggasak dua sepeda motor di depannya, dia melihat seorang nenek yang tiba-tiba ingin menyeberang. Otomatis sang sopir dengan spontan banting kemudi ke ke ke kanan. Terjadilah benturan dengan dua sepeda motor dari arah utara yang sedang menanjak," papar Narto.

"Apa! Seorang nenek!" Pak Giri tampak kaget.

"Kenapa, Pak?" tanya Arpan.

Pak Giri tidak menjawab. Laki-laki itu terlihat beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju ke

tepi jalan raya. Narto, Arpan, dan Gunadi pun bergegas mengikuti langkah Pak Giri.

Begitu melihat ketiga tetangganya menyusul, Pak Giri melanjutkan langkahnya menelusuri jalan raya Purwodadi-Pati ke arah tikungan maut itu. Arpan, Narto, dan Gunadi saling memandang sejenak. Akan tetapi, akhirnya mereka bertiga mengikuti langkah Pak Giri.

Suasana gelap menyelimuti tempat sekitar terjadinya kecelakaan. Aroma bau amis masih cukup menyengat, walaupun sudah tidak terlihat ceceran darah. Keempat laki-laki itu, lantas duduk di dekat Batu Gembong, sebuah bongkahan batu yang sering dikeramatkan orang yang melewati jalan raya Purwodadi-Pati dan sebaliknya.

Malam makin larut, hawa dingin mulai menusuk tulang. Lalu-lalang kendaraan pun sudah berkurang, hanya ada satu dua mobil yang melintas. Narto, Pak Giri, Arpan, Gunadi pun memutuskan untuk menelusuri gelapnya malam menuju dekat rentetan batu-batu yang ada di sekitar lokasi kecelakaan.

Hanya bermodalkan sinar HP, keempat laki-laki itu berputar-putar sekitar Batu Gembong. Mata mereka saling menatap, ketika tercium bau aneh. Ada juga desiran angin dingin menyentuh kulit, hingga keempatnya dibuat terkejut. Mata mereka hampir copot, saat dari jarak kurang lebih lima meter muncul empat sosok mengerikan tiba-tiba ada di hadapan mereka.

"Haaaaaa!" Keempat laki-laki itu terperanjat.

Pak Giri, Narto, Arpan, dan Gunadi langsung mengambil langkah seribu meninggalkan sekitar lokasi Batu Gembong. Keempat laki-laki itu kocar-kacir dan pontang-panting berlari secepat mungkin pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka tidak lagi ada yang berani menengok ke belakang.

BERTEMU ORANG ASING

Pagi itu, Narto bangun kesiangan. Matahari tampak bersinar cerah. Kedua matanya agak merah efek begadang tadi malam bersama Pak Giri, Arpan, dan Gunadi. Kalau saja tidak dibangunkan istrinya, Narto pasti masih terlelap.

"Mas, Mas bangun. Sudah siang!" Ninggih menggoyang-goyang tubuh suaminya.

"Uuuuahhh." Narto membuka kedua matanya sembari menguap.

Entah jam berapa tadi malam pulang, setelah Narto, Arpan, Pak Giri, dan Gunadi menyambangi sekitar Batu Gembong dan lari terbirit-birit untuk pulang ke rumah. Ningsih, istrinya Narto pun tidak ingat pasti saat tadi malam dijemput suaminya di rumah Pak Giri diajak pulang.

"Ayo, Dek. Cepat pulang. Gawat!" Ajak Narto seperti ketakutan.

"Gawat bagaimana?" tanya Ningsih.

"Dah, besok saja ceritanya," jawab Narto sembari menarik tangan istrinya.

Begitu pun Arpan, Gunadi, dan Pak Giri juga diam tidak menjawab saat ditanya Bu Endang, istrinya Pak Giri. Ketiga laki-laki itu memilih bergegas masuk ke rumah dan tidur.

"Sebenarnya tadi malam ada apa to, Mas? Kok, kamu dan yang lainnya sangat ketakutan?" tanya Ningsih, ketika sedang sarapan dengan suaminya.

"Mengerikan, Dek. Ada empat hantu korban kecelakaan tiga yang lalu itu, muncul di dekat Batu Gembong," jawab Narto, sembari mengunyah nasi di mulutnya.

"Apa! Benarkah itu?" Ningsih menatap ke arah Narto.

"Benar. Tanya saja kepada Pak Giri, Arpan, atau si Gunadi." Mimik Narto terlihat serius.

"Nggak mau, ah. Takut."

"Rupa hantu itu sangat mengerikan dan wajahnya remuk tak beraturan," tegas Narto.

"Sudah, sudah. Jangan diteruskan, ngeri aku membayangkan." Cegah Ningsih.

Narto pun bergegas menyelesaikan makannya karena dia akan mengantar barang dagangan pelanggan truknya ke Godong.

"Kali ini aku nggak bisa ikut karena pemilik barang itu ikut," kata Narto, sembari beranjak dari tempat duduknya.

"Tapi, kamu nanti pulanginya nggak terlalu malam, kan?" Ningsih menatap suaminya.

"Memangnya kenapa?" desak Narto.

"Aku takut," ucap Ningsih dengan raut wajah gelisah.

"Sudah, siang-siang nggak perlu takut. Jam tiga aku dah sampai rumah," ujar Narto.

Ningsih pun akhirnya mengantarkan suaminya sampai di pintu depan. Setelah mencium kening istrinya, Narto pun segera naik ke truknya dan tidak berapa lama truk warna kuning itu telah meninggalkan halaman rumah tempat tinggal Narto.

Sepeninggal suaminya, Ningsih bergegas membersihkan meja makan dan mencuci piring. Setelah itu, perempuan yang belum dikaruniai anak itu menyapu halaman depan rumah. Selesai menyapu, istri Narto itu menyirami beberapa bunga yang menghiasi depan rumahnya.

Akan tetapi, ketika Ningsih melihat ke arah jalan raya, dia dikejutkan dengan sebuah mobil yang berwarna hitam berhenti dengan mendadak. Pintu mobil terbuka dan turunlah seorang laki-laki berambut putih melangkah mendekati Ningsih yang berdiri terpaku di depan rumahnya.

Hati Ningsih terasa berdebar didatangi orang asing yang belum pernah dikenalnya. Apalagi tampang laki-laki itu sepertinya kaku tanpa senyum sama sekali.

"Permisi. Boleh saya bertanya?" Laki-laki itu menatap ke arah Ningsih dengan tajam.

"Bo-boleh, Pak," jawab istrinya Narto sedikit gugup.

"Di daerah sini mungkin ada sebuah rumah yang akan dikontrakkan?" Kembali laki-laki itu bertanya dengan ekspresi kaku.

"Waduh, setahu saya nggak ada, Pak. Ini desa tampaknya belum pernah mendengar ada rumah akan dikontrakkan." Ningsih tidak berani menatap ke arah laki-laki di hadapannya itu.

Dilihat dari tatapannya, seakan-akan laki-laki itu tidak percaya dengan keterangan yang disampaikan Ningsih. Kedua mata orang asing itu melihat kanan-kiri seperti menyelidiki keadaan.

"Benar nggak ada rumah yang akan dikontrakkan, Bu?" Kembali laki-laki asing itu melontarkan pertanyaan.

Ningsih mengangguk dan meneruskan pekerjaannya menyapu halaman rumahnya, tanpa memedulikan laki-laki itu pergi begitu saja dari hadapannya.

"Itu tadi siapa, Ning?" Tiba-tiba ada suara orang bertanya di belakang istrinya Narto itu.

Ningsih terkejut dan menoleh ke belakang, dilihatnya Bu Endang, istrinya Pak Giri.

"Eee Bu Endang, membuat kaget saya saja," kata Ningsih.

"Siapa laki-laki itu tadi. Kok, sepertinya bukan orang sini dan tampak aneh, gitu?" Kembali istri Pak Giri itu menanyakan kepada Ningsih.

"Saya sendiri juga nggak tahu orang mana, Bu. Dia tadi mencari rumah kontrakkan," jawab istrinya Narto.

"Apa! Rumah kontrakkan! Aneh, ini desa bukan kota, mana ada di sini yang akan mengontrakkan rumahnya. Ada-ada saja." Raut wajah Bu Endang seperti orang yang sedang marah.

"Namanya juga orang bertanya, Bu," ujar Ningsih.

"Iya, juga. Tapi, terasa aneh saja. Apalagi kulihat wajahnya juga agak seram gitu."

"Betul, Bu. Saya sendiri juga takut menatapnya."

Kemudian kedua perempuan itu kembali ke rumah masing-masing. Ningsih langsung menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Rumah itu terlihat sepi karena Narto, suaminya Ningsih sedang pergi mengantar barang ke daerah Godong.

Selesai mandi, Ningsih berganti pakaian dan sedikit merias diri. Setelah itu, perempuan muda itu menuju ke ruang keluarga untuk menonton televisi. Baru saja kedua mata Ningsih melihat iklan di layar televisi, dari luar ada yang memanggil namanya.

"Ning, Ningsih!" Panggil seseorang dari luar rumah.

"Kok, seperti suara Bu Endang. Ada apa, ya?" tanya Ningsih kepada dirinya sendiri.

Istrinya Narto itu bergegas mematikan televisi dan melangkah ke ruang tamu. Betul juga, Bu Endang istrinya Pak Giri berdiri di ambang pintu.

"Bu Endang, ada apa, Bu?" tanya Ningsih.

"Begini, saya mau belanja ke Pasar Sukolilo. Bisa kamu menemani?" Bu Endang balik bertanya.

"Bisa, bisa, Bu," jawab Ningsih tersenyum.

"Betul, kamu nKebetula.n" Bu Endang menatap ke arah Ningsih.

"Nggak, kok, Bu. Kebetula.n sayma juga lagi bete di rumah sendiri."

"Baiklah, saya tunggu di rumah, ya."

"Iya, Bu. Saya ganti baju dulu."

Ningsih dan Bu Endang berboncengan sepeda motor perlahan melaju ke arah Pati. Ketika melintas turun di dekat Batu Gembong tidak lupa Ningsih membunyikan klakson motor. Jalan menurun yang berkelak-kelok memaksa istrinya Narto itu ekstra hati-hati dalam mengendarai motor matik milik tetangganya itu.

Setelah melewati beberapa kelokan, motor yang dikendarai Ningsih telah tiba di gapura masuk Desa Sukolilo. Perempuan cantik itu, lantas mengarahkan motornya ke pasar yang masih cukup ramai siang itu.

Ningsih dan Bu Endang bergegas turun dari motor yang telah terparkir. Kedua perempuan itu berjalan masuk ke pasar untuk membeli barang-barang yang diperlukan. Saat Bu Endang sedang mengadakan tawar-menawar, kedua mata Ningsih terbelalak.

Di toko paling ujung deretan dia berdiri, dilihatnya laki-laki yang tadi pagi datang ke rumahnya. Tanpa sengaja laki-laki itu pun sedang menatap Ningsih dengan pandangan curiga. Istrinya Narto itu, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Bu Endang yang masih asik memilih barang-barang. Akan tetapi, ketika Ningsih menoleh ke arah deretan ujung toko, laki-laki itu sudah tidak ada.

"Hai, Ning. Kok, seperti orang bengong, gitu." Bu Endang menepuk bahu Ningsih.

"Eee Bu Endang. Sudah selesai belanjanya?" tanya Ningsih sedikit gugup.

"Sudah. Tuh, dah diangkut mobil warna hitam. Kamu kenapa? Kok, keringatan gitu? Kamu dah lapar?" Bu Endang memperhatikan gestur istrinya Narto itu.

"Bu-buka, itu Bu. Tadi saya melihat di ujung deretan toko ini, laki-laki yang tadi pagi ke rumah saya," ujar Ningsih.

"Apa! Benar begitu!" Raut wajah Bu Endang tampak heran.

"Benar, Bu. Tapi, tahu-tahu dia menghilang."

"Kamu nggak sedang mengigau, kan?" Bu Endang menepuk-nepuk pipi Ningsih.

Ningsih geleng-geleng pertanda dia dalam keadaan sadar, bukan sedang berhalusinasi. Bu Endang mengetahui kalau tetangganya itu tidak berbohong.

"Kenapa laki-laki itu ada di sini?" tanya istri Pak Giri itu.

"Saya juga nggak tahu, Bu," jawab Ningsih bingung.

"Sudah, sudah. Ayo, kita ke warung makan seberang jalan itu. Aku sudah lapar!" Ajak Bu Endang, lalu melangkah perlahan dan diikuti Ningsih di belakangnya.

Di saat Bu Endang dan Ningsih sedang menikmati makan siangya, kedua perempuan itu dikejutkan dengan kehadiran seorang laki-laki yang membuat selera makan mereka terhenti.

Akan tetapi, laki-laki aneh itu sepertinya tidak melihat keberadaan Ningsih dan Bu Endang di warung itu. Bahkan, dia langsung duduk dan memesan makanan ke pelayan tanpa ekspresi. Sementara, Ningsih dan Bu Endang yang duduk di sudut dekat jendela menatap laki-laki dengan pandangan tidak biasa. Ada rasa penasaran pada diri dua orang perempuan itu.

"Bu, jangan. Kita nggak kenal dia." Cegah Ningsih, saat Bu Endang ingin menyambangi tempat duduk laki-laki itu.

"Iya, sudah. Ayo, kita keluar dari warung ini!" Ajak Bu Endang bergegas beranjak dari tempat duduknya menuju ke kasir, diikuti Ningsih di belakangnya.

Hanya saja, ketika Ningsih dan Bu Endang ingin keluar dari warung, kedua perempuan itu tidak lagi melihat keberadaan sosok laki-laki aneh tadi duduk di tempatnya.

"Lho, Bu. Kok, laki-laki yang duduk di bangku itu sudah tidak ada," kata Ningsih heran.

"Iya, ya. Kok, cepat sekali dia pergi. Padahal, dia tadi baru pesan makanan," ujar Bu Endang juga terlihat bingung.

"Mas, Mas. Tahu laki-laki yang memakai pakaian warna hitam yang duduk di bangku ini tadi?" tanya Ningsih kepada salah satu pelayan warung.

"Laki-laki yang mana, Bu. Sejak tadi nggak ada laki-laki yang memakai baju warna hitam di sini," jawab pelayan itu dengan suara terdengar sangat jelas.

"Apa!" Pekik Ningsih dan Bu Endang hampir bersamaan.

JADI PERBINCANGAN

Kekagetan Ningsih dan Bu Endang menjadi perhatian orang-orang di sekitar warung makan itu. Sebagian orang menganggap dua perempuan itu sedang berhalusinasi, bahkan ada yang mengatakan berpikiran tidak waras. Siang-siang mengigau, hingga membuat orang-orang tertawa.

Akan tetapi, semua orang terdiam ketika datang seorang perempuan pedagang kelapa mengatakan, ada seorang laki-laki misterius menyelinap di kios miliknya. Laki-laki yang digambarkan mempunyai wajah cukup seram itu bisa menghilang di sela-sela dinding kayu kiosnya.

"Haaa cerita ibu itu benarkah?" tanya seorang laki-laki dengan raut wajah melongo.

"Buat apa aku berbohong. Coba pegang tanganku ini. Masih terasa merinding." Perempuan itu menyodorkan kedua tangannya.

Laki-laki yang memakai kaos putih langsung memegang tangan perempuan pedagang kelapa itu dan tampaknya dia masih bisa merasakan ada getaran.

"Oh, betul. Ibu ini tampaknya masih merasakan ketakutan. Tapi, masa siang-siang begini ada hantu," kata laki-laki yang masih memegang tangan perempuan penjual kelapa.

"Iya, mungkin saja. Ayo, kita cari hantu itu. Aku kok, jadi penasaran," ujar laki-laki yang bertampang brewok mengajak orang-orang yang ada di sekitar dirinya berdiri.

Beberapa orang pun akhirnya mengikuti ajakan laki-laki brewok itu. Mereka yang berniat ikut melangkah menuju ke kios perempuan penjual kelapa yang ada di deretan paling ujung. Tidak tampak ada keanehan. Begitu juga tembok di belakang kios juga tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Hanya saja, saat orang-orang itu ingin membubarkan diri, tiba-tiba pemilik kios itu berteriak dengan keras.

"Hai, lihat! Ini kain apa! Kok, baunya wangi sekali!" teriak perempuan pemilik kios kelapa, sembari memperlihatkan selebar kain sebesar sapu tangan berwarna hitam.

"Seperti sapu tangan. Itu bukan milik, Ibu?" tanya laki-laki yang tadi sempat memegang tangan ibu itu.

"Bukan. Tidak, tidak. Aku nggak pernah bawa sapu tangan," jawab ibu pemilik kios dengan nada gugup.

Orang-orang tercengang mendengar jawaban perempuan setengah baya itu. Mereka hanya saling memandang dengan tatapan heran. Orang-orang yang tadi sempat mentertawakan Ningsih dan Bu Endang pun, lalu meminta maaf. Tidak ada lagi yang berkomentar, mereka semua tampaknya tenggelam dengan pikirannya masing-masing.

Sampai akhirnya, Ningsih dan Bu Endang meninggalkan tempat itu, semua juga ikut bubar. Selebar kain warna hitam selebar satu tangan itu pun masih menjadi teka-teki, walaupun pada akhirnya kain itu dibuang ke tong sampah. Cerita tentang laki-laki aneh yang bisa menghilang itu pun menjadi perbincangan hangat warga Pasar Sukolilo.

Ningsih yang memboncengkan Bu Endang dengan hati-hati mengenderai motor matik warna hitam menelusuri jalan Sukolilo-Purwodadi. Di beberapa tikungan istri Narto itu terlihat sangat hati-hati. Bu

Endang pun merasakan bagaimana hati-hatinya Ningsih mengendarai motor. Apalagi, ketika tiba di jalan menanjak seakan motor itu terasa berat lajunya. Akan tetapi, Bu Endang hanya diam tidak berkomentar.

Padahal, dua perempuan itu tidak membawa barang yang berat saat berboncengan motor. Barang dagangan milik Bu Endang sudah dititipkan mobil pick up pengangkut barang, tetapi entah mengapa motor matik milik Bu Endang itu terasa kepayahan di jalan menanjak.

Sampai akhirnya, Ningsih menghentikan motor dan meminta Bu Endang turun dan motor pun berhenti di pinggir jalan.

"Maaf, turun dulu, Bu. Tampaknya nggak kuat menanjak," kata Ningsih.

"Kok, aneh ya, Ning. Padahal motorku ini masih bagus mesinnya," ujar Bu Endang setelah turun dari motor.

"Saya juga nggak tahu, Bu. Ada apa ini. Lagipula baru jam tiga sore gini, kok, jalan sudah tampak sepi," kata Ningsih dengan raut wajah tampak resah.

Kedua perempuan itu hanya saling pandang, kemudian menatap ke lingkungan sekitar. Hutan yang masih cukup lebat dengan pepohonan yang tinggi. Sebenarnya keduanya sudah terbiasa melewati jalur itu, tetapi entah mengapa saat itu terasa lain. Apalagi, ketika ada satu mobil warna hitam tampak merangkak pelan dari bawah.

Ningsih terlihat sangat terkejut, saat mobil itu melintas di depannya. Dari balik kaca jendela mobil itu, istri Narto melihat laki-laki yang sempat dilihat Ningsih di Pasar Sukolilo menatapnya dengan muka aneh. Istrinya Narto itu pun langsung memalingkan mukanya

dan mobil hitam itu berjalan terus menuju ke arah Purwodadi.

"Ada apa, Ning. Kok, kamu kelihatan takut melihat mobil tadi?" Bu Endang ternyata memperhatikan perubahan sikap istrinya Narto itu.

"Anu, Bu. Di dalam mobil tadi ada laki-laki itu," jawab Ningsih dengan suara lirih.

"Apa! Yang benar kamu!" Istrinya Pak Giri itu menatap Ningsih dengan tajam.

Ningsih mengangguk pelan tanpa sepatah kata pun keluar dari mulut mungilnya. Hanya tergambar keresahan di raut wajahnya.

"Iya, udah. Ayo, kita segera pulang saja." Ajak Bu Endang.

Ningsih pun bergegas naik dan Bu Endang langsung membonceng di belakang. Anehnya, begitu motor melaju naik terasa ringan dan cukup kencang, tidak seperti waktu sebelum berhenti tadi. Kedua perempuan itu tampaknya juga merasakan keanehan yang mereka berdua alami, hingga keduanya tiba di rumah.

Setelah memasukkan motor ke dalam rumah Bu Endang, Ningsih bergegas pamit untuk pulang ke rumahnya. Bu Endang hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Ningsih pun buru-buru melangkah pulang.

Begitu tiba di rumahnya, saat melewati pintu tanpa sengaja Ningsih menabrak suaminya. Hal itu tentu saja membuat Narto terkejut.

"Hai, hai. Kalau jalan pakai mata. Aku bukan pintu," gerutu Narto.

Akan tetapi, Ningsih tidak menghiraukan omelan suaminya. Perempuan cantik itu terus saja melangkah menuju ke kamarnya. Narto tentu saja heran melihat

sikap aneh istrinya, laki-laki itu bergegas menyusul Ningsih ke kamar.

"Kamu kenapa, Dek? Ada apa? Datang-datang kok, cemberut gitu?" tanya Narto sembari membelai lembut rambut istrinya yang tengkurap di atas kasur.

Ningsih pun beranjak dari tengkurapnya dan langsung memeluk suaminya.

"Mas, aku takut," keluh Ningsih sembari mempererat pelukannya.

"Takut apa? Kenapa takut? Ada apa sebenarnya?" desak Narto membalas pelukkan Ningsih.

Istrinya Narto itu pun melepas pelukannya dan langsung menceritakan tentang laki-laki misterius yang pagi tadi datang ke rumahnya. Lalu, melihatnya secara tidak sengaja di Pasar Sukolilo, serta kejadian aneh di warung makan saat bersama Bu Endang.

"Apa! Laki-laki itu bisa menghilang! Kamu kenal orangnya!" Suara Narto sedikit meninggi.

"Dari mana aku kenal, Mas. Tahu dia saja baru tadi pagi. Anehnya, ada kejadian di kios penjual kelapa ada seorang laki-laki yang bisa menerobos dinding papan, lantas menghilang entah ke mana," papar Ningsih.

Mulut Narto terdiam mendengar cerita aneh istrinya. Narto yakin, istrinya tidak mengada-ada karena ekspresi bicaranya sangat serius. Ditambah lagi sore itu rumahnya kedatangan Bu Endang yang ditemani suaminya juga menguatkan kejadian itu.

Berkumpulnya Pak Giri, Bu Endang, Narto, dan Ningsih di rumah Narto, secara tidak sengaja menarik perhatian Arpan dan Gunadi yang kebetulan lewat. Dua laki-laki itu tampaknya pulang dari tempat kerja.

"Ada apa ini? Tumben sore-sore kumpul. Kok, jadi penasaran aku?" Arpan nyengir kuda.

"Iya, nih. Beritahu juga aku. Siapa tahu aku tertarik," sahut Gunadi.

"Sudah, kalian ikut duduk. Dengarkan cerita dari Ningsih dan istriku," ujar Pak Giri.

Begitu selesai mendengar cerita aneh dari Ningsih dan Bu Endang, raut wajah Gunadi dan Arpan tampak tercengang. Kedua tetangga Narto itu terdiam sejenak, mungkin sedang memikirkan cerita yang masuk ke telinga mereka. Tiba-tiba Arpan menatap satu-persatu orang-orang yang duduk di hadapannya.

"Apa ini semua ada hubungannya dengan peristiwa kecelakaan beberapa hari yang lalu itu, ya," kata Arpan dengan suara pelan.

"Maksudmu?" Narto menatap ke arah Arpan.

"Iya, Pan. Kalau bicara yang jelas, jangan membuat kita tegang, gini," gerutu Gunadi.

"Soalnya, di Pasar Grobogan juga sedang hangat memperbincangkan adanya laki-laki misterius berpakaian hitam," ujar Arpan.

"Apa!" Pekik Ningsih dan Bu Endang hampir bersamaan.

Narto dan Pak Giri pun tampak heran, apa yang dialami istri-istri mereka ternyata bukan isapan jempol. Laki-laki misterius itu ternyata telah menjadi perbincangan banyak orang.

Apalagi, Arpan dengan terang-terangan menghubungkan kemunculan laki-laki aneh itu dengan kejadian kecelakaan maut yang terjadi di dekat Batu Gembong beberapa hari yang lalu.

Senja telah turun, sebentar lagi petang akan menyelimuti Desa Jatipohon. Warga sudah bersiap untuk menutup pintu rumah mereka. Begitu pun Narto dan Ningsih telah masuk rumah, Pak Giri dan istrinya, serta Arpan juga Gunadi sudah pulang.

Begitu selesai terdengar azan Maghrib, semua pintu rumah warga telah tertutup. Masjid Desa Jatipohon yang terletak di dekat tikungan arah ke tempat wisata terlihat dipenuhi para jamaah. Suasana desa yang tampak tenteram, malam itu berubah menjadi sedikit tegang saat orang-orang membicarakan kemunculan laki-laki misterius berpakaian hitam.

TANDA ANEH

Tidak terasa sudah hampir dua minggu kemunculan laki-laki misterius di sekitar daerah Pegunungan Kendeng Utara, masih terus menjadi perbincangan warga di sekitar daerah itu. Bahkan, dari beberapa warga ada sebagian yang tanpa sengaja melihat laki-laki aneh yang kabarnya bisa menghilang.

Salah satunya seorang perangkat desa yang tinggal tidak jauh dari balai desa. Balai pertemuan itu posisinya tepat di pinggir jalan raya Purwodadi-Pati. Tempatnya juga ramai karena kebetulan dekat dengan koperasi milik desa dan juga warung kopi Mbah Topo.

Pak Sarpin yang menjabat sebagai sekretaris desa juga agak gusar dengan isu-isu yang dia dengar. Walaupun, tidak semua warga percaya dengan isu kemunculan laki-laki aneh itu, kenyataannya laki-laki setengah baya itu dikejutkan oleh munculnya sebuah tanda.

Tanda silang yang tertampang di tembok balai desa, jelas bukan ditulis dengan warna merah. Tanda silang itu berbau anyir, tampaknya ditulis dengan darah.

"Darah! Lalu darah siapa?" tanya Bu Sumarti, Kepada desa yang kebetulan berada di balai desa siang itu.

"Kita tidak tahu, Bu Kades. Hanya yang pernah kamu dengar, dua hari yang lalu ada seorang laki-laki datang ke rumah Ningsih," jawab Pak Sarpin.

"Ningsih istrinya Pak Narto yang punya truk itu?" Kembali Bu Kades bertanya.

"Betul, Bu. Apa perlu saya panggil untuk datang ke sini?" Sekdes itu menatap ke arah Bu Kades.

"Nggak perlu. Jangan sekarang. Kita cari dulu kapan kemunculan tanda aneh ini." Bu Kades seraya mendekati tanda silang berwarna merah di tembok balai desa.

Perempuan setengah baya yang masih tampak cantik itu mengamati dengan saksama coretan silang merah itu. Bahkan, dia memotret tanda aneh itu menggunakan ponselnya. Kemudian, Bu Sumarti memberi tugas kepada Pak Sarpin untuk mengumpulkan semua perangkat desa dan juga tokoh masyarakat untuk berkumpul di balai desa selepas Ashar.

Orang-orang yang berada di sekitar balai desa terlihat sedikit tegang dengan situasi yang cukup membuat resah warga desa yang biasanya tenteram. Kasak-kusuk pun terdengar santer, tetapi situasi masih kondusif. Tampaknya Bu Kades bisa membaca keresahan sebagian warganya, hingga dia berusaha memberikan ketenangan kepada masyarakat yang tempat tinggalnya di sekitar balai desa.

"Saudara-saudaraku harap tenang. Masalah yang sedang berkembang ini kita upayakan jangan sampai membuat desa kita gaduh. Bekerjalah kembali dengan tenang, buang pikiran buruk. Mari kita saling menjaga dan segera melaporkah bilamana ada hal-hal mencurigakan," papar Bu Kades di depan orang-orang yang berkerumun di halaman balai desa.

"Baik, Bu Kades." Serempak warga merespon ucapan kepala desa mereka.

Warga yang berkerumun lantas bubar dan kembali melakukan aktivitas masing-masing. Sementara, di warung kopi Mbah Topo masih ada sebagian orang memperbincangkan tanda aneh yang ada di tembok balai desa. Bahkan, ada juga yang mengkait-kaitkan dengan korban kecelakaan maut di tikungan Batu Gembong yang terjadi beberapa hari sebelumnya.

"Mungkin benar katamu itu. Sebab sebelum ada kecelakaan, desa kita nggak pernah ada kejadian aneh seperti ini," kata salah seorang laki-laki yang memakai kaos warna hitam mendukung pernyataan salah satu tetangganya.

"Itu hanya dugaanku saja. Sebab kemunculan laki-laki aneh itu, awalnya ada di depan rumah Narto dan bertatap muka langsung dengan istri Narto," ujar laki-laki yang mengkaitkan kemunculan tanda aneh itu dengan kejadian kecelakaan maut itu.

"Seorang laki-laki aneh! Apa maksudmu?"

"Itu, yang cerita Pak Giri. Istrinya bersama istri Narto secara tidak sengaja bertemu dengan laki-laki aneh itu di Pasar Sukolilo," tegas laki-laki yang merasa sok tahu dan memakai kaos warna hijau bertuliskan "Jago Muda" di dadanya.

"Ah, kamu nggak jelas ceritanya." Protes temannya.

"Iya, sudah. Nggak apa-apa kalau kamu nggak percaya. Itu, hakmu."

"Sudah, sudah. Lebih baik nanti kita dengarkan apa kata Bu Kades di balai desa. Nanti akan ada pertemuan," ujar Mbah Topo menengahi.

"Pertemuan, Mbah? Pertemuan apa?" desak laki-laki yang memakai kaos hitam.

"Datang saja, biar tahu sendiri," ucap Mbah Topo, lantas melanjutkan pekerjaannya mencuci gelas.

Pertemuan di balai desa sore itu begitu ramai. Banyak tokoh masyarakat yang hadir untuk ikut membahas adanya tanda aneh yang ada di tembok balai desa. Bahkan, Bu Kades juga mengundang Ningsih serta Bu Endang yang pernah bertemu dengan laki-laki yang dianggap aneh oleh orang-orang yang pernah bertemu dengan dirinya.

Apalagi, dalam pertemuan itu ada juga salah satu warga yang juga menemukan tanda silang merah di gapura sekolah dasar yang letaknya berada di dekat objek wisata.

Orang-orang yang hadir pun bertambah penasaran, apa arti tanda silang yang ditulis dengan darah itu. Menurut warga yang berprofesi sebagai tukang dapat memprediksi tanda itu tidak ditulis dengan cat, tetapi darah. Akan tetapi, jenis darah apa warga belum bisa menentukan. Sampai akhirnya, didatangkan seorang bidan desa. Bidan desa itu mengatakan kalau warna merah itu memang darah, darah manusia. Semua orang yang hadir di balai desa tercengang.

"Jadi desa kita sedang diteror. Siapa yang menteror? Kita kan tidak punya musuh," kata Pak Sarpin, yang menjabat sebagai sekretaris desa.

Raut wajah Bu Kades tersentak mendengar perkataan Pak Sarpin. Perempuan setengah baya itu menatap ke arah warganya dengan pandangan seakan meminta pendapat. Akan tetapi, belum ada yang berani bersuara dan itu berlangsung beberapa menit. Sampai akhirnya, seorang tokoh masyarakat dan juga dikenal sebagai imam masjid mengacungkan tangan kanannya.

"Silakan, Pak Haji Muhdi. Mungkin ada yang ingin disampaikan," kata Bu Sumarti.

"Begini, saudara-saudara. Sebaiknya kita semua jangan berprasangka buruk dulu dengan adanya kejadian di desa ini. Lebih baik, mulai malam nanti kita giatkan ronda keliling. Kita tambah petugas ronda yang biasanya setiap RT dua orang, menjadi empat orang. Kemudian, setiap dua jam sekali kita keliling desa dan setelah itu bertemu di balai desa ini. Setuju!" Pak Haji Muhdi memaparkan usulannya.

"Saya setuju dengan usulan Pak Haji Muhdi. Demi menjaga keamanan dan ketenteraman desa kita," sahut Pak Sarpin.

"Baiklah, semua setuju ya, dengan menambah petugas ronda?" tanya Bu Kades.

"Iya, setuju!" Semua yang hadir di balai desa menjawab dengan serentak.

Kemudian, Bu Kades memerintahkan Ningsih dan Bu Endang untuk menceritakan pertemuannya dengan laki-laki aneh yang sedang banyak dibicarakan warga sekitar wilayah Pegunungan Kendeng Utara. Semua mendengarkan dengan saksama dan tidak ada komentar dari mulut mereka.

Akan tetapi, di saat semua orang tengah serius mendengarkan cerita dari Ningsih, tiba-tiba ada suara orang berteriak dengan keras menuju balai desa. Otomatis semua yang hadir sangat terkejut.

"Ada tanda aneh baru. Ada tanda aneh baru, juga warna merah di tugu batas desa!" teriak seorang laki-laki yang masih muda.

Orang-orang yang ada di balai desa pun spontan berhamburan keluar. Mereka bergegas menyongsong orang yang berteriak-teriak tadi.

"Hai, hai ada apa? Ada apa?"

"Iya, ceritakan yang jelas!"

Laki-laki itu pun langsung dikerumuni banyak orang dan saling melempar pertanyaan. Raut wajah laki-laki terlihat tegang saat menjelaskan apa yang dia lihat. Sebuah tanda silang berwarna merah darah di tugu batas desa saat dia melintas ingin ke sawah.

"Apa! tanda silang baru! Sore-sore begini!" Pak Sarpin seakan tidak percaya.

Tanpa ada komando, semua orang yang ada di depan balai desa, lantas bergegas melangkah menuju

tugu batas desa yang jaraknya sekitar tiga ratus meter dari balai desa. Tidak berapa lama, rombongan itu telah sampai di tugu batas desa.

Semua mata terbelalak melihat tanda silang berwarna merah ada di tugu batas desa yang bercat hijau itu. Bahkan, warna merahnya masih tampak jelas dan ada yang sedikit meleleh. Bu Kades dan orang-orang di dekatnya juga tidak kalah terkejutnya.

"Ini tampaknya baru saja dibuat. Lihat, warna merahnya masih terlihat jelas, sama seperti darah segar," celetuk salah seorang warga.

"Benar. Ini ditorehkan belum ada satu jam. Setelah saya amati, ini memang betul darah manusia," ujar Bu Bidan desa dengan sangat jelas.

Kembali orang-orang tercengang, mereka hanya saling pandang satu sama lain. Tidak berapa lama tempat itu pun didatangi banyak orang ingin melihat dari dekat tanda aneh itu. Sampai akhirnya, senja turun orang-orang lantas membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Begitu pun dengan Ningsih dan Bu Endang bergegas pulang. Kedua perempuan itu pun sambil berjalan masih membahas tentang tanda silang aneh yang menghebohkan itu. Sampai akhirnya, saat petang menjelang Ningsih meminta izin kepada Bu Endang untuk sementara numpang di rumahnya karena suaminya belum tampak pulang.

Bu Endang dengan senang hati mengizinkan istrinya Narto itu berada di rumahnya malam itu sampai suaminya Ningsih pulang. Malam terus merayap, gelap mulai menyelimuti, orang-orang sudah tidak lagi ada di luar rumah, kecuali para petugas ronda yang mulai berdatangan di pos kamplang setiap RT.

JALUR MEMUTAR

Hujan deras yang mengguyur bumi sejak tadi malam dan disertai angin kencang, membuat beberapa pohon besar tumbang. Bahkan, ada beberapa pohon yang merintang di jalan raya Purwodadi-Pati. Hal itu tentu saja membuat arus lalu-lintas macet total.

Pagi itu, warga Dukuh Sumber bergotong-royong dengan alat seadanya berusaha menyingkirkan ranting-ranting dan dahan kecil dari tengah jalan. Tidak terkecuali, Pak Giri, Narto, Panggih, Arpan, dan juga Gunadi ikut terlibat sambil memperbincangkan tanda aneh yang masih membekas di tugu batas desa. Untuk memotong pohon-pohon yang besar itu, masih menunggu bantuan alat berat dari kabupaten.

Kelima laki-laki itu tampak heran, walaupun diguyur air hujan yang deras tanda silang berwarna merah itu tidak hilang. Justru terlihat makin jelas kemerahannya dan membuat orang makin yakin, itu bukan tanda biasa. Bu Kades pun sempat berpikir dengan kejadian aneh di wilayah desa yang dipimpinnya.

"Hati-hati kita semua. Hujan semalam menurutku akan ada hal yang akan terjadi di desa kita ini. Entah apa, saya sendiri belum tahu. Ini hanya prediksi saja, semoga desa kita aman-aman saja," kata Bu Sumarti, Bu Kades yang ikut turun langsung membersihkan pohon-pohon yang merintang di jalan.

Mendiang bapak Bu Sumarti memang semasa hidup dahulu dikenal sebagai 'Orang pintar'. Makanya tidak mengherankan ilmu kebatinannya menurun kepada anak perempuan satu-satunya yang menjadi kepada

desa di wilayah perbukitan hijau itu. Bahkan, dahulu Bu Sumarti merupakan calon tunggal, tidak ada calon lain yang berani melawan perempuan cerdas, kaya, dan suka menolong itu.

"Maksud Bu Kades, kejadian yang bagaimana?" tanya Pak Sarpin, yang menjabat sebagai sekretaris desa.

"Saya sendiri tidak bisa mengatakan sekarang Pak Sarpin. Saya tidak ingin takabur. Tetapi, yang jelas untuk sementara waktu, desa kita ini akan tampak sepi," jawab Bu Kades, lalu melangkah menuju ke lokasi lain.

Semua orang tercengang mendengar perkataan Bu Sumarti. Mereka hanya saling memandang satu sama lain. Tidak ada yang berani menafsirkan ucapan kepada desa yang mempunyai wibawa luar biasa itu. Semua warga sangat segan terhadap Bu Kades yang orangnya memang sangat memperhatikan dan peduli terhadap rakyatnya.

"Gimana ini, Pak Giri? Ucapan Bu Kades tadi sungguh membuat aku bingung." Narto menoleh ke arah Pak Giri.

"Sudahlah, To. Kita berdoa saja, semoga tidak akan terjadi apa-apa. Bu Kades tadi hanya memperingatkan kita, dengan datangnya musim penghujan, kita lebih berhati-hati. Itu saja," ujar Pak Giri.

Narto hanya mengangguk, diikuti Arpan, Panggih dan Gunadi. Warga yang lainnya pun sepakat dengan perkataan Pak Giri, bahwa bertempat tinggal di daerah perbukitan memang harus hati-hati dan selalu waspada, karena bisa saja banjir bandang dan tanah longsor tiba-tiba terjadi. Di samping terlepas kepercayaan masyarakat desa yang masih sedikit percaya dengan hal-hal mistis.

Tidak lama kemudian terdengar alat berat datang dari arah selatan. Bantuan dari kabupaten sudah datang.

Hanya memerlukan waktu satu jam, semua pohon besar yang melintang di jalan berhasil dipotong dan disingkirkan. Warga yang membutuhkan dipersilakan mengambil kayu-kayu itu untuk dibawa pulang.

Lalu-lintas di jalan raya Purwodadi-Pati pun kembali normal setelah macet total hampir empat jam. Bagi kendaraan yang tadinya tidak sabar menanti, harus putar balik dan melewati jalur Purwodadi-Kudus via jalur Grobogan-Klambu-Undaan-Sukolilo-Pati. Cukup jauh memang melewati jalur itu, karena memutar sangat jauh.

Narto dan yang lainnya pun kembali ke rumahnya masing-masing. Ningsih istrinya Narto menyambutnya dengan muka tersenyum begitu melihat suaminya pulang.

"Lelah, Mas. Lepas mandi sana, nanti segera sarapan. Tuh, udah Ningsih masakan kesukaanmu, Mas," kata Ningsih di ambang pintu.

"Kamu masak apa, Dek?" tanya Narto.

"Sayur lodeh, ikan asin dan sambal tomat," jawab Ningsih sembari mengusap keringat di dahi Narto dengan tangan kanannya.

"Uhui, sedap. Mas mandi dulu, ya." Narto bergegas menuju ke kamar mandi.

Sarapan pagi yang lezat, Narto sampai tambah nasi dua kali. Ningsih tertawa kecil melihat suaminya kelaparan atau memang masakan olahan tangannya disukai sang suami. Ningsih pun ikut-ikutan lahap sarapan pagi itu.

"Enak sekali lodehnya, membuat aku ingin terus makan," kata Narto.

"Jangan terlalu kekenyangan, Mas. Nanti perutmu sakit," ucap Ningsih.

"Iya, Dek. Mas tahu." Narto pun bergegas meminum teh hangat dan menyudahi makannya.

Selesai makan, tiba-tiba terdengar rintik hujan turun. Lama-kelamaan hujan makin deras mengguyur bumi. Derasnya sama dengan hujan tadi malam saat Narto pulang dari Sragen mengantar barang. Hanya saja hujan di pagi hari itu tidak disertai suara petir yang menggelegar. Akan tetapi, tetap saja Ningsih sedikit takut, hingga perempuan cantik itu memeluk erat suaminya.

"Kamu takut juga pagi-pagi begini hujan deras?" tanya Narto membalas pelukkan istrinya.

Ningsih mengangguk pelan. Mungkin dia masih terbayang hujan tadi malam, walaupun tadi malam Ningsih berada di rumah Bu Endang menunggu suaminya pulang kerja.

"Kamu hari ini nggak ada job ngantar barang kan, Mas?" tanya Ningsih sembari melepas pelukannya.

"Ada, nanti jam 12 ke Kradenan," jawab Narto.

"Aku ikut, Mas. Aku takut sendirian di rumah," rajuk Ningsih.

"Ya, nggak apa-apa. Udah, aku mau tidur dulu." Narto melangkah ke kamar, diikuti istrinya di belakang.

Suasana dingin di pagi itu, membuat Narto dan Ningsih memanfaatkan situasi. Pasangan suami-istri itu akhirnya menikmati suasana yang memang cocok untuk berbagi kasih sayang, hingga setelah selesai mereka berdua pun tertidur sembari berpelukkan.

Sore itu, Narto dan Ningsih sangat terkejut saat mendengar kabar kalau jalan raya yang melintas di desanya longsor. Semua kendaraan yang ingin melewati Desa Jatipohon harus memutar sangat jauh, karena jalan yang longsor itu terjadi di dekat tugu batas desa.

Narto dan Ningsih yang baru saja pulang dari Kradenan otomatis tidak bisa pulang ke rumahnya karena akses jalan terputus total. Hal itu terlihat dari kemacetan total yang mencapai dua kilometer lebih hingga sampai tanjakan utara kantor Kecamatan Grobogan.

"Gimana ini, Mas? Kita nggak bisa pulang ke rumah sore ini?" Keluh Ningsih dengan wajah gelisah.

"Bisa, Dek. Kita harus putar balik lewat Putatsari dan Sedayu," jawab Narto.

"Iya, Mas. Tapi, itu harus memutar sangat jauh."

"Daripada kita menginap di sini. Lagipula penanganan longsor itu tidak satu dua hari selesai."

"Terserah kamu, Mas. Yang penting kita bisa segera sampai rumah."

"Sabar, ya. Kita putar balik saja." Narto pun bergegas memutar truknya untuk kembali ke selatan dan pulang memutar arah lewat Desa Putat dan Sedayu.

Efek dari jalan longsor yang terjadi di Jatipohon, membuat jalan antar desa itu dipenuhi kendaraan roda empat skala kecil. Jenis truk yang bisa melewati hanya truk engkel seperti milik Narto. Kalau truk ban dobel tidak di perbolehkan, karena kondisi jalan sempit dan menanjak, serta menurun berkelak-kelok melewati hutan jati.

Setelah berjuang sekitar dua jam di jalan yang medannya cukup ekstrim, truk yang dikemudikan Narto selamat tiba di rumah sekitar jam delapan malam. Narto dan istrinya bergegas turun dan ingin segera masuk rumah. Akan tetapi, saat baru tiba di ambang pintu, Pak Giri memanggil nama Narto.

"Dek Narto, tunggu!" teriak Pak Giri sembari berlari kecil menghampiri Narto.

Narto pun menoleh dan tidak jadi membuka pintu, juga Ningsih ikut menoleh ke arah Pak Giri yang berjalan menuju rumahnya.

"Dek Narto, baru pulang? Belum dengar kabar tentang longsor itu?" tanya Pak Giri.

"Sudah, Pak. Kami tadi memutar lewat Sedayu," jawab Narto.

"Ooo tapi, Dek Narto belum tahu, kan. Di tanah longsor itu tadi ditemukan juga tanda silang merah," ujar Pak Giri.

"Apa!" Raut wajah Narto begitu terkejut, begitu juga Ningsih yang berdiri di sampingnya.

"Iya, banyak warga tadi sore yang menyaksikan. Aku jadi ingat ucapan Bu Kades tempo hari, kita harus berhati-hati. Inilah jawabannya, jalan longsor yang memang membuat desa kita sepi sementara," kata Pak Giri.

"Betul, Pak. Untungnya jaringan listrik desa kita nggak ikut terputus. Jadi kita nggak gelap-gelapan," ujar Narto.

"Baiklah, nanti kutunggu di pos kamplang. Malam ini jatah kita ronda. Aku pamit dulu." Setelah berkata begitu, Pak Giri balik kanan melangkah pulang.

Narto hanya mengangguk, lalu membuka pintu rumah dan mengajak istrinya masuk.

"Mas, nanti aku ikut ronda. Aku takut sendirian di rumah," kata Ningsih.

"Eee jangan! Nanti kamu bisa masuk angin semalaman di luar rumah." Narto melarang istrinya untuk ikut meronda.

"Terus aku kamu tinggal sendirian di rumah, gitu." Raut wajah Ningsih tampak sewot.

"Tenang, Dek. Nanti kamu aku titipkan di rumah Bu Endang seperti biasanya," kata Narto sembari mencubit pipi Ningsih.

"Nah, gitu. Jadi aku ada temannya."

"Udah, aku mau mandi dulu. Gerah, nih badan."

"Aku, ikut," rajuk istri Narto.

"Nggak lelah, kamu?" Tatap Narto dengan tersenyum nakal ke arah Ningsih.

"Iiuh apaan!" Ningsih tertunduk malu.

Narto pun bergegas menarik tangan istrinya berjalan menuju ke kamar mandi. Tidak berapa lama kemudian terdengar desahan manja yang keluar dari mulut Ningsih.

ORANG PINTAR

Peristiwa beruntung yang terjadi di Desa Jatipohon, membuat Bu Kades tidak tinggal diam. Perempuan setengah baya itu berencana menanyakan kepada orang yang mempunyai ilmu kebatinan. Hal itu dia sampaikan di hadapan para perangkat desa, tokoh masyarakat yang hadir siang itu di balai desa.

Sebagian orang memang ada yang tidak setuju, tetapi sebagian besar mendukung rencana kepala desa mereka itu. Lebih-lebih para tokoh agama menyatakan, semua yang terjadi memang sudah kehendak dari Sang Pencipta. Manusia diharapkan tabah dan sabar menghadapi cobaan.

Akan tetapi, Bu Kades tetap pada pendiriannya dengan alasan ada bau mistis berkaitan dengan kejadian aneh yang terjadi di wilayahnya. Tujuan Bu Kades hanya ingin mencari kebenaran agar semua warganya tidak resah. Walaupun, di sisi lain tetap selalu berdoa kepada Tuhan mohon pengampunan, perlindungan, dan keselamatan.

"Kalau itu tujuan Bu Kades, silakan. Yang penting tidak ada niatan untuk berbuat musrik," ucap salah satu tokoh agama yang memakai peci hitam.

"Terima kasih Pak Haji. Ini semata-mata demi ketenangan warga kita," ujar Bu Sumarti.

Pertemuan berakhir dengan satu keputusan yang membuat orang penasaran, siapa orang yang akan dihubungi Bu Kades untuk dimintai bantuan melihat

secara batin. Pak Sarpin, lantas dipanggil untuk menghadap Bu Sumarti di ruangnya.

"Pak Sarpin, Bapak tahu kan, orang pintar yang rumahnya di Dukuh Kadangkebo, Klambu?" tanya Bu Kades.

"Iya, Bu Kades," jawab Pak Sarpin.

"Silakan, Bapak mengajak siapa pun yang bisa mengantar ke sana," ujar Bu Kades.

"Baik, Bu." Pak Sarpin, lalu undur diri dari hadapan Bu Kades.

Sore itu, Pak Sarpin bertandang ke rumah Narto yang masih ada hubungan saudara. Kalau diurutkan dengan silsilah keluarga, Narto masih termasuk salah satu keponakan dari Pak Sarpin.

"Pakde Sarpin, tumben ke rumah saya?" Narto menatap laki-laki setengah baya yang berdiri di hadapannya.

"Kamu nggak usah begitu padaku, To. Ini aku ditugasi Bu Kades," kata Pak Sarpin.

Walaupun, antara Narto dan Pak Sarpin masih ada kaitan saudara, tetapi hubungan mereka tidak begitu baik. Hal itu dikarenakan cerita masa lalu kedua orang tua Narto dengan Pak Sarpin. Hanya saja sebagai warga negara yang baik, bagaimanapun Narto masih menghargai Pak Sarpin sebagai aparat desa.

Pak Sarpin pun mengutarakan maksud kedatangannya untuk meminta tolong Narto, menjemput orang pintar yang rumahnya di daerah Klambu. Narto pun menyanggupi permintaan itu dan sore itu juga dia akan berangkat. Walaupun, untuk menuju ke Klambu harus memutar lewat Sukolilo-Wegil-Prawoto. Cukup jauh memang, tetapi kondisi jalannya lebih baik dibandingkan lewat Sedayu-Grobogan.

"Baiklah, Pakde. Tapi, saya titip Ningsih. Sebab sejak adanya kejadian itu, dia kalau malam takut sendirian di rumah," kata Narto.

"Nggak apa-apa, biar nanti dia menemani Budemu. Lagipula aku nanti malam mendapat giliran ronda," ujar Pak Sarpin.

Sebelum senja turun, Narto berangkat ke Klambu setelah sebelumnya mengantarkan Ningsih ke rumah Pak Sarpin. Saat berangkat cuaca cerah, hingga perjalanan Narto cukup lancar melewati jalan berkelak-kelok menuju ke Sukolilo. Setibanya di pertigaan dekat pasar, truk engkel yang dikemudikan Narto, lantas belok kiri menuju ke Prawoto.

Ketika terdengar azan Isya, Narto tiba di rumah Pak Sutopo atau sering dipanggil Pak Topo yang dikenal sebagai orang pintar. Entah sudah berapa kali suaminya Ningsih itu datang ke rumah joglo yang berbahan kayu jati itu. Tidak mengherankan bila Pak Sutopo sendiri sudah sangat mengenal Narto.

"Ooo Mas Narto. Ada perlu apa ini, kok nggak ngabari dulu akan datang kemari? Pasti ada sesuatu yang mendesak, ya?" tanya laki-laki yang wajahnya bersih bersinar bagai cahaya bulan.

"Iya, ini Pak Topo. Saya diutus Bu Kades untuk menjemput Bapak," jawab Narto dengan santun.

"Begitu, ya. Tentang keadaan desa Mas Narto yang sedang ada kejadian-kejadian aneh." Pak Topo menatap ke arah Narto.

Narto tersentak, "Kok, Bapak tahu?"

"Dari raut gelisahnyanya Mas Narto saja, sudah bisa aku tebak."

Kembali suaminya Ningsih itu tersentak, hingga akhirnya Narto menceritakan beberapa peristiwa yang

sudah terjadi di desanya dan juga kejadian yang pernah dialami istrinya.

Pak Topo pun manggut-manggut mendengar cerita Narto. Tidak berapa lama kemudian laki-laki setengah baya itu masuk ke kamar, setelah keluar sudah berganti baju.

"Ayo, Mas Narto kita berangkat sekarang!" Ajak Pak Topo.

Narto pun mengangguk dan mengikuti langkah Pak Topo keluar rumah. Di luar tampak gelap, tidak bintang yang muncul di permukaan langit.

"Kita memutar jauh, Pak. Lewat Prawoto," kata Narto.

"Nggak apa-apa, Mas," ucap laki-laki yang duduk di samping Narto.

Narto pun bergegas menghidupkan mesin dan perlahan meninggalkan halaman depan rumah Pak Topo. Truk yang dikemudikan Narto langsung tancap gas menuju ke Prawoto. Suasana gelap menyelimuti selama perjalanan dan juga rintik hujan pun menemani.

Saat tiba di daerah Wegil, hujan bertambah deras disertai petir menyambar-nyambar. Guyuran hujan sedikit mengganggu pandangan Narto dalam mengemudikan truknya.

"Pelan-pelan saja, Mas. Tampaknya ini bukan hujan biasa," kata Pak Topo.

"Iya, Pak," ucap Narto sembari konsentrasi dalam mengemudikan truk engkelya.

Jam sepuluh malam, truk yang dikemudikan Narto tiba di rumah. Hujan sudah reda, Narto langsung mengantarkan Pak Topo ke rumah Bu Kades. Bu Sumarti menyongsong kedatangan orang pintar itu. Keempat orang yang ada di rumah Bu Kades, lalu mengutarakan

semua yang pernah mereka lihat. Ada Pak Sarpin, Narto, dan juga dua perangkat desa lainnya.

"Untuk itulah, kami meminta bantuan Pak Topo untuk melihatkan sebenarnya apa yang sedang terjadi di desa kami. Untuk jalan longsor, mulai dua hari ke depan dari pihak kabupaten sudah siap menangani. Mungkin dalam waktu satu eee GG ju jg minggu ke depan, jalan itu sudah normal kembali," papar Bu Sumarti.

Pak Topo tampak manggut-manggut mendengar pemaparan Bu Kades. Laki-laki setengah baya itu merenung sejenak, lalu menatap satu-persatu orang yang ada di hadapannya.

"Bisa saya minta dua batang rokok, kain putih satu meter, dan tiga lembar daun apa saja yang tumbuh di dekat terjadinya kecelakaan," kata Pak Topo.

"Sekarang?" tanya Pak Sarpin.

"Iya, sekarang," jawab orang pintar itu.

Bu Kades pun cepat-cepat memerintahkan kepada dua stafnya untuk mencari apa yang diminta orang pintar itu.

Tepat jam dua belas malam, Pak Topo disertai Bu Kades, Pak Sarpin, Narto, dan beberapa warga yang diajak mengantar ke tempat kecelakaan maut di dekat Batu Gembong. Hanya diterangi lampu senter dan juga lampu HP, rombongan kecil itu berjalan perlahan menuju ke lokasi.

Suasananya sangat sepi, karena adanya longsor jalan seperti mati. Tidak ada satu pun kendaraan yang lewat. Hanya suara-suara binatang malam yang bersaut-sautan. Dari pinggir jalan dekat Batu Gembong, terlihat Pak Topo mulai bersila sembari menggelar kain putih di depannya. Dua batang rokok disulutnya, lalu dia letakkan di atas kain putih itu. Beberapa lembar daun dia

taburkan dan tidak berapa lama kemudian, keluar asap ketika mendengar Pak Topo komat-kamit.

Tiba-tiba di keheningan malam yang sepi, muncul empat sosok mengerikan di depan Pak Topo bersila. Hal itu tentu saja membuat Bu Kades, Pak Sarpin, Narto, dan lainnya sangat terperanjat. Dari empat sosok mengerikan itu, satunya memakai jas hitam yang tampak berlumuran darah.

"Haah!" Suara itu keluar dari mulut Narto dengan mata melotot.

"Itu kan laki-laki yang sering diceritakan istriku dan Bu Endang," kata Narto pelan. Dia takut mengganggu konsentrasi Pak Topo yang sedang berdialog batin dengan keempat sosok mengerikan itu.

Selang beberapa menit, kembali muncul sosok perempuan berambut panjang dengan wajah sadis dan juga menakutkan. Sorot matanya begitu tajam dan kaku. Sekali dia melibaskan tangannya, keempat sosok yang datang tadi lenyap seketika.

"Aku akan terus meminta tumbal, sebelum manusia-manusia yang lewat daerah kekuasaanku memenuhi permintaanku." Suara perempuan itu terdengar menakutkan, lalu lenyap begitu saja.

Pak Topo terjenggang ke belakang sekitar dua meter. Pakaianya basah kuyub oleh keringat, rupanya orang pintar itu mengerahkan tenaga dalam dan kebatinannya itu untuk dapat menemui penghuni Batu Gembong.

Setelah menarik napas, Pak Topo membuka kedua matanya. Dia sekilas melihat sekeliling, sudah tidak terlihat lagi sosok-sosok mengerikan di depannya.

"Mbah Jimah meminta sesuatu. Tadi kalian dengar sendiri, bukan," kata Pak Topo lirik.

"Lalu, permintaannya apa, Pak Topo?" tanya Pak Sarpin.

"Itulah yang belum aku ketahui. Aku harus melakukan ritual di rumah, demi mengetahui apa permintaan Mbah Jimah," jawab Pak Topo, lantas berdiri dan meminum air mineral yang disodorkan oleh Narto.

Dua botol air mineral langsung habis diminum orang pintar itu, menandakan dia tadi benar-benar menguras tenaganya. Selesai minum, kemudian Pak Topo mengajak pulang ke rumah Bu Kades karena dia merasa sangat lapar.

Bu Kades pun bergegas mengajak rombongan itu untuk kembali ke rumahnya. Kepergian rombongan itu diiringi beberapa tatapan mata yang ada di balik kegelapan. Pak Topo menoleh sejenak ke belakang, diikuti yang lainnya.

"Ada yang ketinggalan, Pak Topo?" tanya Narto.

"Nggak ada, nggak ada," jawab Pak Topo bergegas mempercepat langkahnya.

Orang pintar itu tidak mungkin akan mengatakan kepada semua orang yang ada di dekatnya. Walaupun, Pak Topo tadi melihat sesuatu dengan sangat jelas.

Malam makin larut, kegelapan menyelimuti tidak ada lagi manusia yang keluar dari rumahnya, yang ada hanya kesunyian dan kengerian di sekitar lokasi Batu Gembong di hutan Jatipohon.

MEMINTA TUMBAL

Perbaikan jalan yang longsor pagi itu sudah mulai dikerjakan pihak kabupaten. Dua alat berat dan beberapa material sudah mulai berdatangan. Diperkirakan dalam satu minggu ke depan perbaikan sudah selesai dan arus lalu-lintas Purwodadi-Pati lewat Jatipohon dapat normal kembali.

Bu Sumarti, Kades Jatipohon seperti biasa pagi itu beraktivitas di kantor kelurahan. Beberapa perangkat desa juga tampak berada di ruang kerjanya masing-masing. Hanya anehnya ada sedikit kejanggalan terjadi pagi itu. Semua komputer yang ada di kantor kelurahan semua tidak bisa digunakan alias mati.

"Apa jaringannya ada gangguan?" tanya Bu Kades.

"Tidak, Bu. Wifinya masih konek, kok," jawab salah satu staf kantor.

"Aneh. Tidak seperti biasanya. Padahal nanti ada zoom meeting dengan bupati jam sepuluh," keluh Bu Kades.

"Apa kita tanya Mas Rokan, Bu. Dia yang ahlinya." Salah satu staf kantor memberikan usulan.

"Boleh, boleh. Coba kamu panggil dia kemari," ujar Bu Sumarti.

Laki-laki muda yang mendapatkan tugas dari Bu Kades itu pun bergegas menemui laki-laki yang bernama Rokan. Rokan sendiri merupakan orang satu-satunya di Desa Jatipohon yang ahli mengotak-atik perangkat lunak seperti komputer. Laki-laki yang lulusan sarjana teknik komputer itu membuka kios tepat di depan balai desa.

Tidak berapa lama, salah satu staf kelurahan itu sudah kembali ke kantor bersama laki-laki yang sering dipanggil dengan sebutan Rokan.

"Coba, Rokan. Kamu periksa komputer-komputer yang ada di kantor ini. Kok, aneh tiba-tiba semua trouble," pinta Bu Kades.

"Baik, Bu Kades. Segera saya kerjakan," kata Rokan.

Sudah hampir satu jam Rokan memeriksa semua komputer, tetapi belum juga bisa menemukan kerusakan yang terjadi pada perangkat lunak itu. Bahkan, keringat Rokan sudah membasahi sekujur tubuhnya, ketika ada sosok bayangan hitam muncul di layar komputer.

"Haah!" Suara Rokan terkejut.

"Ada apa, Mas Rokan?" tanya salah satu staf kantor kantor.

"Tidak. Tidak. Kamu melihat sosok hitam muncul di layar?" Rokan balik bertanya dengan gugup.

"Sosok hitam! Nggak ada, tuh!" Salah satu staf kantor itu memeriksa layar monitor komputer satu-persatu.

"Nggak ada!" Raut wajah Rokan terlihat gelisah.

"Ada apa ini! Kok, terlihat tegang!" Bu Kades tiba-tiba sudah ada di dekat Rokan.

"Ini, Bu Kades. Maaf, saya belum bisa menemukan kerusakan yang ada pada komputer-komputer ini. Tetapi, semua masih normal, kok. Hanya saja nggak bisa nyala," keluh Rokan.

"Begitu, ya," ucap Bu Kades.

"Tapi, saya tadi secepat melihat ada sosok hitam muncul di layar monitor," imbuh Rokan.

"Apa!" Bu Kades terperanjat.

"Betul, Bu. Tapi, entah mengapa lainnya tidak bisa melihat. Dan setelah sosok hitam itu menghilang, ada tulisan merah meminta tumbal," ujar Rokan gugup.

"Apa! Benar kamu melihat itu di layar monitor?" tanya Bu Kades dengan nada sedikit meninggi.

"Sumpah, Bu," ucap Rokan dengan mimik serius.

Bu Kades dan lainnya yang mendengar pengakuan Rokan terdiam. Tidak satu pun yang memberikan komentar, mereka hanya saling pandang satu sama lain menyaksikan keanehan yang sedang terjadi. Sampai akhirnya saat Rokan pamit pulang, semua orang masih terdiam di tempatnya.

Di luar matahari sudah meninggi. Kepulan debu bertebaran di sekitar perbaikan jalan yang longsor. Semua pekerja tampak giat melaksanakan tugasnya. Beberapa *dump* truk menumpahkan tanah untuk menimbun badan jalan yang longsor. Hanya dalam waktu setengah hari, dasar jalan sudah kembali rata. Namun, belum bisa dilalui kendaraan kecuali roda dua.

Pinggir badan jalan juga sudah terlihat dipasang besi-besi untuk membuat talud dengan cara di cor beton. Besi-besi cakar ayam juga sudah tertanam di dasar tanah. Tampak seorang laki-laki yang bertugas sebagai mandor mengawasi para pekerja. Begitu pun pimpinan proyek juga terus mengatur semua pekerjaan agar selesai sesuai target.

Jam istirahat telah tiba, para pekerja menghentikan pekerjaannya untuk makan siang. Satu-persatu membersihkan badan untuk segera menyantap menu yang telah tersaji di meja dekat rumah penduduk. Akan tetapi, selesai makan ada salah satu pekerja itu terkejut.

Piring yang dia pakai untuk makan tadi, ada ada silang merah. Orang-orang di dekatnya ikut terkejut, termasuk sang mandor yang sempat mendengar tentang tanda aneh itu yang baru heboh di sekitar Jatipohon.

Kabar tentang adanya tanda silang merah di piring pekerja langsung cepat menyebar ke mana-mana. Hal itu

tentu saja membuat sebagian warga ingin membuktikan kebenaran kabar itu. Warga pun terbelalak menyaksikan piring yang ada tanda silangnya berwarna merah darah. Semua gemetar melihatnya dan ada raut kegelisahan di mata mereka.

Belum juga keresahan mereda, tiba-tiba ada teriakan dari lokasi pengerjaan jalan longsor yang tidak jauh dari tempat warga berkerumun.

"Tolong! Tolong! Ada orang jatuh ke jurang!" teriakan itu begitu kerasnya.

Semua orang berlari berhamburan menuju sumber teriakan dekat proyek. Beberapa pekerja lainnya dengan cepat segera turun ke bawah tebing untuk menolong rekan kerjanya. Akan tetapi, sayangnya laki-laki yang jatuh ke jurang itu meninggal dunia dan korban adalah salah satu pekerja yang tadi makan siang memakai piring yang ada ada silang merah aneh.

Bu Kades sungguh tidak menyangka, kemunculan tanda silang itu meminta korban pekerja proyek. Semua menjadi tanda tanya, bagaimana tanda silang merah darah itu sering muncul di wilayah desa yang dipimpinnya.

Bu Sumarti selaku Kepala Desa menjadi sangat prihatin, hingga akhirnya perempuan setengah baya itu mengumpulkan kembali semua perangkat desa, tokoh masyarakat, dan sebagian warga untuk diajak musyawarah.

"Saudara-saudara, desa kita kembali terjadi musibah. Salah satu pekerja proyek meninggal dan ini apakah ada kaitannya dengan tanda aneh yang muncul itu atau bukan? Saya juga kurang tahu. Akan tetapi, sebaiknya kita musyawarahkan masalah ini segera. Saya tidak ingin warga kita kelak akan ada yang menjadi korban," kata Bu Kades dengan suara yang begitu resah.

Semua orang yang hadir di balai desa belum satu pun yang memberikan komentar. Mereka hanya saling pandang satu sama lain. Termasuk Pak Sarpin, Narto, Pak Giri, Gunadi, Arpan, dan lainnya.

Setelah hening sejenak, lantas Pak Giri angkat bicara. "Maaf, Bu Kades. Apakah sebaiknya kita menunggu kabar dari Pak Topo," ujar Pak Giri.

"Itu juga nggak apa-apa. Tapi, apakah kita tidak ingin mencari orang lain yang bisa membantu situasi seperti ini?" Pak Sarpin selaku Sekdes juga memunculkan idenya.

"Boleh, boleh. Tapi kita tunggu dulu hasil olah batin dari Pak Topo. Kemungkinan besok siang dia akan datang kemari," kata Bu Kades.

Semua yang hadir di balai desa itu tampaknya menyetujui pernyataan yang dilontarkan oleh Bu Sumarti, selaku kepala desa. Tidak berapa lama kemudian, pertemuan pun dibubarkan.

Narto dan Pak Giri berjalan beriringan menuju lokasi terjadi pekerja bangunan yang jatuh, di jurang dekat jalan longsor. Sebagian warga pun ada yang mengikutinya. Di dalam pikiran mereka mungkin tidak ada dugaan, ternyata tanda silang merah itu mulai meminta korban.

Orang-orang pun mulai kasak-kusuk jika tanda silang merah itu meminta tumbal. Korban yang meninggal memang bukan warga desa di wilayah Jatipohon. Akan tetapi, dari beberapa pembicaraan sebagian warga tampak cemas dan gelisah dengan fenomena aneh yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka.

MEMBURU WAKTU TERSISA

Kematian yang menimpa salah satu pekerja bangunan yang terjadi di lokasi perbaikan jalan longsor, masih menyisakan misteri pada semua warga Desa Jatipohon. Sampai pembuatan talud badan jalan yang hampir selesai, mereka masih kasak-kusuk dengan tanda silang merah darah itu.

Pelaksana proyek pun bermusyawarah dengan mandor dan para pekerja bangunan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan. Mereka sepakat dua hari ke depan semua yang mereka kerjakan harus selesai.

Pagi itu sudah mulai pengaspalan jalan yang tadinya rusak parah karena longsor. Pimpinan proyek mengharapkan mulai sore hari jalan sudah dapat digunakan. Jalur Purwodadi-Pati itu yang sudah putus total selama hampir satu minggu, agar dapat segera digunakan kembali.

"Ayo, kita kompak. Pekerjaan sudah mencapai sembilan puluh prosen. Kita selesaikan dalam dua hari, siap!" Pimpinan proyek memberi semangat para pekerja.

"Siap!" Serentak para pekerja mengepalkan tangan ke ke atas.

Pak Kirno, selaku pimpinan proyek tersenyum melihat semangat anak buahnya. Laki-laki berusia lima puluh empat tahun itu, lantas kembali masuk ke sebuah rumah yang dijadikan base camp sementara CV Adiluhung, di mana dia bekerja.

Diminumnya secangkir kopi yang masih hangat, lalu diambalnya sepotong pisang goreng kiriman dari salah

satu warga yang rumahnya berdekatan dengan proyek. Rumah yang berada di dekat tebing itu, pagarnya ikut roboh terkena longsor. Akan tetapi, sudah diperbaiki oleh pihak pelaksana proyek. Tidak mengherankan bila pemilik rumah sering mengirim makanan untuk Pak Kirno dan karyawannya.

Hanya saja, setelah selesai makan sepotong pisang goreng dan menghabiskan secangkir kopi, kedua mata Pak Kirno dibuat terbelalak. Laki-laki setengah baya itu melihat ada tanda silang merah di pojok dinding rumah, kira-kira empat meter dari posisi dia duduk.

Kedua mata Pak Kirno hampir copot menatap warna merah darah yang tampak masih baru. Laki-laki itu bergegas mengenakan topi proyek warna kuning dan cepat-cepat ke luar rumah. Jantungnya berpacu cepat, keringat dingin membasahi tubuhnya, padahal jam masih menunjuk ke angka sembilan. Masih pagi.

"Lho, Pak Kirno. Kok, Bapak tampak ketakutan. Ada apa?" tanya Pak Mandor yang secara tidak sengaja melihat Pak Kirno keluar dari base camp dengan gugup.

"Eee nggak apa-apa. Nggak apa-apa," jawab Pak Kirno dengan gugup.

"Atau Bapak sedang sakit? Istirahat saja dulu, pulang ke rumah." Mandor itu memberikan saran pada atasannya.

"Aku hanya bingung saja," keluh Pimpro proyek itu.

"Maksudnya?" desak sang Mandor.

"Tadi aku melihat, di pojok dinding base camp ada tanda silang merah," ujar Pak Kirno terbata-bata.

"Apa!" Sang Mandor tampak sangat terkejut. Raut wajahnya terlihat resah.

Rasa penasaran sang Mandor membuat dirinya mengajak dua karyawan membuktikan ucapan Pak

Kirno. Mereka bertiga pelan-pelan melangkah masuk ke rumah yang dijadikan base camp proyek.

Begitu tiba di dalam dan mata ketiga laki-laki itu melihat ke pojok rumah, mereka terperanjat. Di dinding tertampang jelas tanda silang merah darah. Bahkan, warna merah itu masih terlihat basah.

Kedua karyawan itu lantas berlari keluar rumah sambil berteriak dengan sangat keras.

"Hai, hentikan pekerjaan, hentikan pekerjaan. Kalau kita tidak ingin jadi korban berikutnya," teriak laki-laki itu dengan lantang.

Semua pekerja pun menghentikan aktivitasnya dan berlari menuju temannya yang berteriak dengan keras tadi.

"Ada apa, ada apa! Kenapa kita harus berhenti!" Suara itu keluar dari beberapa mulut pekerja.

"Di base camp aku melihat tanda silang merah. Kalian tahu artinya? Itu tandanya akan ada yang menjadi korban di antara kita. Silakan pikir sendiri, aku hari ini akan keluar dari proyek ini. Aku nggak mau mati konyol seperti rekan kita tiga hari yang lalu." Setelah berkata dengan lantang, laki-laki berperawakan sedang itu, lantas bergegas mengambil motornya dan langsung tancap gas pergi.

Pekerja lainnya hanya saling pandang, tetapi satu-persatu kemudian mengikuti jejak rekannya tadi pergi meninggalkan proyek. Pak Kirno dan Sang Mandor tidak bisa mencegah kepergian para pekerja, karena mereka semua pekerja harian lepas. Hanya saja, nanti pasti ada tuntutan dari pihak CV terhadap Pak Kirno selaku pimpinan proyek dan Sang Mandor selaku pengawas proyek.

"Kita tidak punya hak untuk mencegah mereka," kata Pak Kirno lirih.

"Betul, Pak. Tetapi, kita tetap mempertanggungjawaban semua yang terjadi kepada pihak CV," ujar Sang Mandor.

Pak Kirno mengangguk, lalu laki-laki setengah baya itu duduk lesehan di bawah pohon untuk berteduh. Tatapannya tampak kosong menatap proyek yang belum kelar, padahal tinggal finishing saja. Laki-laki itu tampaknya sudah siap mendapat teguran dari atasannya.

Ternyata kegaduhan yang terjadi di proyek sampai di telinga Bu Kades, yang siang itu sedang kedatangan tamu yang bernama Pak Topo. Laki-laki yang dikenal mempunyai ilmu kebatinan itu, tampaknya sudah mengetahui apa yang telah terjadi lewat indera keenamnya.

"Gimana ini, Pak Topo? Ternyata ditemukan tanda silang lagi yang baru," kata Bu Kades.

"Iya, saya sudah menduga. Pria berjas hitam itulah yang membuat tanda silang itu. Dia salah satu korban kecelakaan maut yang terjadi di Batu Gembong dua minggu yang lalu," ujar Pak Topo.

"Apa! Terus kenapa dia seperti menteror desa kami, Pak?" Bu Kades menatap tajam ke arah orang pintar itu.

"Bukan menteror, tepatnya dia tidak terima dengan kematiannya. Perlu diketahui, laki-laki itu salah satu cucu keturunan Mbak Jimah, penghuni Batu Gembong," papar Pak Topo dengan mimik serius.

"Kita memburu waktu. Ayo, kita siapkan pencegahan, agar tidak lagi ada korban." Ajak Pak Topo beranjak dari tempat duduk.

Bu Kades pun bergegas mengajak Pak Sarpin dan beberapa staf untuk ikut mendampingi. Rombongan kecil itu berjalan menuju ke sebuah rumah yang dijadikan base camp proyek. Akan tetapi, terlambat.

Begitu tiba di ruangan depan, Pak Topo telah mendapati seorang laki-laki tergantung di sebuah tiang yang tingginya kira-kira tiga meter.

"Pak Kirno!" Pekik Bu Kades sangat terkejut, saat melihat pimpro itu bunuh diri dengan cara menggantung.

Semua orang yang ada di belakang Bu Kades hanya terperangah, menatap kondisi laki-laki berusia lima puluh tiga itu dalam kondisi melotot dan lidah menjulur. Ada kengerian siang itu, walaupun cuaca sangat terang. Bagi yang tidak tahan, langsung keluar dari base camp.

Tidak berapa lama, satu unit mobil polisi datang. Rumah itu langsung dipasang garis polisi untuk evakuasi dan penyelidikan. Kemudian datang pula satu unit mobil ambulance. Kabar Pak Kirno yang meninggal akibat gantung diri dengan cepat menyebar ke mana-mana. Tidak mengherankan banyak warga yang berbondong-bondong ingin mendekati lokasi.

Sementara, tidak jauh dari base camp Pak Topo terlihat menatap tajam ke arah jurang di sisi talud jalan. Tampaknya orang pintar itu sedang berkomunikasi secara batin entah dengan siapa.

Raut wajah Pak Topo terlihat tegang. Kedua tangannya bergetar hebat seakan menahan suatu dorongan yang sangat kuat. Sampai akhirnya beberapa saat kemudian, orang pintar itu terdorong ke belakang dan roboh ke tanah tidak bergerak.

Beberapa orang yang melihat kondisi Pak Topo, langsung menghampiri untuk memberikan pertolongan kepada orang pintar itu. Pak Topo pingsan dan bergegas dibawa ke balai desa.

Satu jam berlalu, Pak Topo telah sadar. Orang pintar itu mengatakan bahwa penghuni jurang merasa terusik dengan pembangunan talud itu. Makanya, Pak Topo

memberi saran agar pihak CV segera menyelesaikan proyek yang tinggal sedikit selesai.

Sang Mandor yang kebetulan ada di balai desa angkat tangan. Laki-laki berusia empat puluh lima tahun itu tidak lagi bersedia mencari tenaga kerja. Dia mengkhawatirkan keselamatannya dan juga orang lain yang kerja di proyek itu.

Para petinggi CV yang kebetulan hadir, hanya bisa saling memandang. Mereka tampaknya memaklumi niat Sang Mandor. Apalagi, kejadian yang menimpa satu pekerja beberapa hari yang lalu, serta kematian Pak Kirno membuat sang Mandor trauma.

"Kita tinggal mempunyai waktu dua hari, bisakah itu kita selesaikan?" tanya salah satu petinggi proyek kepada rekannya.

"Sudahlah. Kita optimis saja, kita harus cari mandor baru dan kalau perlu itu proyek dilembur siang malam," jawab laki-laki yang memakai kemeja putih dan berdasi.

"Terus, upah lemburnya gimana?" desak teman satu tim dengan pria berdasi itu.

"Kita akan segera membuat laporan ke Bu Direktur, setelah evakuasi jenazah Pak Kirno selesai dan dimakamkan." Laki-laki berdasi itu tampak berwibawa di hadapan para stafnya yang setia mendampingi.

MUSIBAH DATANG

Tidak selamanya rencana berjalan sesuai keinginan. Kadang ada saja yang menjadi penghalang untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Bahkan, suatu rencana bisa dibatalkan sebelum rancangan itu tersusun rapi.

Hal itu seperti yang dialami CV Adiluhung, pelaksana proyek perbaikan jalan longsor di tikungan yang menanjak daerah Jatipohon. Dalam waktu dua hari ke depan harus bisa menyelesaikan finishing perbaikan talud badan jalan. Padahal, masyarakat pemakai jalan sudah menuntut untuk dibukanya akses jalan raya Purwodadi-Pati yang sudah ditutup selama satu minggu.

Permukaan jalan memang tinggal diaspal sudah bisa dilalui kendaraan. Permasalahannya, talud penyangga badan jalan ada sebagian yang belum di cor. Apabila, dipaksakan jalan dilalui kendaraan besar dikhawatirkan badan jalan yang sisi kiri akan ambrol. Hal itu tentu saja tidak diinginkan terjadi.

Pihak kontraktor pun sudah mendatangkan alat pemadat jalan dan juga alat untuk melakukan pengaspalan jalan. Hanya saja untuk mencari pekerja bangunan sangatlah susah. Mereka rata-rata tidak berminat bekerja di lokasi itu, setelah mendengar cerita-cerita aneh yang tidak masuk akal. Lagipula hal mistik itu sudah menelan dua korban jiwa.

Sementara, di balai desa Bu Kades tampak merenung. Perempuan setengah baya yang masih terlihat energik itu menatap ke arah proyek jalan yang

belum selesai dengan tatapan kosong. Padahal, Bu Kades sudah berkali-kali meminta pihak kontraktor menyelesaikan perbaikan jalan itu, agar warganya yang ingin pergi ke Grobogan atau Purwodadi tidak memutar terlalu jauh.

Akan tetapi, Bu Kades juga tidak bisa mendesak pihak kontraktor terus-menerus karena dia juga mengetahui bagaimana sulitnya mencari tenaga kerja bangunan. Banyak para pekerja yang sudah dihubungi pihak desa untuk bekerja, tetapi semua menolak setelah mereka mendengar tentang tanda silang merah aneh itu.

"Nggak, nggak. Aku nggak mau berkerja di lokasi itu. Biar diupah sehari lima ratus ribu, aku masih sayang nyawaku melayang sia-sia," kata salah satu pekerja bangunan yang pernah mendapat tawaran untuk bekerja di proyek itu.

Para pimpinan tertinggi CV Adiluhung pun sudah sering mengadakan rapat untuk membahas proyek mereka itu. Sampai akhirnya memutuskan, jalan segera diaspal agar bisa segera dilalui kendaraan serta pemakaiannya untuk sementara dengan sistem buka tutup. Pihak kontraktor juga mencari pekerja dari luar daerah untuk menyelesaikan pengecoran talud, walaupun dengan upah dua kali lipat.

Di balai desa tampak berkumpul para perangkat desa dan tokoh masyarakat. Di antara kumpulan orang-orang itu terlihat juga Pak Giri, Narto, Arpan, Ningsih, Bu Endang, dan lainnya. Mereka sengaja dikumpulkan oleh Bu Kades untuk membahas hal-hal aneh yang terjadi di lingkungan desanya.

Lebih-lebih akan dibukanya kembali jalur jalan dari Purwodadi-Pati dua hari lagi. Bu Kades meminta bantuan warga untuk ikut mengatur arus lalu-lintas yang diberlakukan buka tutup untuk sementara. Begitu pun

dengan ronda malam, keputusannya tetap dilaksanakan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pertemuan siang itu membuat para warga desa cukup lega, karena desa mereka akan ramai kembali. Para pengusaha warung makan di objek wisata yang ada di Desa Jatipohon bisa menarik napas panjang. Roda perekonomian yang sempat tersendat akan kembali berputar dengan lancar.

"Gimana, Mas Narto. Sudah ada job baru untuk armadanya?" tanya Pak Giri, saat pulang dari balai desa.

"Sudah, Pak. Dua hari lagi saya ada antar barang ke Cepu," jawab Narto.

"Jauh juga, ya," ucap Pak Giri.

"Iya. Saya ngajak Arpan untuk menemani," ujar Narto.

"Andai saya masih muda, ingin ikut juga."

"Silakan, Pak."

"Semangat ada, tenaga kurang." Pak Giri, lalu tertawa.

Mereka berpisah di depan gang untuk menuju ke rumah masing-masing. Narto diikuti Ningsih, istrinya Narto berjalan ke rumahnya yang terletak tidak jauh dari gapura kampung. Sebuah ruma berarsitek joglo berbahan kayu jati, peninggalan mendiang kedua orang tua Narto.

"Mas, kamu jadi ambil job ke Cepu itu?" tanya Ningsih, setelah mereka tiba di rumah.

"Jadilah. Lumayan sewanya," jawab Narto.

"Tapi, Mas. Dalam situasi seperti ini, kamu pulangnyanya jangan terlalu malam."

"Kira-kira sore hari dah sampai rumah lagi. Kalau jalan yang longsor itu bisa dilewati, kan tidak memutar. Memang kenapa?" Narto menatap ke arah istrinya.

"Aku takut, Mas," keluh Ningsih.

Narto terdiam sejenak. Cepu memang cukup jauh, tetapi laki-laki itu tidak mungkin mengajak istrinya bekerja.

"Udah, besok sebelum berangkat aku titipkan kamu ke Bu Endang, sampai aku pulang," kata Narto.

"Iya, itu baik buat aku," ucap Ningsih.

Esok harinya sekitar jam sembilan pagi, pengaspalan jalan di bekas longoran sudah mulai dikerjakan oleh kontraktor. Penggunaan alat berat dan cukup moderen mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Sementara, beberapa pekerja yang didatangkan dari luar daerah terlihat sibuk melakukan pengecoran talud badan yang masih tersisa sekitar sepuluh meter. Menurut Sang Mandor yang baru, penyelesaian sisa pekerjaan akan dilaksanakan dengan lembur hingga malam hari. Perkiraan satu hari setelah selesai, akses jalan sudah bisa dilalui kendaraan.

Sebagian warga ada yang melihat proses pengaspalan jalan dan pengecoran talud. Mereka sangat berharap agar bisa melalui jalan itu untuk pergi ke Purwodadi atau sebaliknya. Selama jalan putus, para warga daerah Jatipohon harus memutar sangat jauh bila ingin ke Purwodadi atau yang dari selatan ingin pergi ke daerah Pati.

Hanya dalam waktu setengah hari, pengaspalan jalan sudah selesai dan rencana akan dibuka esok harinya. Pengerjaan talud masih terus berlangsung sampai malam hari. Warga yang berkesempatan melihat ikut berkerumun di dekat base camp sambil mengobrol dan minum kopi. Tiga petugas ronda ikut bergabung.

"Tampaknya besok pagi pekerjaan sudah selesai semua," kata salah satu laki-laki yang badannya dililit sarung.

"Iya, semoga. Aku besok juga ada keperluan ke Purwodadi," sahut laki-laki yang sedang menikmati rokok kreteknya.

Tidak berapa lama, Narto, Pak Giri, Arpan, Gunadi, dan Panggih datang. Keempat laki-laki yang rumahnya berdekatan pun langsung ikut mengobrol dengan yang ada di depan base camp itu.

Akan tetapi, saat sebagian warga asik berbincang-bincang tiba-tiba dari pinggir talud yang sedang dikerjakan terdengar teriakan cukup keras.

"Hai, tanda apa ini! Tiba-tiba muncul di depanku!" Suara teriakkan menggema di malam hari.

Orang-orang yang ada di depan base camp berhamburan ke arah teriakkan. Begitu tiba di dekat talud yang sudah hampir selesai, semua mata menjadi terbelalak. Di bekas acian talud yang masih terlihat basah, ada tanda silang berwarna merah darah.

"Haaaah!" Semua orang terkejut.

Para pekerja yang sedang melakukan aktivitasnya hanya terdiam tanpa berkomentar. Mereka tidak paham dengan keterkejutan para warga setelah melihat tanda silang itu.

Malam makin larut, cuaca dingin mulai memagut, tetapi tidak mengendorkan semangat para pekerja proyek menyelesaikan tugasnya. Sementara, warga yang ada di sekitar proyek hanya berkasak-kusuk tentang kemunculan tanda silang itu.

Pagi yang cerah, udara di sekitar Desa Jatipohon begitu sejuk dan bening. Embun pagi yang menetes di dedaunan berkilau tertimpa sinar matahari. Raut wajah para warga terlihat semingrah pagi itu, karena jalan yang sudah sekitar satu minggu ditutup total, akhirnya akan dibuka lagi dan bisa kembali dilewati.

Walaupun, rencananya dibuka secara buka tutup untuk satu jalur, tetapi sudah membuat para pengguna jalan senang. Begitu juga dengan Narto, yang pagi itu sudah bersiap-siap ingin pergi ke Cepu mengantarkan barang. Ditemani Arpan, truk milik suaminya Ningsih itu terparkir di depan rumahnya.

"Kita tinggal menunggu jalan dibuka, lalu segera berangkat," kata Narto.

"Iya, To. Semua tali sudah aku naikkan ke bak truk," ujar Arpan.

"Siiip!" Narto mengacungkan jempolnya ke arah Arpan.

Rencana jam delapan pagi, akses jalan dibuka untuk umum. Masih ada waktu sepuluh menit lagi Narto untuk berangkat mengambil barang. Dia juga sudah berpamitan dengan Ningsih untuk berangkat kerja. Istrinya Narto itu pun berpesan agar berhati-hati di jalan.

Truk engkel yang dikemudikan Narto perlahan meninggalkan halaman. Arpan sebagai patner duduk di sebelah kiri Narto tampak tersenyum. Suasana arus lalu lintas mulai padat dan pelan-pelan merayap di jalan menurun. Begitu pun yang datang dari arah berlawanan, pelan-pelan merayap naik.

Sampai di tikungan menurun, di jalan yang baru selesai diperbaiki diberlakukan buka tutup jalur yang dipandu dua orang petugas dari kontraktor. Hanya lajur kanan yang dipergunakan karena yang kiri, talud badan jalan masih basah dan labil untuk dilewati. Paling lama menunggu sekitar lima hari, untuk hasil pengecoran benar-benar kering.

Truk engkel yang dikemudikan Narto perlahan turun mengikuti satu truk dobel ban bermuatan penuh kelapa. Dari belakang truk itu tampaknya tidak stabil

jalannya, hingga saat hampir mendekati tikungan yang dilewati bergantian, tiba-tiba itu meluncur sendiri ke bawah.

"Hai, minggir-minggir! Rem blong!" teriak keras sang kernet dari pintu mobil.

Semua orang yang di bawah melihat ada sebuah truk meluncur tanpa kendali, panik. Mereka berlari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri. Beberapa sepeda motor berebutan balik arah agar tidak tertabrak. Narto dan Arpan yang ada di dalam truk di belakang truk bermuatan kelapa itu juga tampak panik.

"Waduh, bahaya itu, Pan. Bahaya, akan ada banyak korban itu nanti di bawah," kata Narto menghentikan truknya.

"Iya, gimana itu. Remnya blong mungkin," ucap Arpan.

Truk bermuatan kelapa itu pun terus meluncur dan saat tiba di dekat tikungan, sang sopir langsung ingin membanting stir ke kiri untuk menghindari beberapa mobil dari arah berlawanan. Musibah pun datang, truk itu meluncur deras dan terguling ke dalam jurang dengan terlebih dahulu menghantam talud yang baru saja selesai dibangun. Beruntung, sang kernet bisa melompat, tetapi sang sopir tidak ada kesempatan untuk keluar kabin.

Braaaaaaakkk!

Suara benturan bodi truk dan tembok penahan badan jalan begitu kerasnya terdengar. Tembok jebol dan truk terus meluncur dan terguling ke jurang sedalam sepuluh meter dengan posisi terbalik. Roda ada di atas dan bodi truk remuk. Muatan kelapa yang ada di bak truk hancur berkeping.

Saksi mata yang melihat kejadian mengerikan itu sangatlah banyak. Mereka hanya bisa berteriak-teriak

tidak karuan. Begitupun, Narto dan Arpan yang sudah turun dari truk bergegas mendekati lokasi kecelakaan. Tidak berapa lama selang tiga puluh menit, tempat itu ramai didatangi orang dan juga berapa anggota polisi mengamankan lokasi kecelakaan.

Sebuah mobil ambulance pun datang dan beberapa petugas medis turun. Sang kernet yang tadi sempat melompat mendapatkan beberapa luka di muka, tangan, dan kakinya.

Sementara, beberapa orang anggota polisi, petugas medis, dan dibantu sebagian warga turun ke jurang untuk mengevakuasi sang sopir yang masih berada di truk yang terguling di bawah.

Setelah berjuang sekitar satu jam dengan peralatan seadanya, sang sopir berhasil dikeluarkan dari kabin truk yang rusak dalam keadaan meninggal dunia. Lukanya sangat parah, dengan kepala pecah dan tangan kiri terputus. Orang-orang yang melihatnya langsung bergegas menutup muka karena ngeri menatap kondisi korban yang sangat mengenaskan.

MUNCUL DI TENGAH JALAN

Peristiwa kecelakaan sebuah truk bermuatan kelapa akibat rem blong, masih membekas di benak para pengguna jalan Purwodadi-Pati lewat Jatipohon. Lebih-lebih bagi warga sekitar lokasi kecelakaan, mereka sangat hafal dan detail menceritakan kronologis kejadian. Begitu juga bagi Narto dan Arpan yang kebetulan sebelum peristiwa terjadi, berada tepat di belakangnya.

"Ngeri juga ya, To. Kejadian empat hari yang lalu," kata Arpan sore itu di depan rumah Narto saat mencuci truk milik tetangganya itu.

"Iya, Pan. Aku juga nggak nyangka. Padahal, kata kernetnya, sebelum berangkat kondisi truk baik-baik saja," ujar Narto sembari mengecek kondisi roda truk miliknya.

"Padahal kita kemarin tepat di belakangnya. Hiii Aku nggak mau membayangkan lagi."

"Tapi, kamu masih mau menemani aku kerja kan, Pan."

"Iya, jelas to. Aku sendiri juga sedang nggak ada kerjaan." Arpan menyemprotkan air yang keluar dari kran ke seluruh bodi truk.

Selesai mencuci dan membersihkan truk milik Narto, Arpan sebelum pulang disuruh makan dulu oleh Ningsih, istrinya Narto. Setelah itu, laki-laki yang masih berstatus bujangan berpamitan untuk pulang.

Narto memang lumayan senang bekerja ditemani Arpan, di samping orangnya rajin juga jujur serta

humoris. Hal itu tentu saja membuat suaminya Ningsih itu tidak segan-segan memberikan upah lebih kepada Arpan.

Malam telah tiba, rumah-rumah yang berada di Desa Jatipohon sebagian pintunya telah tertutup. Ada juga warga yang masih berada di teras rumah mengobrol dengan keluarga.

Sementara, di pos ronda dekat jalan raya telah hadir Pak Giri, Panggih, Gunadi, dan Narto. Malam itu mereka berempat mendapatkan jatah tugas ronda malam. Memang semenjak adanya peristiwa-peristiwa aneh di sekitar tempat tinggal mereka, petugas ronda yang sebelumnya hanya dua orang, ditambah dua orang lagi.

Kejadian kecelakaan dua hari yang lalu, masih menjadi perbincangan hangat. Apalagi, saat kejadian Narto dan Arpan tepat berada di belakang truk bermuatan kelapa yang mengalami rem blong dan terjun ke jurang.

Tembok pembatas jalan yang ambrol diterjang truk memang sudah diperbaiki dan bodi truk sudah berhasil dievakuasi. Akan tetapi, bekas-bekas kecelakaan masih terlihat jelas. Seperti malam itu, saat para peronda iseng-iseng mendekati tempat terjunnya truk ke jurang.

"Nih, nih. Bekas pijakan ban masih ada. Nggak ada upaya pengereman, jadi truk itu benar-benar remnya blong," kata Narto menunjuk ke hamparan rumput di tepi jalan yang tergilas ban.

"Iya, masih tampak. Ngeri juga kemarin itu," imbuh Arpan.

"Tapi, yang aku herankan. Sebelum kecelakaan itu terjadi, tiga hari sebelumnya kan, mandor dan pekerja mengundurkan diri dari proyek. Setelah salah satu pekerja melihat kemunculan tanda silang merah itu," ujar Pak Giri.

"Iya, betul. Aku juga dengar itu cerita dari orang-orang," sahut Gunadi.

"Kok, aneh, ya. Setiap muncul tanda silang merah itu, pasti selanjutnya ada kejadian yang mengerikan?" Komentar Panggih, yang sudah hampir satu minggu berada di rumah. Laki-laki itu mendapatkan cuti dua minggu dari tempatnya bekerja.

Semua terdiam mendengar komentar Panggih dan saling memandang satu sama lain. Jalanan memang sudah tampak sepi karena malam telah larut. Hanya ada satu dua motor yang lewat, itu pun bukan warga asli Desa Jatipohon. Apalagi, hamparan langit tiada satu pun bintang menghiasi, hanya suara binatang malam yang lirih bersautan. Sebagian tampak gelap, lampu penerangan jalan yang hanya beberapa terlihat menggigil kedinginan.

Pak Giri, Narto, Panggih, dan Gunadi, lantas melangkah pelan mengelilingi kampung mereka. Jam menunjuk ke angka dua belas, sudah waktunya untuk keliling sesi yang pertama, sebelum nantinya ngepos kembali di gardu pos kampling. Dua lorong sudah mereka lewati tanpa menemukan tanda-tanda yang mencurigakan, pertanda kampung mereka aman.

Keempat laki-laki itu pun memutuskan untuk kembali ke gardu dengan melewati pinggir jalan raya. Akan tetapi, saat mereka hampir tiba di gapura kampung, tiba-tiba mendengar teriakan keras dari kampung sebelah.

"Tolooooong! Tolooooong!" Ada hantuuuuu!" Suara itu begitu keras menggema di tengah malam.

Pak Giri, Narto, Arpan, dan Gunadi pun bergegas berlari menuju sumber suara itu. Dilihatnya seorang laki-laki yang tubuhnya berlilitkan sarung warna coklat tergeletak pingsan di tepi jalan yang sepi. Tidak berapa

lama, beberapa yang terbangun mendengar teriakan menghampiri.

"Lho, Sukro kenapa pingsan! Padahal, tadi dia bilangny mau pulang sebentar untuk kencing!" Salah satu laki-laki yang sering dipanggil Marwan heran.

"Iya, ya. Ayo, cepat kita bawa pulang ke rumahnya." Ajak Pak Heri, yang menjadi Ketua RT kampung sebelah.

Beramai-ramai mereka mengangkat tubuh Sukro. Istrinya Sukro sangat terkejut mendengar kalau suaminya pingsan. Setelah diberi minyak wangi, perlahan laki-laki yang menjadi penjaga loket masuk objek wisata air terjun itu, sadar. Sukro membuka kedua matanya dan tampak heran dikerumuni tetangganya.

"Ada apa ini?" tanya Sukro heran.

"Kamu tadi pingsan, Mas," jawab istrinya Sukro yang duduk di samping suaminya. "Memang ada apa? Kok, kamu tampak ketakutan dan sampai pingsan?" Lanjut istrinya Sukro.

"Aku tadi lihat hantu di tikungan itu," ucap Sukro lirik.

"Hantu!" Orang-orang yang ada di sekitar Sukro serentak terkejut.

"Iya, sangat mengerikan. Wajahnya rusak berat dan dia merintih kesakitan. Aku ingat, dia itu sopir yang truknya masuk jurang tiga hari yang lalu," tutur Sukro dengan suara pelan, namun masih terdengar jelas.

"Dia muncul di tengah jalan tanjakan." Tambah Sukro sembari menatap satu-persatu orang yang ada di sekelilingnya.

Semua terdiam mendengar penuturan Sukro. Mungkin di benak mereka sedang membayangkan hal yang baru saja dialami oleh laki-laki penjaga pintu loket gerbang objek wisata air terjun.

"Sebaiknya kejadian yang dialami Sukro besok pagi kita laporkan kepada Bu Kades," kata Pak Giri.

"Iya, itu lebih baik," ucap salah satu tetangga Sukro.

Satu-persatu para laki-laki tetangga Sukro meninggalkan rumah Sukro. Mereka kembali ke pos ronda masing-masing. Akan tetapi, sebelumnya mereka sepakat melihat dahulu tanjakan tempat munculnya hantu sopir truk yang malang dan secara langsung terlihat oleh Sukro beberapa menit yang telah lalu.

Jalan tanjakan itu memang tampak sepi, karena malam telah larut. Walaupun, ada satu lampu penerang jalan, tetapi terlalu kecil untuk menerangi sekelilingnya hanya terlihat remang-remang. Jalan yang kembali mulus pasca diperbaiki setelah mengalami longsor. Kini menjadi tanjakan yang menyeramkan, setelah adanya peristiwa yang menyeramkan, dan baru saja dialami salah satu warga yang rumahnya dekat tanjakan.

Subuh baru saja menghilang, kokok ayam jantan masih terdengar bersaut-sautan. Kicau burung indah terdengar menyambut pagi yang sebentar lagi datang. Akan tetapi, sepagi itu kabar tentang munculnya hantu di tengah tanjakan sudah luas menyebar.

Entah siapa yang mengabarkan, nyatanya hampir seluruh warga Desa Jatipohon yang rumahnya di pinggir jalan raya Purwodadi-Pati, sudah banyak yang mendatangi lokasi tanjakan itu. Arus lalu-lintas pagi itu memang belum begitu ramai, tetapi orang-orang yang berkumpul di dekat tanjakan makin ramai.

Hal itu tentu saja mengundang perhatian para pengguna jalan. Tidak mengherankan, banyak pengguna jalan yang berhenti dan menanyakan kepada warga yang berkerumun. Begitu mendengar penuturan warga, para pengguna jalan terkejut dengan raut wajah resah.

"Wah, ngeri juga, ya. Kalau lewat jalur ini tengah malam," kata salah satu laki-laki yang mengendarai motor matik berbodi besar.

"Iya, padahal hampir setiap satu minggu sekali aku lewat di sini dan kadang sampai di atas jam dua malam," ujar seorang laki-laki berjaket hitam berdiri di dekat motor sport warna merah.

"Hati-hati saja, Mas. Kalau memang kemalaman dalam perjalanan saat lewat sini, lebih baik menginap di Purwodadi." Pesan salah satu warga yang berdiri tidak jauh dari dua laki-laki itu.

"Baik, Pak. Saran yang bagus itu. Terima kasih," ucap laki-laki yang berdiri dekat motor sport.

Kabar munculnya hantu sopir truk memang cepat menyebar dari mulut ke mulut. Sampai akhirnya Bu Kades memutuskan untuk mengadakan pertemuan dengan para perangkat desa dan beberapa warga, untuk mengantisipasi agar semua orang merasa aman lewat Desa Jatipohon.

"Sebaiknya kita lebih waspada dan berhati-hati mulai sekarang. Kita sampaikan kepada semua orang, aman desa kita dan tidak akan terjadi apa-apa saat melewati jalan raya yang melintas di desa kita ini," kata Bu Kades.

"Iya, Bu. Tapi, apa yang dilihat Sukro itu betul adanya. Dia orang jujur," ujar Pak Sarpin.

"Iya, saya tahu. Tapi, kita tidak bisa berbuat banyak." Bu Kades menatap Pak Sarpin.

"Bagaimana kalau kita meminta bantuan seorang Kyai, Bu Kades. Agar hantu itu pergi dari tempat itu." Salah satu staf Bu Kades mengajukan usul.

"Ide yang bagus. Kita coba, langkah pertama kita, berikan pengertian kepada semua orang agar tetap

tenang dan selalu berdoa bila berada di perjalanan," kata Bu Kades.

Semua orang yang hadir di balai desa mengganggu dan tidak berapa lama kemudian, pertemuan selesai. Bu Kades tampak merenung sendirian sembari menatap jalan menanjak yang bisa dilihat dari balai desa.

Bu Kades terkejut saat melihat di tengah jalan yang cukup ramai itu ada sosok mengerikan berdiri. Kedua mata perempuan setengah baya itu terbelalak kaget, lantas Bu Kades berdiri dan berjalan menuju ke depan balai.

Akan tetapi, sosok mengerikan itu telah lenyap seketika. Bu Kades mengucek kedua matanya, lalu mencubit lengannya sendiri. Terasa sakit, mulut Bu Kades meringis.

"Aku nggak sedang bermimpi." Gumam Bu Kades.

"Ada apa, Bu Kades? Kok, seperti orang sedang kebingungan?" Tiba-tiba Pak Sarpin ada di belakang Bu Kades.

Bu Kades menoleh ke belakang. "Eee Pak Sarpin."

"Ibu sedang mencari siapa?" tanya Pak Sarpin.

"Eee enggak mencari siapa-siapa, Pak. Hanya ingin menghangatkan badan di bawah terik matahari pagi," jawab Bu Kades berbohong.

"Ooo begitu. Iya, sudah. Saya kembali ke ruangang dulu." Pak Sarpin membalikkan badan, lalu melangkah pelan meninggalkan Bu Kades sendirian.

"Silakan, Pak Sarpin," ucap Bu Kades.

Bu Kades kembali menatap ke arah tanjakan, tetapi tidak ada sosok mengerikan yang tadi sempat muncul di pandangannya. Sebaliknya jalan menanjak itu cukup ramai dilalui beberapa jenis kendaraan yang sedang melintas, baik dari arah Purwodadi atau Pati.

BUNYI KLAKSON

Narto bangun kesiangan pagi itu. Setelah tadi malam pulang dari pos ronda sekitar pukul tiga dini hari, begitu merebahkan tubuhnya di samping Ningsih justru membuat istrinya itu terbangun. Perempuan muda yang belum mempunyai anak itu langsung menyergap suaminya.

Narto yang sebenarnya sudah mengantuk berat, sebagai suami yang baik harus memenuhi kewajiban batin untuk istrinya. Dia pun lantas dengan senang hati meladeni hasrat Ningsih yang tampak menggebu. Suasana malam yang sangat dingin, membuat mereka berdua mengakhiri permainan hingga menjelang subuh datang.

Narto terlihat terkapar tidak berdaya, lantas kedua matanya seperti ditimbuni batu berton-ton. Sementara, istrinya bergegas bangkit dengan senyum kepuasan melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Matahari telah bersinar terang saat Narto terbangun dari tidurnya. Dia melihat jam dinding, jarum menunjuk ke angka sepuluh. Suaminya Ningsih itu terperanjat, dia bergegas bangkit dari tempat tidur dan cepat-cepat menuju ke kamar mandi.

Selesai mandi, Narto tidak melihat Ningsih di rumah. Kemudian laki-laki yang berprofesi sebagai sopir itu menuju ke meja makan. Di bukanya tutup makanan dan dilihatnya di meja Ningsih telah memasakkan menu kesukaannya. Dia pun lantas menyantap masakan Ningsih dengan lahapnya.

Begitu menyelesaikan sisa makanya, Narto lantas membuka HP yang tergeletak di dekat televisi. Rupanya ada beberapa panggilan dan chat masuk dari Ningsih. Istrinya itu mengabarkan kalau dia sedang menemani Bu Endang, istrinya Pak Giri belanja kebutuhan warung milik tetangganya itu ke Purwodadi.

Narto tampak lega mengetahui istrinya pergi bersama Bu Endang, lantas Narto sendiri bersiap-siap pergi untuk mengantar barang langganannya ke Kota Kudus. Saat Narto sedang ganti baju, dari luar rumahnya suara Arpan memanggil namanya.

"To, Narto. Aku dah siap!" Suara Arpan cukup nyaring terdengar dari dalam rumah.

"Iya, tunggu sebentar. Aku ganti baju," kata Narto dari dalam rumah.

Di luar rumah tampak Arpan duduk di kursi yang ada di teras. Dia tampaknya mendengar suara Narto dari dalam rumah. Sepuluh berlalu, Narto telah keluar dan menghampiri Arpan.

"Ayo, kita berangkat!" Ajak Narto.

"Oke, Bos!" ucap Arpan tersenyum.

Truk engkel yang dikemudikan Narto perlahan meninggalkan halaman rumahmya menuju ke arah selatan, melewati jalan menurun dan menikung. Di lokasi itu empat hari yang lalu pernah terjadi peristiwa kecelakaan yang mengerikan. Di samping itu, juga sedang heboh-hebohnya kabar kemunculan hantu sopir truk yang meninggal dunia akibat peristiwa itu.

Akan tetapi, Narto selalu mengingat petuah mendiang orang tuanya. Bila sedang mengemudikan mobil atau mengendari motor, melewati tempat-tempat yang dianggap wingit, angker semacam kuburan atau lainnya. Disarankan mengucapkan salam, membunyikan klakson, atau melempar uang koin.

Memang di zaman yang telah memasuki era digital dan makin canggih, sudah banyak orang yang tidak percaya lagi dengan adanya dunia mistis. Semua cerita-cerita yang berbau mistis hanya dianggap sebagai mitos belaka, mereka sudah ingin semua berpikir realistis dan praktis.

Peristiwa atau kejadian di luar nalar manusia kadang masih sering terjadi di kehidupan nyata dan itu tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi, Narto merupakan salah satu pengemudi yang masih meyakini wejangan para leluhurnya. Walaupun, kadang masih ada sesama sopir yang mengejek keyakinan Narto itu.

"Terus, apa hubungannya kita bunyikan klakson, ucap salam, atau lempar uang koin? Apakah kalau kita sudah melakukan itu, para penunggunya keluar gitu atau lari ketakutan melihat kehadiran kita? Nyatanya, aku sudah hampir sepuluh tahun jadi sopir nggak pernah melakukan hal itu. Kalau memang ada tempat anker atau wingit, ingin lewat ya, lewat saja. Ribet amat. Toh, aman-aman saja," kata Yoso, seorang sopir truk yang biasa mangkat di samping Pasar Induk Purwodadi.

Semua diam mendengar perkataan Yoso yang memang dikenal temannya pribadi yang agak sombong.

"Faktor utama terjadinya kecelakaan di jalan raya itu, hanya ada dua. Kesalahan dari manusianya dan yang kedua faktor teknis kendaraan yang dipakai. Camkan itu! Dah, aku berangkat dulu. Tuh, majikanku sudah melambatkan tangannya." Lanjut Yoso, lantas meninggalkan teman-temannya sesama sopir melangkah menuju ke truknya yang terparkir di depan los sayuran.

Semua teman Yoso hanya menatap kepergian sopir truk dobel ban itu dengan pandangan bengong. Sebagian orang tampak membenarkan omongan Yoso, tetapi

sebagian besar juga mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Narto, terutama yang sudah berusia 40 tahun ke atas.

"Begitulah kalau orang sudah nggak percaya, Pan. Sulit untuk diberi pengertian, tapi dia punya hak untuk itu, harus kita hargai," kata Narto sembari mengemudikan truknya.

"Betul, To. Tapi, aku yakin dengan apa yang sering kamu lakukan. Apalagi, itu petuah dari para leluhur kita," ujar Arpan.

Truk engkel yang dikemudikan Narto itu terus melaju di atas jalan raya ke arah Kudus. Arus lalu-lintas siang itu cukup padat dan lancar. Satu setengah jam perjalanan, tibalah truk yang dikemudikan Narto tiba di sebuah gudang di daerah Demakan Kudus. Semua barang diturunkan oleh para karyawan hanya dalam waktu tiga puluh menit.

"Pan, ayo kita cari makan dulu. Setelah itu kita pulang." Ajak Narto setelah muatan diturunkan semua.

"Iya. Semoga nanti kita dapat muatan saat balik ke rumah," ujar Arpan.

"Aamiin." Narto mengamini doa yang diucapkan Arpan.

Truk engkel yang dikemudikan Narto terus melaju cukup kencang menuju ke arah Purwodadi. Arus lalu-lintas siang itu lumayan padat. Ada juga beberapa bus besar melintas dan melaju dengan cepat. Tampak bus rombongan pariwisata.

Ketika truk milik suaminya Ningsih itu hampir tiba di tikungan Desa Penganten, tampak beberapa mobil berhenti. Terjadi kemacetan cukup panjang, entah apa penyebabnya.

"Ada apa di depan sana, Nar?" tanya Arpan yang duduk di samping kiri.

"Entahlah. Coba kamu turun lihat sana," jawab Narto.

Arpan pun bergegas turun dan berjalan perlahan ke depan deretan mobil-mobil yang berhenti. Setelah tiba di deretan paling depan, Arpan melihat sebuah truk tronton bermuatan jagung terbalik melintang di tengah jalan. Sehingga jalur itu macet total, untuk mengangkat truk sebesar itu dan bermuatan tidak mungkin mengandalkan tenaga manusia. Harus menggunakan mobil crane yang berkapasitas besar.

Muatan jagung berceceran di jalan dan banyak warga di sekitar kejadian ingin menjarahnya. Beruntung pihak kepolisian sigap mengamankan lokasi, hingga tidak seberapa jagung yang berhasil diambil warga. Entah mengapa mereka tega berbuat seperti itu. Ada yang baru tertimpa musibah, justru mereka memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan. Padahal, itu bukan sifat asli bangsa Indonesia.

"Gimana, Pan?" tanya Narto setelah melihat Arpan kembali.

"Nggak bisa lewat kita. Truk tronton yang terguling masih menunggu mobil crane datang dari Kudus," jawab Arpan seraya naik ke kabin.

"Ada korbannya?"

"Satu, kernetnya kegendet kabin dan meninggal di tempat."

"Astaga! Ya, sudah. Kita putar balik saja daripada kejabak macet di sini."

Arpan pun kembali turun dari kabin, lalu memberi aba-aba dari tepi jalan. Keruwetan terjadi karena banyak juga kendaraan yang putar balik.

Setelah berhasil keluar dari kemacetan, Narto mengemudikan mobilnya kembali ke arah Kudus. Antrean tampak mengular hingga dekat makam Desa

Penganten, hampir satu kilometer dari lokasi kecelakaan.

Begitu sampai Klambu, Narto berniat belok ke kanan ke arah Prawoto. Akan tetapi, kepala truk sampai di tengah jalan tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara klakson panjang.

"Tinnn, tiiiiinn."

Narto dengan sigap mengerem truknya dan berhenti mendadak. Sebuah sepeda motor langsung melaju cukup cepat di depan truk Narto dan sang pengendara pun mengumpat.

"Hai! Kalau sopir pakai mata. Bukan pakai dengkul!" teriak pengendara terus melintas tanpa berhenti.

"Kejar, To. Kita beri pelajaran orang itu," kata Arpan geram.

"Nggak usah. Padahal, aku dah beri tanda lampu sain belok kanan. Dia nyelonong ada. Beruntung dia tadi masih sempat bunyikan klakson. Kalau tidak, entah apa yang terjadi," ujar Narto masih merasa sabar.

"Iya, tapi dia tetap yang salah. Kamu dah beri tanda belok, dia tadi mungkin nggak lihat," timpal Arpan.

Narto pun bergegas menjalankan mobilnya agar tidak terjadi kemacetan. Di bawah orang sudah ada yang teriak saat pengendara motor tadi hampir saja menabrak truk Narto dari arah samping.

Jalan dari Klambu ke Prawoto yang terjal dilalui dengan cukup mudah oleh Narto, karena suaminya Ningsih itu sudah berkali-kali melewati jalan itu. Jalan tidak beraspal dan tidak rata membuat truk yang dikemudikan Narto bergoyang-goyang. Setelah masuk daerah Prawoto kembali jalan beraspal.

Berkali-kali Narto membunyikan klakson truknya saat melintas di dekat kuburan, jembatan, pohon besar di sepanjang jalur yang dilewatinya. Arpan yang duduk

di sampingnya hanya tampak tersenyum. Kedua mata kernet itu sayup-sayup mengantuk diterpa angin yang semilir.

Arpan terbangun, saat mendengar klakson berbunyi bersaut-sautan. Ada beberapa mobil dan motor berhenti di tanjakan dekat Batu Getuk atau Batu Gembong. Jalur Pati-Purwodadi tampak macet, mungkin terjadi kecelakaan di sekitar tanjakan.

"Kok, berhenti lagi, To? Ada apa?" tanya Arpan.

"Lha, kita dah sampai depan rumahku," jawab Narto.

"Itu, kok, banyak kendaraan berhenti? Ada kecelakaan?"

"Hai, hai. Bangun-bangun. Hari masih terang begini sudah mengigau kamu!" Narto menggoyang-goyang tubuh Arpan.

Arpan pun membuka kedua matanya dan dilihatnya truk sudah berada di depan rumah Narto.

"Mimpi apa kamu? Ayo lekas turun, mau terima bayaran nggak?" Narto bergegas turun dari kabin truk.

Arpan pun dengan malu-malu ikut turun sembari mengucek kedua matanya. Tadi dia benar-benar bermimpi di hari yang masih cerah. Kernet truk itu hanya mengingat dalam mimpinya itu banyak kendaraan berhenti di dekat tanjakan Watu Getuk sambil beramai-ramai membunyikan klakson.

BERITA MENYEBAR

Kecelakaan yang terjadi di pertigaan Penganten daerah Klambu, masih saja menjadi perbincangan warga di daerah tempat tinggal Narto. Entah siapa yang menyebarkan ada kabar kalau kecelakaan yang menewaskan kernet truk tronton itu, ada kaitannya dengan laki-laki misterius memakai jas hitam.

Menurut kabar, sang sopir truk tronton saat tiba di pertigaan Ketapang, Grobogan dia sempat menghentikan truknya. Ada seorang laki-laki berjas hitam menghadang dan ingin ikut sampai Undaan. Pak Didik, nama sopir truk tronton itu pun tidak keberatan. Apalagi, setelah naik ke kabin laki-laki itu menyodorkan dua bungkus rokok. Satu untuk dirinya dan satu untuk sang kernet.

Tidak hanya itu, laki-laki berjas hitam itu pun mengajak berhenti makan siang di daerah sekitar Pasar Brati di sebuah warung makan yang cukup terkenal. Selesai makan, perjalanan dilanjutkan. Truk yang dikemudikan Pak Didik membawa sembilan ton jagung yang akan dikirim ke daerah Kudus. Selama perjalanan normal-normal saja, tidak ada tanda-tanda yang menggambarkan kalau truk yang dikemudikan Pak Didik akan mengalami nasib naas.

Anehnya, selama perjalanan laki-laki berjas hitam itu tidak pernah berbicara sepatah kata pun. Kedua matanya memandang lurus ke depan tanpa sedikit pun menoleh ke kanan dan kiri. Padahal, Pak Didik dan kernetnya dengan riang menikmati kepulan asap rokok

pemberian laki-laki itu. Akan tetapi, si penumpang itu tetap cuek tidak terpengaruh.

Hingga ketika sampai batas desa antara Taruman dan Penganten, laki-laki itu memberi kode untuk turun. Pak Didik pun dengan sigap meminggirkan truknya, dan berhenti. Laki-laki berjas itu mengucapkan terima kasih dengan suara parau. Pak Didik pun kembali menjalankan truknya menuju ke arah Kudus. Akan tetapi, saat kernet melongok keluar, raut wajahnya tampak terkejut.

"Pak, laki-laki tadi kok, tiba-tiba hilang," kata sang kernet.

"Apa!" Pak Didik secar mendadak menghentikan truk dan bergegas turun.

Benar apa yang dikatakan kernetnya, baru beberapa menit turun, laki-laki yang menumpang truknya tadi lenyap entah ke mana. Padahal, hari sangat terang tidak mungkin penglihatan mata Pak Didik kabur.

"Sudahlah. Ayo kita lanjutkan perjalanan. Mungkin dia tadi malaikat," ujar Pak Didik kembali naik ke kabin.

Truk berjalan normal hingga masuk ke daerah Penganten. Sang kernet tampak sayup-sayup mengantuk, hingga saat mendekati tikungan cukup tajam yang berupa pertigaa tiba-tiba truk yang dikemudikan Pak Didik banting stir ke kiri. Dari arah berlawanan tiba-tiba muncul minibus penuh penumpang datang dengan kecepatan cukup tinggi.

Untuk menghindari benturan, Pak Didik reflek ban ke kiri, lalu ke kanan. Keseimbangan truk yang bermuatan berat menjadi kurang stabil, sopir minibus bisa menghindari benturan. Akan tetapi, truk tronton yang dikemudikan Pak Didik langsung terbalik dan melintang di jalan. Kernet truk menjadi korban dalam insiden itu, dia meninggal di tempat karena tergencet

kabin truk. Sementara, Pak Didik hanya mengalami luka-luka lecet di wajah, tangan, dan kaki.

"Jadi, truk tronton yang naas itu gara-gara laki-laki berjas hitam itu, To?" tanya Pak Giri sore itu, saat berkesempatan kumpul di pos kamplang sembari minum kopi dan menikmati ubi rebus buatan Bu Endang, istrinya Pak Giri.

"Saya juga nggak tahu, Pak Giri. Itu cerita versinya dari sang sopir tronton," jawab Narto.

"Tapi, saya dengar ada yang mengatakan as roda belakang tronton patah," ujar Arpan, lalu tangannya meraih secangkir kopi.

"Iya, saya juga dengar kabar itu. Tapi, santernya memang sebelum kecelakaan itu terjadi, ada laki-laki berjas hitam ikut menumpang sejak pertigaan Ketapang," tandas Narto, yang juga berprofesi sebagai seorang sopir.

"Jadi, laki-laki misterius itu muncul lagi?" Gunadi yang sejak tadi menjadi pendengar buka suara.

"Kabarnya begitu. Tapi, kemunculan laki-laki berjas hitam itu sudah menyebar ke mana-mana. Membuat orang jadi khawatir, banyak pengendara atau sopir sekarang lebih waspada bila bertemu dengan laki-laki dengan ciri-ciri itu," jelas Narto.

"To, nanti malam jadi berangkat ke Sragen?" tanya Arpan.

"Jadi, barang dah siap di Getasarejo. Nanti kita berangkat lepas Maghrib, Pan," jawab Narto.

"Siap, Bos!" ucap Arpan semangat.

Perbincangan di pos kamplang pun selesai, karena matahari telah condong ke barat. Semua beranjak pulang ke rumah masing-masing untuk mandi sore. Begitupun Narto, setibanya di rumah dia langsung masuk kamar mandi. Hanya saja, saat dia sudah di dalam kamar mandi,

tahu-tahu Ningsih, istrinya Narto nyelonong masuk karena Narto lupa mengunci pintu.

Narto cukup kaget melihat Ningsih tiba-tiba masuk, tetapi sesaat kemudian senyum mengembang di bibir laki-laki muda yang berprofesi sebagai sopir itu. Dia melihat dengan cekatan Ningsih melepas baju yang melekat di tubuhnya.

Malam itu cuaca cukup cerah, ketika bak truk engkel Narto dipenuhi muatan barang. Selesai mengikat tutup terpal, Arpan pun memberi kode Narto untuk berangkat. Tepat jam tujuh truk yang dikemudikan Narto berjalan menuju ke Sragen, tepatnya ke Sukodono utara Kota Sragen.

Lepas dari Kota Purwodadi, Narto memacu truknya cukup kencang hingga dalam beberapa menit telah tiba di Toroh. Di selatan Kecamatan Toroh, di dusun Mojosongo truk itu berhenti di depan warung makan pinggir jalan raya Purwodadi-Solo.

"Pan. Ayo, makan dulu sambil ngopi, biar tidak ngantuk dalam perjalanan." Ajak Narto, lalu turun.

"Iya, aku juga dah lapar, nih." Arpan, kernetnya Narto menyusul turun setelah mengunci pintu truk.

Saat makan di warung itu, Narto dan Arpan mendengarkan pembicaraan orang-orang tentang berita laki-laki misterius berjas hitam. Tidak disangka berita itu sudah cepat menyebar ke mana-mana. Tentu saja hal itu membuat Narto dan Arpan heran. Dahulu, kemunculan laki-laki misterius itu pertama kali di daerah tempat tinggal mereka. Padahal, jarak antara Jatipohon dan Mojosongo sekitar 15 kilometer, sangat jauh.

Selesai makan, Narto dan Arpan melanjutkan perjalanan menuju ke Sukodono, Sragen melewati hutan

Geyer lantas setelah sampai di pertigaan Ngroto, Narto belok ke kiri arah ke Mondokan dan Sukodono.

Melewati jalan antar kecamatan yang sempit dan berkelok, membuat Narto ekstra hati-hati dalam mengemudi. Apalagi, penerangan jalan kurang, hanya ada kedip lampu rumah-rumah penduduk di sekitar jalan yang dilewati.

Sekitar jam setengah sembilan, truk yang dikemudikan Narto telah sampai di tujuan. Muatan yang di atas truk langsung diturunkan oleh orang-orang yang sudah menunggu. Sementara, Narto dan Arpan dijamu kopi hangat dan camilan oleh pemilik barang.

Saat berbincang-bincang dengan pemilik toko, Narto dan Arpan pun terkejut. Orang itu menanyakan tentang kabar laki-laki misterius yang muncul dan meminta korban di daerah Grobogan. Untuk kesekian kalinya, Narto dan Arpan dibuat heran. Berita tentang laki-laki itu begitu cepat menyebar sampai daerah Sragen.

Jam sepuluh malam, Narto bersama Arpan berangkat dari Sukodono untuk pulang ke Grobogan. Malam makin gelap, hanya ada satu dua mobil berpapasan di jalan antar kecamatan itu. Saat tiba di jalan raya Solo-Purwodadi lalu-lalang kendaraan cukup ramai hingga memasuki Kota Purwodadi sekitar jam setengah dua belas malam.

Akan tetapi, betapa terkejutnya Narto dan Arpan ketika tiba di pertigaan Ketapang tengah malam itu. Di dekat tugu batas desa berdiri sosok laki-laki berjas hitam tengah berdiri. Narto berusaha tidak melihat ke arah laki-laki itu. Kedua matanya fokus ke depan. Sementara, Arpan dengan denyut jantung berpacu cepat menatap keberadaan laki-laki yang berdiri di pinggir jalan itu.

"To, To. Jangan berhenti kalau nanti laki-laki itu ingin menumpang kita," bisik Arpan pelan.

"Iya. Moga-moga dia tidak menghadang kita," ujar Narto dengan nada gemetar.

Begitu jarak makin dekat, Narto spontan menambah kecepatan truknya. Tanpa menoleh ke arah laki-laki itu, truk terus melaju di depannya.

"Selamat," ucap Narto dengan nada rendah.

Akan tetapi, begitu truk yang dikemudikan Narto hampir sampai di pertigaan, tiba-tiba dari arah barat datang sebuah mobil warna hitam yang akan membelok ke arah kanan. Jarak yang terlalu dekat, membuat Narto menginjak rem dengan spontan.

"Awaaaaaassss To!" teriak Arpan yang duduk di samping Narto yang ada di belakang kemudi.

"Ciiiiit ...! Suara gesekan ban dan aspal terdengar seperti jeritan panjang. Jarak yang sudah terlalu dekat membuat dua mobil itu bertabrakkan.

"Bruuuuaaaakkk!

Mobil Narto terguling ke kiri dan terus melaju. Truk itu baru berhenti setelah menabrak dinding pembatas jalan dan pagar sebuah sekolah.

"Braaakkk! Sebagian dinding jebol.

TEKA-TEKI

Ningsih begitu terpukul melihat suaminya terbaring tidak bergerak di ruang ICU Rumah Sakit Umum Purwodadi. Bagaimana tidak, Narto sejak tadi malam belum sadarkan diri pasca kecelakaan yang dialaminya. Memang, suaminya Ningsih itu telah menjalani operasi di sebagian tubuhnya. Akan tetapi, hingga menjelang subuh belum ada tanda-tanda Narto membuka matanya.

Peristiwa kecelakaan itu juga merenggut satu nyawa sang kernet yang bernama Arpan. Pemuda yang masih lajang itu tergencet bodi truk, hingga meninggal di tempat. Mirisnya lagi, mendiang Arpan itu juga tetangganya sendiri, teman Narto dan juga Ningsih yang hampir setiap detik bertemu. Jenazah Arpan juga masih di kamar mayat rumah sakit di mana Narto dirawat.

Pak Gito dan Bu Harni, orang tua mendiang Arpan juga sudah hadir di rumah sakit itu sejak dini hari tadi. Mereka berdua terlihat sangat berduka kehilangan anak laki-lakinya. Akan tetapi, keduanya berusaha tabah karena itu musibah dan ikut juga menenangkan Ningsih dengan memberikan dorongan motivasi untuk ikhlas menerima cobaan. Bapak dan ibu kandungnya mendiang Arpan hanyalah seorang buruh kasar dan bekerja secara serabutan.

"Sudahlah, Ningsih yang sabar. Semua ini musibah. Narto nggak salah, lebih baik kita berdoa semoga suamimu segera sadar dan Arpan dapat diterima di sisi Tuhan," kata Bu Endang memberikan ketenangan kepada Ningsih, istrinya Narto.

"Iya, sebaiknya kita berdoa. Semoga Narto bisa melewati masa kristisnya," timpal Pak Giri, suaminya Bu Endang.

Tampak Gunadi, Panggih, dan tetangga lainnya setia menenami Ningsih yang sedang dirundung duka. Istrinya Narto tampak sok melihat kondisi suaminya terbaring dengan penuh balutan verban di sekujur tubuhnya. Semua orang yang menemani Ningsih berusaha menghibur perempuan cantik itu lebih tabah dalam menghadapi cobaan.

Sementara, di lokasi terjadinya kecelakaan tepat Pertigaan Ketapang pagi itu masih banyak orang. Walaupun, truk milik Narto sudah diamankan pihak kepolisian, tetapi antusias orang ingin melihat langsung tempat kejadian masih cukup banyak.

Barutan hitam bekas gesekan ban dan aspal masih terlihat sangat jelas. Dinding dekat pagar SMA yang berada di sisi ambrol setelah tadi malam dihantam truk milik Narto. Ceceran darah yang mulai mengering juga masih tampak jelas.

"Ngeri juga lihat bekas kecelakaannya, ya," ujar seorang laki-laki yang memakai kaos putih.

"Iya. Kabarnya kernet meninggal di tempat," ucap laki-laki yang rambutnya sudah beruban.

"Ooo itu darah korban ada di dekat dinding yang roboh."

Banyak komentar-komentar miring tentang kejadian kecelakaan yang menimpa Narto tadi malam. Bahkan, ada yang mengkait-kaitkan dengan hal-hal mistis. Adanya penunggu pertigaan Ketapang yang meminta tumbal. Akan tetapi, banyak juga yang tidak percaya.

Di tempat kejadian masih ada beberapa polisi yang mengadakan olah TKP. Hal itu dilakukan agar dapat

menyimpulkan penyebab terjadinya kecelakaan. Kalau dilihat dari garis-garis putih yang dicorat-coret di jalan tempat kejadian, kesimpulan awal penyebab truk yang dikemudikan Narto sampai terguling karena menghindari motor atau mobil yang datang dari arah barat.

Akan tetapi, tidak ditemukan motor atau mobil lain saat tadi malam pasca kecelakaan. Hanya dua korban, Narto yang terluka parah dan Arpan yang dinyatakan meninggal dunia di tempat. Di malam yang gelap itu juga tidak ada saksi seorang pun, kecuali orang gila yang sedang tidur di depan gapura SMA. Begitu terdengar benturan keras, mungkin dia langsung lari ketakutan. Itu pendapat dari warga sekitar setelah kecelakaan terjadi.

Tidak mengherankan, peristiwa kecelakaan yang terjadi di pertigaan Ketapang itu menjadi semacam teka-teki bagi pihak kepolisian. Di tempat itu kebetulan tidak dipasang CCTV. Ada CCTV milik sebuah sekolah menengah negeri yang terpasang di depan pintu masuk utama, tetapi jaraknya yang terlalu jauh hanya menampilkan sorot cahaya dalam keremangan.

Sebenarnya dari melihat CCTV itu, pihak kepolisian bisa menyimpulkan ada empat sorot lampu mobil berbenturan keras. Hanya saja kenyataannya truk milik Nartolah yang didapatkan terguling dan menabrak dinding dekat pagar sekoalah hingga ambrol. Kendaraan satunya tidak ada di lokasi kejadian. Aneh.

Sudah tiga hari Narto belum juga sadar dari pasca operasi yang dijalaninya. Menurut keterangan dokter ada pendarahan kecil di otak Narto, membuat suami Ningsih mengalami koma singkat. Padahal, pihak kepolisian juga ikut memantau perkembangan kondisi

sopir truk itu. Begiru nanti kondisi Narto membaik, dia akan dimintai keterangannya.

Ningsih, istrinya Narto dengan setia menunggu suaminya sadar. Perempuan cantik itu sudah tidak lagi bersedih secara berlebihan. Dia tampaknya sudah bisa menerima dengan ikhlas cobaan yang sedang menimpa Narto. Banyak tetangga, kenalan, dan kolega Ningsih dan Narto menjenguk secara bergantian. Juga para sopir truk yang mengenal Narto secara dekat.

"Sabar ya, Mbak. Semua ini cobaan, tabahkan hatimu. Semoga suamimu lekas sadar dan sembuh." Begitulah rata-rata para penjenguk memberikan kekuatan mental kepada diri Ningsih.

Banyak orang berharap, Narto segera sadar dan sehat kembali. Masalah truk yang rusak berat itu bisa dipikirkan lain waktu, yang terpenting Narto segera sembuh. Ningsih pun terlihat setiap waktu berdoa agar suaminya segera sembuh.

Hanya saja, saat Panggih dan Gunadi datang menjenguk Narto, dua kawan suaminya Ningsih itu bercerita kalau mereka berdua melihat ada sosok laki-laki berjas hitam di dekat truk Narto saat dievakuasi malam itu. Kebetulan, begitu mendengar truk Narto mengalami kecelakaan di Ketapang, para tetangga yang laki-laki khususnya langsung meluncur ke lokasi kejadian, termasuk Panggih dan Gunadi.

"Apa! Kalian nggak salah lihat!" Ningsih seakan tidak percaya.

"Betul, Ning. Aku nggak salah lihat. Iya, kan, Gun!" Panggih menoleh ke arah Gunadi yang duduk di sampingnya.

"Iya. Aku juga melihat. Walaupun situasi malam itu cukup ramai. Apakah keteranganku dengan Panggih ini

perlu disampaikan kepada polisi?" Gunadi memandang ke arah Ningsih dan Panggih secara bergantian.

"Aku rasa itu perlu, untuk menambah bahan penyelidikan bagi polisi." Tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu.

Ningsih, Gunadi, dan Panggih menoleh ke arah sumber suara. Dilihatnya Pak Giri dan Bu Endang yang datang. Tetangga dekat Ningsih itu terlihat membawa beberapa bungkusan.

"Pak Giri. Kebetulan, bisa diajak pertimbangan ini." Panggih berdiri dan menyalami Pak Giri dan istrinya.

"Ningsih, ini saya bawakan makanan. Ayo, dimakan. Biar kamu tidak sakit," kata Bu Endang sembari menyodorkan bungkusan itu ke tangan istrinya Narto.

Lantas, perundingan dilanjutkan di depan ruang ICU di mana Narto terbaring dalam ruang kaca yang tertutup dan steril dari orang lain. Pengunjung rumah sakit siang itu lumayan ramai karena bertepatan dengan jam bezuk.

Akhirnya, setelah terjadi kesepakatan antara Pak Giri, Panggih, Gunadi, dan Ningsih sebagai istrinya korban, kesaksian Panggih dan Gunadi akan disampaikan kepada pihak kepolisian.

Ketiga laki-laki itu berangkat menuju ke kantor polisi bagian Lakalantas yang berlokasi di sebelah timur alun-alun. Bu Endang menemani Ningsih tetap berada di rumah sakit.

Keterangan Panggih dan Gunadi memang diterima dan dicatat petugas jaga di bagian Lakalantas. Akan tetapi, pihak kepolisian juga masih menyampaikan kalau tidak melihat atau menemukan ciri-ciri laki-laki berjas hitam ketika diadakan evakuasi malam itu. Hanya ada dua korban dan truk yang terguling.

"Apakah Bapak juga tidak menemukan salah satu orang yang malam itu ikut melihat saat evakuasi, Pak?" tanya Gunadi dengan nada sedikit gemetar.

"Tidak ada, Saudara. Dan itu sudah kami pastikan," jawab polisi.

"Kalau kaitannya dengan hal-hal mistis, Pak?" Pak Giri ikut bicara.

"Wah, kalau hal semacam itu di luar kewenangan kami, Pak. Kami hanya menyelidiki lokasi kejadian dan barang bukti, serta memastikan ada korban atau tidak. Setelah itu menyimpulkan apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi," papar polisi.

"Jadi, apakah sudah ada kesimpulan dengan kecelakaan yang menimpa tetangga kami itu, Pak?" desak Panggih.

"Penyelidikan masih berlangsung sambil menunggu korban yang bernama Pak Narto sadar dan kondisinya membaik. Dia saksi kunci." Polisi itu menatap ke arah Pak Giri, Panggih, dan Gunadi secara bergantian.

Pak Giri, Panggih, dan Gunadi pulang dari kantor polisi dengan tangan hampa. Penyebab kecelakaan yang menimpa Narto masih menjadi teka-teki yang belum terpecahkan. Selama Narto masih belum sadar dan kondisinya belum stabil, jangankan tetangga Narto sendiri, pihak kepolisian saja belum dapat memberikan keterangan yang pasti. Mungkin teka-teki penyebab kecelakaan yang menimpa Narto, hanya Narto sendirilah yang bisa menjawab setelah dia sembuh.

JALUR TENGGORAK

MENCOBA BERTAHAN

Raut wajah Ningsih tampak gembira melihat perkembangan suaminya. Setelah hampir satu minggu mengalami koma kecil, akhirnya Narto sudah mulai sadar. Walaupun untuk sementara tidak boleh didampingi secara langsung di dalam ruang ICU, tetapi kabar itu sudah sangat menggembirakan perempuan cantik istrinya seorang sopir itu.

Gunadi, Panggih, Pak Giri, dan Bu Endang juga merasa senang melihat dari balik kaca besar tangan, kaki, anggota tubuh lainnya sudah mulai dapat digerakkan. Juga kedua matanya Narto sudah terbuka, tetapi belum dapat menatap ke arah orang-orang yang mencintai dirinya. Termasuk Ningsih, istrinya Narto hanya bisa melihat dari balik layar kaca dengan uraian air mata bahagia.

"Kita bersyukur, Ningsih. Suamimu sudah dapat melewati masa-masa kritisnya," kata Pak Giri sembari tersenyum.

"Iya, Pak. Ini semua juga berkat doa Pak Giri, Bu Endang, Gunadi, juga Panggih," ujar Ningsih sembari mengusap air matanya yang tadi menetes ke pipi.

"Kita sebentar lagi akan berkumpul kembali, To. Kamu harus kuat," ujar Panggih.

Menurut keterangan dokter, kondisi Narto sudah mulai membaik. Tinggal menunggu pulihnya memori ingatan dan kesadarannya secara penuh pasca operasi dan sempat mengalami koma kecil.

"Kira-kira berapa hari lagi, Dok?" tanya Ningsih kepada dokter yang menangani suaminya.

"Tunggu saja dua atau tiga hari. Sabar, ya. Mari, saya tinggal dulu," jawab dokter itu lantas meninggalkan depan ruang ICU.

Ningsih, Pak Giri, Bu Endang, Panggih, dan Gunadi terlihat gembira mendengar perkataan dokter. Mereka berlima tersenyum dengan raut wajah berseri-seri sembari menatap satu sama lain sore itu. Begitu pun tetangga yang baru datang untuk menengok Narto. Ada beberapa orang mengangkat kedua tangannya tanda bersyukur tetangga mereka yang mengalami koma, telah membaik kondisinya.

Malam telah tiba. Semua tetangga Ningsih telah kembali ke rumah masing-masing. Tinggal istrinya Narto duduk sendiri di bangku besi di samping ruang ICU. Perempuan cantik itu lantas beranjak keluar rumah sakit. Rupanya Ningsih kelaparan, dia membeli makanan di warung yang banyak berjajar di seberang jalan depan rumah sakit. Setelah itu, dia bawa bungkusan itu ke dalam dan Ningsih makan di depan ruang ICU.

Tiga hari telah berlalu, Narto dinyatakan oleh pihak dokter akan dipindah dari ruang ICU ke ruang rawat inap. Ningsih dan Bu Endang, serta Pak Giri senang mendengarnya. Hanya saja, sebelum dipindah, Ningsih mendapatkan kabar yang membuat dadanya terasa sesak.

"Mohon maaf, Bu Narto. Ini harus saya sampaikan sebelumnya bahwa kaki Pak Narto mengalami kelumpuhan sementara. Tetapi, dengan meminum obat secara rutin, kontrol, dan terapi yang benar Pak Narto akan segera sembuh," papar laki-laki berbaju putih dan celana juga putih. Di lehernya bergantung stetoskop.

Ningsih lantas melangkah mendekati suaminya yang terbaring di sebuah sprinbed dorong. Perempuan cantik itu memeluk Narto dengan menangis sesenggukan. Sementara, Pak Giri dan Bu Endang hanya memandang dengan perasaan iba.

"Sudahlah, Dek. Aku masih bisa sembuh. Kamu tenang saja, ya," kata Narto lirih.

"Tapi, Mas. Aku takut dengan kondisimu seperti ini," ujar Ningsih menatap sendu suaminya.

"Kita berdoa saja, semoga aku dan kamu bisa melewati semua cobaan ini." Narto menepuk membelai lembut punggung istrinya.

Sudah hari Narto di rumah dan tetangga yang menengoknya silih berganti. Termasuk Bu Kades dan para perangkat desa. Mereka semua mendoakan agar Narto dapat segera sembuh kembali. Bahkan, Bu Kades memberikan bantuan berupa kursi roda, supaya Narto tidak jenuh di dalam rumah.

Di siang itu Narto kedatangan pula empat anggota polisi. Mereka datang untuk meminta keterangan dari Narto yang selamat dari kecelakaan itu.

"Jadi, Arpan meninggal," ucap Narto lirih dengan mata berkaca-kaca.

Ningsih dan tetangganya yang kebetulan berada di rumah Narto meminta maaf, sengaja tidak memberitahu Narto sebelum dia sembuh. Tidak terasa suaminya Ningsih itu meneteskan air mata. Keempat polisi itu memberi kesempatan kepada Narto untuk menuntaskan tangisnya, sebelum melanjutkan meminta keterangan.

Apalagi, saat polisi seakan tidak percaya cerita Narto, bahwa sebelum dia mengalami kecelakaan melihat sosok laki-laki berjas hitam di sebelah kanan pertigaan Ketapang.

Bahkan, Narto kembali menegaskan kalau truknya terguling karena menghindari tabrakan dengan sebuah mobil yang tiba-tiba datang dari arah Barat ingin belok ke Selatan.

Sekali lagi keterangan suaminya Ningsih itu dimentahkan oleh polisi. Pihak kepolisian hanya mendapatkan mobil truk yang saat itu terguling dengan korban dua orang laki-laki. Satu laki-laki meninggal di tempat dan belakangan diketahui bernama Arpan, serta satu lagi dalam keadaan luka parah, yaitu Narto sendiri sebagai pengemudi.

Memang ketika pihak kepolisian membuka CCTV milik salah satu SMA yang lumayan jauh, ada dua sorot lampu mobil sebelum kecelakaan terjadi. Akan tetapi, kenyataannya setelah evakuasi berjalan, hanya satu mobil truk yang berada di lokasi kecelakaan.

Sia-sia Narto ingin mencoba mempertahankan apa yang pernah dialami. Dia pun mengatakan kepada polisi kalau kepalanya pusing ingin istirahat. Keempat polisi itu pun mohon diri dari hadapan Narto.

Sepeninggalan polisi, Ningsih mendorong kursi roda yang ditumpangi Narto itu ke dalam kamar. Pasangan suami-istri itu lantas berunding tentang masa depan mereka. Truk yang masih berada di kantor polisi belum bisa diambil dan dibawa ke bengkel. Sementara, persediaan uang yang dipegang Ningsih makin menipis. Ketika Narto sakit, praktis tidak ada pemasukan.

"Mas, gimana kalau aku buka warung kecil-kecilan di dekat pertigaan. Boleh, nggak?" tanya Ningsih.

"Untuk apa, Dek?" Narto balik bertanya.

"Keuangan kita makin menipis, Mas. Sejak kamu di rumah sakit, pengeluaran kita banyak. Memang semua biaya operasimu ditanggung Jasa Raharja. Tapi, untuk

lain-lainnya juga banyak, Mas," ujar Ningsih sembari memegang tangan suaminya.

"Tapi, apa nanti kamu nggak merasa lelah membuka warung, mengurusiku aku yang kondisinya seperti ini." Narto memejamkan kedua matanya. Perasaan laki-laki terasa teriris jika istrinya harus bekerja sendirian.

"Gimana, Mas?" desak Ningsih.

Narto tidak mungkin lagi mempertahankan egonya sendiri. Bagaimanapun juga istrinya berusaha mencukupi kebutuhan keluarga selama dirinya belum dapat bekerja.

"Baiklah, aku izinkan. Dengan catatan kamu bisa jaga diri," ujar Narto dengan nada khawatir.

"Iya, aku paham, Mas."

Tentu saja Ningsih sangat paham dengan kekhawatiran suaminya. Dirinya perempuan yang mempunyai wajah cantik, tentu saja saat dia nanti membuka warung ada saja pembelinya yang iseng, utamanya kaum laki-laki. Apalagi, kalau para pembeli mengetahui kalau suaminya Ningsih menderita lumpuh, pasti banyak laki-laki yang ingin menggoda dirinya.

Padahal, niat Ningsih buka usaha warung makan kecil-kecilan hanya ingin mencoba bertahan agar ekonomi keluarga tidak lumpuh. Sementara, tabungannya makin menipis, siapa lagi kalau bukan Ningsih yang mencari uang. Kalau mungkin nanti dalam usahanya ada resiko yang Ningsih tanggung, itu wajar. Tidak ada suatu pekerjaan yang tidak mengandung resiko.

WARUNG ANEH

Entah mengapa Narto begitu khawatir dengan Ningsih yang warungnya hampir setiap hari ramai pembeli. Kekhawatiran Narto wajar karena kebanyakan pembeli yang datang di warung istrinya itu kebanyakan kaum laki-laki. Memang Narto sebagian besar kenal mereka yang kebanyakan berprofesi sebagai sopir.

Akan tetapi, tidak semua temannya sesama sopir itu baik. Pasti ada satu dua yang sering berlaku iseng atau nakal. Contohnya Dirman, seorang sopir truk pengangkut batu. Walaupun dia hanya sebagai sopir, tetapi mempunyai wajah yang lumayan tampan. Apalagi, Dirman juga pandai bicara, tidak mengherankan banyak kaum perempuan yang terpedaya oleh rayuannya.

Hampir setiap hari Dirman mampir di warung milik Ningsih dan hampir setiap saat menggoda istrinya Narto itu. Padahal, istrinya Dirman sendiri juga cantik dan sudah memberikan dua anak yang lucu-lucu bagi Dirman.

Akan tetapi, begitulah umumnya sifat laki-laki sering merasa puas dan suka berbuat iseng. Dirman tidak peduli perempuan itu milik siapa, bahkan istrinya teman sendiri. Lebih-lebih Dirman mengetahui kalau Narto sedang menderit lumpuh, tampaknya Dirman ingin mencuri kesempatan itu.

"Gimana, Sih. Apakah kamu masih betah hidup dengan Narto yang lumpuh itu?" tanya Dirman suatu siang saat dia mampir di warung Ningsih.

"Maksud Mas Dirman ini, apa?" Ningsih balik bertanya.

"Eee masa kamu nggak tahu, Sih. Kamu ini masih muda, kamu juga berhak mendapatkan kebahagiaan," jawab Ningsih.

"Maaf, ya, Mas. Bagaimanapun keadaan suamiku, aku tetap bahagia. Kalau memang Mas Dirman hanya ingin bicara yang tidak karuan, maaf. Saya masih banyak pembeli," ujar Ningsih seraya meninggalkan Dirman yang tampak terpana dengan kecantikan istri temannya itu.

Sikap yang ditunjukkan Dirman terhadap Ningsih sampai juga ke telinga Narto. Tidak hanya Pak Giri, Gunadi, dan Panggih pun sering melaporkan hal itu kepada Narto. Akan tetapi, Narto masih dapat bersabar karena Ningsih menjelaskan dia tidak pernah menanggapi bujukan Dirman.

"Kamu hati-hati, To. Istrimu sering digoda Dirman, temanmu yang rumahnya Temon itu," kata Panggih sore itu saat bertandang ke rumah Narto.

"Iya, To. Kurang ajar betul itu, Dirman. Berani-beraninya dia merayu, Ningsih," sahut Panggih.

Narto hanya terdiam. Kedua matanya menatap ke arah warung milik istrinya yang sore itu masih sangat ramai. Memang Narto mengakui, istrinya itu pandai memasak. Tidak mengherankan saat dia jualan hasil masakannya, banyak orang yang mengakui kezelatannya. Padahal, yang disajikan Ningsih sama umumnya yang ada di warung-warung makan lainnya. Ada soto, pindang, asem-asem, sayur lodeh, sayur bening, dan lain-lainnya.

"Iya, aku juga khawatir. Tapi, aku pun percaya Ningsih bisa menjaga diri," ucap Narto.

"Iya, semoga begitu, To," sahut Gunadi.

Ningsih tampak menutup warungnya menjelang Maghrib tiba. Sebenarnya masih cukup banyak pembeli,

tetapi persediaan makanan sudah habis terjual ludes. Begitu selesai mandi, Ningsih lantas memperlihatkan hasil kerjanya kepada Narto.

"Lihat, Mas. Hasilku jualan hari ini," kata Ningsih sembari memperlihatkan lembaran uang di atas meja.

"Iya, Dek. Maafkan suamimu ini, ya. Karena kamu harus bersusah payah untuk mencari uang demi mencukupi kebutuhan keluarga," ujar Narto.

"Sudahlah, Mas. Nggak usah berkata begitu. Sudah menjadi kewajibanku sebagai istri di saat suaminya sedang sakit. O, iya. Mas Narto mau dibuatkan minum apa? Teh atau kopi?" Ningsih menatap ke arah Narto dengan tersenyum.

"Teh saja, Dek. Tapi, gulanya dikit saja, ya," ucap Narto.

Ningsih pun bergegas ke dapur. Walaupun mungkin perempuan itu kelelahan setelah seharian bekerja, tetapi tetap dengan senang hati untuk melayani suami tercinta. Narto pun tersenyum bangga mempunyai istri salehah seperti Ningsih.

Malam makin larut, cuaca agak mendung. Langit tampak gelap tanpa bintang-bintang. Suasana Dukuh Sumber terlihat cukup sepi. Toko milik Bu Endang pun sejak jam sembilan tadi telah tutup. Rumah Narto pun yang biasanya pintu depan masih terbuka juga sudah tampak rapat.

Di pos ronda hanya ada dua laki-laki yang sedang berbincang-bincang. Panggih dan Gunadi terlihat asik menghidap kreteknya. Ada dua cangkir berisi kopi di depan mereka, juga satu piring ubi rebus. Malam itu keduanya memang mendapat jatah ronda.

"Sepi sekali malam ini, ya, Gun." Panggih menoleh ke arah Gunadi yang duduk di pojok pos ronda.

"Iya, biasanya ada Narto dan Pak Giri," ucap Gunadi.

"Semoga malam ini nggak ada apa-apa, Gun."

Kedua laki-laki itu kembali menghisap kreteknya, lalu mengambil cangkir yang berisi kopi dan meminumnya. Keduanya larut dalam suasana malam yang sepi dan dingin.

Beberapa saat kemudian, Panggih dan Gunadi turun dari pos ronda dan mulai berkeliling dengan menyalakan lampu senter masing-masing. Jalan raya yang melintasi desa mereka sudah tampak sunyi. Hanya ada satu dua kendaraan yang lewat, itu pun dengan jarak yang jauh.

Panggih dan Gunadi terus mengelilingi kampung, hingga dia melintas di depan rumah Narto. Akan tetapi, anehnya kedua laki-laki itu melihat warung Ningsih masih terbuka. Hal itu tentu saja sangat mengagetkan mereka berdua. Padahal, ketika itu sudah dini hari.

"Gun, Gun. Kok, warung Ningsih masih buka. Setahuku sejak sore tadi sudah tutup," bisik Panggih ke telinga Gunadi.

"Iya. Kok, aneh, ya. Gimana ini? Kita dekati aja, yuk! Siapa tahu kita dapat kopi." Ajak Gunadi.

"Huuussss ingat! Ini dah tengah malam." Suara Panggih sedikit bergetar.

Kedua laki-laki itu pun mengendap-endap di samping rumah Narto dan ingin memastikan siapa yang berada di dalam warung milik Ningsih. Mereka berdua mematikan senternya. Jalanan sudah tampak sepi, tidak ada satu pun kendaraan yang lewat.

Akan tetapi, saat Panggih dan Gunadi posisinya sudah dekat warung, kedua mata laki-laki itu bagaikan keluar saking kagetnya. Dilihatnya seorang laki-laki berjas hitam dan Ningsih sedang berbincang-bincang tanpa menoleh ke arah Panggih dan Gunadi berada. Lebih mengejutkan lagi, di situ ada Narto yang sedang duduk di kursi roda dalam keadaan terikat.

"Narto! Kenapa badanmu diikat begitu! Apa salahmu!" teriak Panggih spontan tanpa sadar.

Ketiga orang yang di dalam warung, lalu menoleh ke datangnya suara dan Panggih serta Gunadi nafasnya bagai tersumbat bongkahan batu. Ketiga orang yang di warung itu Ningsih, Narto, atau laki-laki berjas. Akan tetapi, tiga sosok dengan raut wajah yang sangat mengerikan. Tentu saja hal itu membuat Panggih dan Gunadi menggigil ketakutan.

"Se ... setaaaaann!" teriak Gunandi dan Panggih hampir bersamaan.

Kedua laki-laki itu balik kanan lantas lari terbirit-birit sembari berteriak dengan sangat nyaring di malam buta.

"Tolooong! Tolooong! Ada setaan!"

Tentu saja teriakkan Panggih dan Gunadi membuat gempar seluruh warga di tengah malam itu. Banyak orang yang terbangun dari tidurnya, lalu keluar rumah.

"Mana setannya, mana setannya!" Salah satu warga seperti mencari-cari di sekitar tempat di mana Panggih dan Gunadi berhenti, tepatnya di depan toko milik Pak Giri dan Bu Endang.

Panggih dan Gunadi pun dicecar pertanyaan oleh Pak Giri dan warga lainnya apa yang sebenarnya terjadi. Dua laki-laki itu dengan menarik nafas panjang menceritakan yang baru saja mereka lihat. Warung Ningsih yang buka, ada Narto, Ningsih, dan juga laki-laki berjas hitam. Akan tetapi, setelah mereka dekati tiba-tiba berubah menjadi para korban kecelakaan termasuk mending Arpan.

"Apa! Tengah malam begini warung Ningsih buka! Aneh. Tuh, lihat tertutup rapat!" Pak Giri menunjuk ke arah warung sederhana yang ada di pinggir jalan.

Memang dilihat dengan mata kepala telanjang oleh orang-orang yang berkerumun, warung itu tertutup rapat. Apalagi, Ningsih pemilik warung itu juga ikut keluar dengan mendorong kursi roda yang diduduki Narto.

Ningsih dan Narto sendiri ikut terbangun gara-gara mendengar teriakkan meminta tolong. Istrinya Narto itu tersentak saat mendengar kalau warung miliknya buka.

"Aku menutup warungku tadi menjelang Maghrib. Tapi, kok, dikatakan buka lagi, aneh," kata Ningsih tidak percaya.

"Betul, Ning. Aku tadi lihat sendiri. Panggih juga. Iya kan, Nggih," sahut Gunadi.

"Iya. Dan kami melihat yang ada di dalam warung itu, hiiii sangat mengerikan," tandas Panggih.

Semua terdiam mendengar penjelasan dari Panggih dan Gunadi. Dari cara bicaranya mereka tidak berbohong dan tubuhnya juga masih tampak gemeteran sebagai tanda merasakan ketakutan. Ningsih dan Narto sendiri juga tidak berkomentar apapun dengan munculnya warung aneh di warung milik Ningsih. Pasangan suami itu hanya saling memandang dengan tatapan kebingungan.

Hingga pagi menjelang, berita tentang munculnya warung aneh itu telah menjadi pembicaraan warga di sekitar Desa Jatipohon. Bu Sumarti selaku Kades mencoba mententramkan warganya dan berharap tenang tanpa memberikan pernyataan-pernyataan yang menyesatkan.

Dengan adanya kabar itu, Ningsih untuk sementara tidak membuka warung miliknya. Hal itu untuk mengantisipasi berita-berita miring yang dia dengar. Bahkan, ada yang mengatakan kalau warung milik Ningsih sangat laris karena memasang hal yang berbau

mistis di warungnya. Istrinya Narto itu sempat emosi mendengar fitnahan itu, tetapi suaminya memberikan pengertian agar bisa menahan diri.

Narto memberikan gambaran kalau pohon yang menjulang tinggi, tiupan anginnya juga makin kencang. Ningsih pun mengerti dan paham dengan nasihat suaminya. Walaupun dengan tutupnya warung Ningsih untuk sementara, banyak pelanggannya yang kecewa, termasuk salah satunya Dirman.

Akan tetapi, Dirman seorang sopir truk pengangkut batu itu sangat tersentak mendengar cerita munculnya warung aneh di warun milik Ningsih. Laki-laki itu tampak miris dan ketakutan juga membayangkan kalau dirinya yang menemui kejadian itu. Dirman pun dengan sigap bergegas naik ke kabin dan bergegas meninggalkan Desa Jatipohon menuju ke arah Sukolilo.

DI LUAR KESADARAN

Kemunculan warung aneh di depan rumah Narto telah menjadi buah bibir warga sekitar Jatipohon. Bu Sumarti selaku kepala desa telah memerintahkan Pak Sarpin selaku sekdes untuk mengklarifikasi dengan Ningsih, istrinya Narto.

Menurut keterangan dua saksi yaitu, Gunadi dan Panggih warung itu muncul dan berada di lokasi yang sama dengan warung milik perempuan cantik itu. Hanya saja, setelah kejadian aneh itu, Ningsih untuk sementara berhenti jualan.

Warga makin dibuat bingung dengan peristiwa kecelakaan tunggal sebuah sepeda motor yang dikendarai seorang laki-laki. Dia terjatuh tepat di depan warung Ningsih pagi itu. Walaupun laki-laki yang berasal dari Wegil tidak mengalami luka yang serius, tetapi keterangan dia itu yang membuat bulu kuduk orang berdiri.

"Tadi saya menghindari orang ingin menyeberang. Tahu-tahu hilang," kata laki-laki itu dengan meringis menahan luka lecet di kakinya.

"Orang menyeberang! Tiba-tiba hilang!" Gunadi tersentak.

"Iya, orang itu berjas hitam," sahut laki-laki yang duduk lesehan di depan warung yang tertutup.

"Apa!" Orang-orang yang mengerumuni laki-laki yang mengaku berasal dari Desa Wegil itu tersentak kaget.~

Ingatan Gunadi, Pak Giri, dan mungkin yang lain kembali ke peristiwa kecelakaan yang menimpa Narto, tetangga mereka. Kasak-kusuk terjadi hingga satu sama lain hanya saling memandangi. Seakan-akan membayangkan peristiwa-peristiwa mengerikan yang pernah terjadi di sekitar lingkungan mereka.

Panggih yang sedari tadi diam, bergegas melangkah menuju ke rumah Narto. Kebetulan Narto sedang berada di teras rumah bersama istrinya.

"Hai, Nggih. Ada itu pagi-pagi dah ramai?" tanya Narto begitu melihat Panggih mendekat ke arah dirinya.

"Itu, ada seorang pengendara motor jatuh di depan warung Ningsih," jawab Panggih lantas duduk di depan Narto.

"Jatuh! Terus, dia nggak apa-apa!" Ningsih menatap tajam ke arah Panggih.

"Iya, hanya lecet-lecet dan motornya agak rusak. Tapi, ada yang aneh," jelas tetangga Narto dan Ningsih itu.

"Maksudmu?" Gantian Narto yang menatap tajam ke arah Panggih.

"Orang itu tadi cerita, dia terjatuh sebab menghindari seorang laki-laki berjas hitam." Panggih menatap ke arah Narto dan Ningsih bergantian.

"Apa!" Pekik pasangan suami istri itu hampir bersamaan.

Narto dan Ningsih seakan tidak percaya, lagi-lagi tentang laki-laki berjas hitam berkeliaran di desa mereka. Padahal, jika ada orang misterius itu bisa dipastikan akan terjadi sesuatu yang kadang sering meminta korban.

Sampai datang Pak Sarpin selaku Sekdes Jatipohon datang ke rumah Narto untuk menanyakan hal-hal yang

berkaitan munculnya warung aneh di warung milik istrinya Narto itu. Antara Narto dan Pak Sarpin sebenarnya masih ada ikatan keluarga. Pak Sarpin merupakan adik kandungnya mendiang ibunya Narto. Akan tetapi, karena sesuatu hal, rasa persaudaraan itu merenggang gara-gara Pak Sarpin menjadi Sekdes mengalahkan adik dari ayahnya Narto.

"Bisakah kamu bercerita yang sebenarnya?" tanya Pak Sarpin kepada Narto.

"Maksud, Paman?" Narto balik bertanya.

"Iya, tentang warung aneh itu. Aku dengar hanya semacam rekayasa agar, iya. Warung istrimu itu laris, gitu," kata Sekdes itu seakan tidak percaya dengan berita yang telah beredar.

"Kalau Paman memang nggak percaya dengan berita itu, iya, sudah. Kenapa Paman datang ke rumahku. Paman bisa tanya langsung kepada Panggih dan Gunadi?" Nada Narto agak meninggi.

"Mas, sabar. Ini semua cobaan buat keluarga kita," ucap Ningsih sembari memegang bahu suaminya.

"Sudahlah. Kalian berdua ini memang cocok sebagai pasangan pembual," ejek Pak Sarpin dengan nada sinis.

Raut wajah Narto merah padam mendengar ejekan pamannya. Darahnya terasa mendidih, spontan tangannya meraih sebuah vas bunga kecil yang terbuat dari porselin dan melempar dengan keras ke arah Pak Sarpin. Benda itu tepat mengenai pelipis laki-laki yang menjadi Sekdes itu.

"Aduuuh," jerit Pak Sarpin sembari meraba pelipisnya yang berdarah.

Pyaaaarrrrrr ...! Suara vas bunga jatuh ke lantai berantakan.

"Pergi Paman dari rumahku! Pergiiiiiii!" teriak Narto seperti orang kesetanan.

Pak Sarpin bergegas meninggalkan rumah Narto dengan raut wajah ketakutan melihat kemarahan keponakannya sendiri. Begitu, Pak Sarpin pergi, Pak Giri, Bu Endang, Panggih, Gunadi berdatangan ke rumah Narto, termasuk juga beberapa tetangga. Mereka mendengar teriakan Narto yang begitu kerasnya..

"Ada apa ini? Ada apa?" tanya Pak Giri setelah berada di dalam rumah Narto.

"Iya, ada apa! Kenapa dengan kamu, To?" Panggih mendekati Narto yang duduk di kursi roda dengan raut wajahnya dipenuhi emosi.

Akan tetapi, Narto hanya diam dicecar berbagai pertanyaan dari tetangganya. Laki-laki yang berprofesi sebagai sopir itu mengepalkan tangan kanannya seakan ingin melampiaskan kemarahan terhadap seseorang. Ningsih, istrinya Narto pun berusaha meredam emosi suaminya yang sudah memuncak.

"Sudahlah, Mas. Bagaimanapun juga dia itu masih paman kita sendiri," ujar Ningsih.

"Tapi, dia sudah keterlaluan, Dek. Bicaranya." Narto tampak kesal sekali.

"Memang ada masalah apa tadi suamimu dengan Pak Sekdes, Ning?" tanya Bu Endang, istrinya Pak Giri.

Lantas Ningsih menceritakan kejadian yang sebenarnya kalau Pak Sarpin tidak percaya dengan munculnya warung aneh itu. Sebaliknya, Pak Sekdes itu menuduh Ningsih dan suaminya membuat cerita rekayasa untuk meramaikan warung milik Ningsih itu.

"Wah, keterlaluan Pak Sarpin itu. Aku dan Gunadi harus meluruskan hali ini kepada Pak Sekdes," kata Panggih.

"Itu betul. Agar Pak Sarpin tidak menduga yang nggak-nggak terhadap Narto dan Ningsih," timpal Pak Giri.

"Tapi, kok, aku lihat tadi pelipis Pak Sarpin berdarah," celetuk Gunadi.

"Di luar kesadaranku. Dia aku lempar pakai vas bunga itu," ujar Narto sembari menunjuk ke lantai di mana ada berserakan vas bunga yang pecah.

"Waduh. Kalau dia sampai melaporkan kamu gimana, To?" Panggih menatap Narto dengan tajam.

"Biarlah. Aku tetap bertanggung jawab," ucap Narto tenang.

Sementara, Pak Sarpin begitu tiba di rumah langsung mengobati luka di pelipisnya. Bu Dirah, istrinya Pak Sarpin kaget melihat pelipis suaminya terluka. Perempuan gemuk itu lantas menanyakan apa yang telah terjadi. Pak Sarpin mengarang cerita agar istrinya tidak marah-marah terhadap keponakannya sendiri.

Bu Dirah sebenarnya percaya dengan cerita suaminya kalau pelipisnya terkena ranting saat dia lengah berjalan. Akan tetapi, namanya hidup di lingkungan orang banyak ada yang yang memberitahukan kalau Pak Sarpin cekcok dengan Narto. Awalnya, Bu Dirah bersikap seolah tidak ingin ikut campur masalah itu. Perempuan gemuk itu menjadi emosi ketika mendengar pelipis suaminya dilempar vas bunga oleh keponakannya sendiri.

Di luar kesadarannya, Bu Dirah melabrak ke rumah Narto dengan dalih dia tidak terima suaminya diperlakukan seperti itu walaupun oleh keponakannya sendiri. Kemarahan Bu Dirah di rumah Narto banyak mengundang perhatian tetangganya untuk meleraikan pertikaian antar saudara itu. Hanya saja, Narto dan Ningsih tidak terlalu menanggapi omelan bibinya itu sampai Bu Dirah pulang sembari masih mengomel.

Malam tiba, Dusun Sumber terlihat sepi. Entah mengapa, padahal langit cerah dihiasi bintang-bintang.

Bulan tampaknya tidak ingin datang, tetapi cuaca malam itu cukup cerah. Hanya saja, di sebuah rumah cukup besar yang berbahan kayu jati terlihat kedua mata Pak Sarpin terbelalak lebar.

Di salah sudut rumahnya laki-laki yang menjabat Sekdes itu muncul tanda silang merah. Hal itu tentu saja membuat sekujur tubuh Pak Sarpi menggigil ketakutan. Bila tanda silang merah itu muncul, pertanda akan datang satu musibah entah apa.

Apalagi, sejak sore tadi Bu Dirah istrinya Pak Sarpin belum kembali dari rumah salah satu saudaranya di Desa Tirem. Otomatis dia sendirian di rumah, sebab pernikahannya dengan Bu Dirah yang sudah berjalan hampir tujuh tahun, belum juga dikaruniai seorang anak.

Pak Sarpin pun bergegas ke luar rumah untuk menyambangi tetangga dekatnya. Akan tetapi, entah sadar atau tidak Pak Sarpin justru berjalan melintasi jalan setapak yang sepi dan gelap. Di luar kesadaran laki-laki berumur sekitar empat puluh lima tahun itu, dia seakan mengikuti langkah sosok yang berbaju hitam yang tidak dia kenal.

Makin jauh makin menjauh dari rumah dan desa tempat tinggalnya, Pak Sarpin terus berjalan tanpa mengenal lelah. Laki-laki itu terus saja menerobos kegelapan yang amat pekat hingga tiba di suatu tempat entah di mana, Pak Sarpin disambut bagai seorang raja. Dia didudukkan di satu singgahsana yang mewah serta dikelilingi dayang-dayang yang cantik-cantik.

Sampai akhirnya Pak Sarpin dihampiri seorang ratu yang wajahnya sangat cantik dan bersinar. Raut wajah Pak Sarpin tampak terpukau melihat penampilan sang ratu yang hanya berbusana minim. Apalagi, saat tangan Pak Sarpi ditarik oleh sang ratu menuju ke sebuah kamar yang mewah. Tanpa protes, laki-laki yang

menjabat menjadi sekretaris desa itu dengan penuh keyakinan menuruti keinginan sang ratu

Begitu mereka berdua sudah masuk kamar dan naik ke atas kasur yang bertilam kain sutra, semua mendadak menjadi gelap gulita. Setelah itu terdengar lolongan anjing yang bersaut-sautan dan suasana berubah menjadi menyeramkan.

TUMBAL KEDUA

Desa Jatipohon heboh pagi itu. Padahal, matahari baru saja meninggi. Kehebohan terjadi karena salah seorang warga yang sedang mencari kayu bakar menemukan tubuh Pak Sarpin, Sekretaris Desa Jatipohon meninggal terjepit akar raksasa di dekat tebing yang cukup curam. Anehnya, lokasi ditemukannya jenazah Pak Sarpin sebenarnya tidak jauh dari tikungan jalan raya arah ke Pati.

Bu Dirah istrinya Pak Sarpin yang hari itu masih di rumah saudaranya langsung pulang dengan membawa sejuta duka. Perempuan berbadan gemuk itu sempat pingsan berkali-kali di perjalanan mendengar berita kematian suaminya. Para anggota polisi yang menjemput istri dari Sekdes Jatipohon itu dibuat kewalahan. Apalagi, setelah tiba di rumahnya sendiri, Bu Dirah kembali pingsan untuk kesekian kalinya.

Bu Sumarti selaku Kades Jatipohon juga sangat terperanjat dengan kematian Pak Sarpin yang mengesankan. Padahal, perempuan berusia sekitar lima puluh tahun itu mendapat laporan kalau di hari kemarin kondisi Sekdes itu baik-baik saja. Memang ada yang melaporkan Pak Sarpin sempat cekcok dengan Narto, keponakannya sendiri. Bu Sumarti tidak sempat mempunyai pemikiran itu penyebab meninggalnya Pak Sarpin.

Hanya saja, ada salah satu warga melihat Pak Sarpin tadi malam sekitar jam sembilan berjalan menelusuri jalan setapak menuju ke arah tikungan. Saksi mata itu sengaja tidak mengikuti atau memantau ke mana

perginya Pak Sarpin karena dia melihat Sekdes itu mengikuti langkah sosok laki-laki berjas hitam.

"Apa!" Sebagian para pelayat berteriak mendengar penuturan salah satu tetangganya itu.

"Betul. Aku nggak salah lihat. Tapi, kemarin malam itu, mau membuntuti seluruh badanku menggigil dan kedua kakiku gemetar." Laki-laki itu berbicara dengan ekspresi dan gestur masih tampak ketakutan.

Meninggalnya Pak Sarpin tentu saja membuat duka dan rasa serba salah bagi Narto dan Ningsih. Betapa tidak, beberapa jam sebelum meninggal, Sekdes itu sempat cekcok dengan Narto hingga membuat suaminya Ningsih itu emosi. Lantas tanpa sadar Narto melempar vas bunga kecil berbahan porselin ke arah pamannya itu dan mengenai pelipis Pak Sarpin.

Orang-orang yang tidak mengetahui permasalahan sebenarnya, pasti meninggalnya Pak Sarpin ada dikaitkan dengan Narto. Padahal, kemarin malam Narto tidak ke luar rumah. Jangankan ke luar rumah, untuk ke teras saja Narto malas dengan kondisinya yang masih berada di atas kursi roda.

Hanya saja sudah banyak yang mengetahui bagaimana karakter dan sifat mendiang Pak Sarpin. Orang-orang pun sibuk menyiapkan acara pemakaman Sekdes itu. Termasuk para tokoh masyarakat desa, terlihat Bu Sumarti selaku Kepala Desa dibantu perangkat desa yang lain. Gunadi, Panggih, Pak Giri juga tampak sibuk. Sementara, Bu Endang, Ningsih, dan ibu-ibu lainnya berada di dapur.

Narto sendiri tampak termenung di pojok rumah mendiang pamannya itu. Ditemani salah satu tetangganya, raut wajah suaminya Ningsih terlihat resah. Mungkin dia tidak menyangka pamannya pergi selamanya secepat itu. Apalagi, menurut keterangan

jenazah Pak Sarpin terlilit akar yang menjuntai di tepi jurang dekat tikungan maut sebelah utara Dukuh Sumber.

Ketika para pelayat sedang sibuk menyiapkan sesuatu, tiba-tiba terdengar teriakan dari dalam rumah mendiang Pak Sarpin. Orang itu ternyata melihat ada tanda silang merah yang berada di sudut rumah Sekdes itu.

"Hai, hai. Lihat! Ada tanda silang merah di dalam rumah ini!" teriak laki-laki yang memakai kaos hitam dengan nyaring.

Dalam sekejap kegaduhan terjadi di rumah berbentuk joglo itu. Orang-orang berhimpitan ingin secepatnya masuk dan melihat tanda yang sering membuat hebok warga Desa Jatipohon. Tanda itu sebenarnya sudah lama tidak muncul, entah mengapa tiba-tiba ada di rumah mendiang Pak Sarpin. Padahal, jenazah Pak Sarpin belum juga sempat disalatkan, baru akan dipersiapkan.

Mereka begitu terbelalak menyaksikan tanda silang merah yang tampak jelas di dinding. Merah darah yang sudah agak mengering tertampang di sudut, membuat dugaan-dugaan muncul di benak orang-orang yang berkerumun. Bu Kades pun terdiam seribu bahasa setelah melihat dengan mata kepala sendiri.

"Ini pertanda akan ada korban jiwa," celetuk salah satu orang yang memakai sarung warna coklat.

"Hai, jaga mulutmu!" Gunadi mempelototi tetangganya itu.

"Tapi, dulu kan pernah kejadian. Bila tanda itu muncul, akan meminta korban. Aku nggak mau mati sia-sia," kata laki-laki yang memakai sarung itu, lantas pergi begitu saja.

Sebagian besar lainnya terpengaruh dan secara bersama-sama meninggalkan rumah almarhum Pak Sarpin, tinggal beberapa orang yang masih bertahan termasuk Pak Giri, Gunadi, dan Panggih. Sementara, Narto tampak heran melihat para tetangganya pulang. Padahal, prosesi pemakaman jenazah pamannya belum selesai. Tidak terasa air mata menetes di kedua pipi suaminya Ningsih itu. Narto tidak bisa mencegah para tetangganya yang pulang, dia sendiri untuk berjalan saja susah.

"Bagaimana ini, Bu Kades?" Pak Giri memita solusi kepada sang Kepala Desa.

"Sudah, biarkan saja mereka pulang. Kita nggak bisa memaksa. Sebaiknya kita meminta bantuan orang luar desa. Panggih, Gunadi. Tolong carikan beberapa orang untuk menyelesaikan pemakaman jenazah Pak Sarpin!" Bu Kades memberikan tugas kepada Gunadi dan Panggih.

"Iya, Bu Kades. Kami siap!" ucap Panggih lantas menarik tangan kiri Gunadi mengajaknya segera berangkat.

Selesai acara pemakaman jenazah Pak Sarpin, masih saja hal-hal yang membuat orang penasaran dan ketakutan. Apalagi, Bu Dirah istrinya mendiang Pak Sarpin belum juga dapat menerima kenyataan. Perempuan gemuk itu mulutnya sering meracau sendiri, mengeluarkan kata-kata aneh.

Tentu saja hal itu membuat para tetangga merasa kurang nyaman. Bahkan, setelah banyak yang mendengar kalau di rumah Bu Dirah ada tanda silang merah. Tanda kematian menurut mereka, hingga para tetangga merasa takut untuk menemani Bu Dirah yang sedang tertimpa musibah. Bu Kades pun memutuskan

untuk mengungsikan salah satu warganya itu ke rumah saudaranya yang berada di Desa Tirem.

Malam tiba, suasana Desa Jatipohon seperti biasa tampak sepi. Hanya ada satu dua kendaraan yang lewat di jalan raya Purwodad-Pati yang melintas di desa wisata itu. Rumah-rumah sudah banyak yang menutup pintu. Padahal, jarum jam baru menunjuk ke angka sembilan. Lebih-lebih gerimis mulai turun, membuat malas orang ke luar rumah. Hanya ada dua orang yang tampak berjaga di pos ronda dekat rumah Pak Giri.

Gunadi dan Panggih yang kebetulan malam itu mendapat giliran jaga tampak merapatkan sarungnya. Ditemani kepul an kretek dari mulut mereka belum dapat mengurangi hawa dingin yang menyergap. Dua cangkir kopi pun tinggal tersisa sedikit. Tidak ada pembicaraan yang keluar dari mulut mereka berdua. Hanya saling pandang dengan tatapan kosong tanpa ekspresi.

Hujan bertambah deras disertai suara petir yang menyambar dan angin cukup kencang. Pohon-pohon besar yang ada bagaikan kumpulan raksasa berdiri melambai-lambai dalam kegelapan. Panggih dan Gunadi lebih merapatkan sarungnya di badan. Kepulan asap telah berhenti, seteguk sisa kopi terpaksa diminum oleh kedua laki-laki itu.

Beberapa saat kemudian, hujan mulai reda. Walaupun begitu suasana masih tampak sepi. Hanya satu dua mobil yang melintas, itu pun jaraknya cukup jauh. Di pos ronda tampak Panggih dan Gunadi turun dan berjalan mengelilingi kampung untuk memastikan kampung mereka benar-benar aman.

Setelah selesai keliling kampung, Panggih dan Gunadi berniat kembali ke pos ronda. Akan tetapi, baru saja mereka berdua melangkah tiba-tiba terdengar sebuah mobil meraung-raung di tanjakan dekat rumah

mendiang Pak Sekdes. Tampaknya mobil itu tidak kuat untuk menanjak.

Hingga terlihat ada seorang laki-laki yang mendorong dengan sekuat tenaga. Gunadi dan Panggih pun lari berniat ingin membantu mendorong. Akan tetapi, saat sampai di tepi jalan mobil itu keburu mundur dengan sangat cepat dan menabrak laki-laki di belakangnya dengan sangat keras.

Duuuukkkk!

Tubuh laki-laki itu terpental hingga sampai depan rumah mendiang Pak Sekdes. Sementara, mobil pick up itu terus meluncur ke bawah dan menabrak besi pembatas jalan.

Braaaaaakkkk!

Mobil pun terguling di pinggir jalan dan tertahan beso pengaman jalan. Kalau tidak ada besi pengaman itu, mobil akan langsung meluncur ke jurang sedalam 10 meter. Sang sopir terlihat keluar dari mobil dengan berjalan teratih-atih sembari menahan luka di tangan dan kaki.

Gunadi dan Panggih serta sebagian orang yang menyaksikan secara langsung begitu kaget. Mereka baru sadar setelah ada seorang korban yang tergeletak tidak bergerak di halaman depan rumah mendiang Pak Sarpin. Orang-orang baru datang pun menjerit-jerit melihat kondisi korban yang banyak mengeluarkan darah dari hidungnya.

Warga yang berdatangan pun bergegas memberikan pertolongan kepada korban. Sebagian membantu sang sopir mobil pick up yang terguling.

"Lho ini kan Pak Toyo, rumahnya yang di belakang SD itu," celetuk Panggih begitu melihat korban dari dekat.

"Iya. Dia tadi yang melihat pertama kali tanda silang di dalam rumah almarhum Pak Sarpin.

Bu Dirah yang mendengar kegaduhan di depan rumahnya langsung keluar dan menanyakan apa yang telah terjadi. Begitu melihat korban yang berlumuran darah, istrinya mending Sekdes itu langsung balik kanan dan kembali masuk rumah.

Dalam sekejap, di lokasi kejadian ramai orang. Ada beberapa polisi datang dan juga sebuah mobil ambulance karena tadi ada salah satu warga yang memberitahu kepada pihak kepolisian telah terjadi kecelakaan.

Jenazah laki-laki yang bernama Pak Toyo itu telah dinyatakan meninggal karena banyak mengeluarkan darah. Tubuhnya diangkat dan di masukkan ke mobil ambulance untuk dibawa ke rumah sakit di kota. Istri dan anaknya Pak Toyo menangis dan menjerit-jerit sangat keras di malam buta itu.

Sementara, sopir mobil pick up yang terguling memberikan keterangan bila sebelum menanjak, mobilnya normal. Begitu tiba di tikungan maut itu dia melihat sosok laki-laki berjas hitam menghadang di tengah jalan. Sopir itu pun terkejut dan menginjak rem, tetapi saat ingin menanjak lagi sudah tidak kuat. Makanya mobil meluncur mundur dengan kencang. Anehnya, sang sopir tidak mengetahui kalau Pak Toyo sempat menahan laju mobilnya dan akhirnya tertabrak.

"Apa! Laki-laki berjas hitam!" Pekik Gunadi tanpa sadar.

"Lalu, hubungannya dengan tanda silang merah di dalam rumah mending Pak Sarpin?" tanya seorang yang berkalung sarung di lehernya.

"Mungkin Pak Toyo menjadi tumbal kedua setelah Pak Sarpin," jawab Gunadi.

"Huuusss hati-hati kalau bicara, Gun. Ingat kita ini siapa!" Panggih memperingatkan teman dekatnya itu.

Para polisi yang sempat mendengarkan perbincangan warga, tampaknya tidak terpengaruh. Nyatanya tidak ada satu pun anggota polisi yang bertanya tentang laki-laki berjas hitam. Polisi masih melanjutkan penyelidikannya tentang penyebab terjadinya kecelakaan itu.

CINTA TERLARANG

Ibu Sumarti, Kepala Desa Jatipohon dibuat pusing dengan kejadian-kejadian aneh yang menimpa warganya. Salah satunya Sekretaris Desa dan juga seorang laki-laki yang bernama Pak Toyo. Mereka berdua meninggal dengan mengenaskan setelah munculnya laki-laki berjas hitam dan juga tanda silang merah darah.

Perempuan berusia sekitar lima puluh tahun itu terlihat mondar-mandir di ruang kerjanya. Tangannya memainkan bolpoint hingga ujungnya dimasukkan ke dalam mulut. Raut wajahnya gelisah, tidak ada lagi orang yang dapat diajak berdiskusi seperti mendiang Pak Sarpin, yang menjabat sebagai Sekretaris Desa.

Begitu pun suaminya Bu Sumarti yang juga belum pulang dari luar kota dan luar pulau dalam mengurus bisnisnya. Hampir satu tahun suaminya Bu Sumarti melalang buana. Sebenarnya rasa rindu yang begitu mendalam dirasakan perempuan berwibawa itu terhadap Pak Barja, nama suami dari Bu Sumarti. Apalagi, setelah bertahun-tahun mereka menikah belum juga diberi momongan. Pasangan suami-istri kaya raya itu juga tidak ada niatan untuk mengadopsi anak.

Akan tetapi, Bu Sumarti dan Pak Barja ternyata lebih mementingkan mengumpulkan harta. Perempuan berhati baja itu nyatanya bisa menjadi Kepala Desa tiga periode. Setiap masa pemilihan tidak ada lawan yang sebanding, baik dari perolehan suara, harta, dan kelebihan lainnya. Lagipula, Bu Sumarti telah berhasil mengubah desanya yang dahulu tidak pernah dilirik

orang luar daerah, sekarang banyak orang yang datang berkunjung di objek-objek wisata yang ada di Desa Jatipohon.

Penataan kawasan yang terkonsep dan adanya objek wisata alam yang dirombak sedemikian rupa, serta penambahan objek wisata buatan dapat menarik minat para pengunjung yang ingin berekreasi dengan biaya murah serta akomodasi dengan harga terjangkau. Baru satu periode Bu Sumarti menjadi Kepala Desa, sudah berhasil menjadikan Desa Jatipohon dinyatakan menjadi desa wisata oleh pemerintah kabupaten.

Hanya yang mengherankan di periode kedua kepemimpinan Bu Sumarti, desa wisata yang terletak di Pegunungan Kendeng Utara itu sering terjadi hal-hal aneh dan tidak masuk akal. Sering terjadinya kecelakaan di tikungan yang menanjak di Dukuh Sumber, muncul tanda silang merah, sosok laki-laki berjas hitam dan selalu saja setiap kejadian memakan korban jiwa. Salah satunya mending Pak Sarpin, Sekdes Jatipohon.

Sebenarnya, Bu Sumarti selaku Kades telah berupaya mencari orang yang mempunyai ilmu kebatinan yang mumpuni. Akan tetapi, usahanya selalu gagal. Orang pintar itu tidak berani menunjukkan apa yang sebenarnya akar permasalahan dari semua peristiwa atau kejadian aneh di Desa Jatipohon.

Hingga pada akhirnya ketika tiba-tiba Pak Barja, suaminya Bu Sumarti pulang ke rumah timbul satu masalah baru. Bu Kades gembira suaminya yang lama melalang buana pulang dan membawa rezeki yang berlimpah. Bukan itu yang diinginkan oleh perempuan setengah baya itu, tetapi bentuk komunikasi yang instan antara Pak Barja dengan dirinya. Justru, begitu tiba di rumah, Pak Barja bukannya meluapkan rasa rindunya

kepada istri. Akan tetapi, langsung menemui Gunadi dan Panggih.

Ketika melewati depan rumah Narto itu, awal permasalahan timbul. Pak Barja sangat terkejut melihat suaminya Ningsih duduk di kursi roda.

"Lha, To. Apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya Pak Barja mendekati Narto yang berada di teras rumahnya sore itu.

"Pak Barja. Kapan datang? Wah, berapa tahun kita nggak bertemu?" Narto balik bertanya.

"Kenapa kondisimu seperti ini?" Pak Barja menatap tajam ke arah Narto.

Narto pun lantas menceritakan kecelakaan yang pernah dialaminya. Suaminya Ningsih itu pun menceritakan berbagai hal aneh yang pernah terjadi di daerah tempat tinggal mereka beberapa waktu yang lalu.

"Apa Bu Kades nggak pernah cerita, Pak?" tanya Narto.

"Mungkin belum sempat. Kan, baru sehari aku di rumah," jawab Pak Barja.

Ningsih yang sejak dari ada di dalam rumah, begitu mendengar suaminya berbincang-bincang dengan seseorang, lalu ke luar.

"Lha, Pak Barja." Sapa Ningsih sembari tersenyum.

Pak Barja sedikit kaget disapa Ningsih. Setelah dapat menguasai keadaan, suaminya Bu Kades itu balas menyapa istrinya Narto itu.

"Hai, Ningsih. Kamu makin cantik saja. Gimana, kalian sudah diberi momongan?" Pak Barja memuji Ningsih tanpa ada rasa sungkan suaminya perempuan cantik itu ada di dekatnya.

"Pak Barja bisa saja. Belum, kami masih harus bersabar lagi, Pak," ujar Ningsih.

"Iya, kalian masih muda. Masih banyak waktu. Iya, udah aku pamit dulu. Ayo, To, Ning," kata Pak Barja seraya meninggalkan rumah Narto dengan menatap ke arah Ningsih dengan pandangan sedikit nakal.

Walaupun usia Pak Barja merambat ke kepala lima, tetapi kondisi badannya masih tampak segar dan awet muda. Sebagai laki-laki normal tentu saja wajar ketika suaminya Bu Kades itu terkesima bertemu dengan Ningsih. Istrinya Narto itu masih muda dan memiliki bodi yang bisa menggugah gairah seorang laki-laki yang menatapnya berlama-lama, termasuk Pak Barja yang sudah berapa tahun tidak pernah bertemu.

Begitu tiba di rumah Gunadi, tentu saja kedatangan Pak Barja sangat mengejutkan tuan rumah. Sampai-sampai Gunadi tidak percaya suaminya Bu Kades itu ada di depan matanya.

"Pak Barja!" Seru Gunadi seakan tidak percaya.

"Iya, aku ini Barja. Kenapa kaget? Seperti melihat setan saja," kata Pak Barja langsung masuk ke rumah Gunadi tanpa permisi.

Gunadi itu dulu memang menjadi tangan kanan Pak Barja ketika bisnis laki-laki yang istrinya menjabat Kades itu masih dalam masa perkembangan. Akan tetapi, setelah usaha Pak Barja berkembang pesat dan dia sering pergi ke luar kota dan antar pulau, Gunadi seolah tidak diperhatikan lagi. Walaupun secara batiniah Pak Barja masih mempunyai respek yang baik terhadap Gunadi.

"Gimana kabarmu, Gun? Maaf, beberapa tahun belakangan aku hampir melupakanmu," kata Pak Barja.

"Kabarnya, ya, masih seperti ini, Pak. Belum ada perkembangan yang berarti. Iya, nggak apa-apa kan, orang sibuk," ujar Gunadi.

"Istri dan anakmu kenapa, Gun?" tanya Pak Barja.

"Kebetulan sudah tiga hari ini berada di rumah mertua, Pak."

"Eee ngomong-ngomong Panggih di mana sekarang? Masih tinggal di sini?"

"Iya, masiHLah, Pak. Wong keluarga juga ada di sini. Memang ada apa?"

"Cari dia, ajak makan di luar. Sekalian kamu nanti ke rumahku ambil mobil. Bilang sama Bu Kades."

"Siap, Pak!"

Malam tiba, saat Pak Barja, Gunadi, dan Panggih berada di sebuah kafe di pinggiran Kota Purwodadi. Mereka bertiga berbincang dan bercanda ria, sambil menikmati berbagai hidangan serta minuman yang telah dipisan. Sampai akhirnya Pak Barja mengutarakan niatnya yang membuat Gunadi dan Panggih kaget.

"Gimana? Kalian berdua sanggup membantuku?" tanya Pak Barja kepada Gunadi dan Panggih.

"Tapi, Pak. Narto juga teman kami berdua, kasihan dia," jawab Panggih.

"Iya, aku tahu. Tapi, kamu tahu sendiri, kan. Aku dan Bu Kades juga sudah lama tidak diberi momongan. Untuk itu, aku ingin mempunyai anak dari Ningsih," jelas Pak Barja.

"Kenapa harus Ningsih, Pak?" desak Gunadi.

"Entahlah. Aku sendiri juga nggak tahu. Tapi, mungkin ini sudah jalan hidupku. Walaupun itu semua menyakitkan buat orang lain." Tatapan Pak Barja dialihkan ke luar kafe.

Gunadi dan Panggih sudah hafal betul bagaimana sifat Pak Barja. Jika sudah mempunyai kemauan harus telaksana, dia tidak segan-segan mengeluarkan dana yang tidak terhitung. Wajar, karena suaminya Bu Kades itu orang yang kaya raya. Uang seperti sudah tidak berarti bagi dirinya.

"Gimana? Pikirkan dengan matang. Aku ingin segera terlaksana," desak Pak Barja.

Gunadi dan Panggih akhirnya mengganggu karena akan mendapat uang yang berlimpah dari Pak Barja. Tugas mereka berdua mempengaruhi Ningsih agar bersedia menikah dengan Pak Barja. Walaupun tindakan mereka itu sama saja mengkhianati sahabatnya sendiri, si Narto.

Pagi itu, Ningsih tampak sedang melayani suaminya, sarapan pagi di rumah. Walaupun kondisi Narto seperti itu, perempuan cantik yang sehari-hari membuka usaha warung makan ingin berusaha menjadi istri yang baik. Akan tetapi, setelah adanya kejadian munculnya warung aneh di depan rumah mereka untuk sementara warungnya tutup.

"Mas, apakah aku harus cari kerja lain? Keuangan kita makin hari makin menipis, Mas," keluh Ningsih kepada suaminya.

"Maafkan aku ya, Dek. Aku yang membuat semua ini," ucap Narto.

"Sudahlah, Mas. Kamu jangan selalu menyalahkan diri sendiri," ujar Ningsih.

Narto terdiam, dia tampaknya sudah tidak ingin bicara. Justru kedua matanya terlihat berkaca-kaca menghadapi kondisi keluarganya yang ekonominya mulai tidak stabil gara-gara kedua kakinya masih lumpuh, membuat dirinya tidak bisa bekerja.

"Dek, apakah tidak sebaiknya kamu menikah lagi?" Narto menatap tajam ke arah istrinya.

Raut wajah Ningsih bagai disambar petir di siang bolong. Dia tidak menyangka suaminya melontarkan pernyataan aneh.

"Apa, Mas! Kamu sudah gila, ya!" Nada Ningsih meninggi.

"Kamu masih muda, Dek. Masa depanmu masih panjang, kamu berhak mendapatkan kebahagiaan. Jangan pikirkan aku dengan kondisi seperti ini yang bisa merepotkan dirimu saja."

"Dulu sebelum menikah kita pernah berjanji, suka atau duka kita jalani bersama."

"Tapi, Dek" Belum juga Narto selesai bicara sudah dipotong oleh istrinya.

"Sudahlah, Mas. Habiskan dulu sarapanmu. Karena aku akan ke pasar membeli beras. Beras kita sudah menipis."

Selesai melayani kebutuhan suaminya, Ningsih bergegas ke pasar naik motor matiknya. Pelan-pelan perempuan cantik itu mengendarai motornya menuju ke pasar yang jaraknya lumayan dekat dengan rumah.

Setibanya di pasar tanpa sengaja Ningsih bertemu dengan Pak Barja yang sedang membeli rokok. Raut wajah suaminya Bu Kades itu terlihat senang bertemu istrinya Narto itu.

"Hai, Ning. Beli apa?" tanya Pak Barja.

"Beras, Pak," jawab Ningsih.

"Sudah, ambil saja satu sak nanti aku yang bayar," kata Ningsih.

"Nggak usah, Pak. Nggak usah repot-repot." Ningsih merasa sungkan dengan sikap Pak Barja.

"Sudah, santai saja. Anggap saja ini sebagai rasa simpatiku terhadap nasib yang sedang menimpa kaumimu," ujar Pak Barja.

Ningsih akhirnya menerima pemberian Pak Barja karena didesak terus-menerus. Perempuan cantik itu tersenyum terhadap laki-laki setengah baya itu, lalu mohon pamit untuk pulang ke rumahnya. Pak Barja

tampak terpesona dengan senyuman Ningsih yang begitu manis di mata suaminya Bu Kades itu.

"Tunggu saja, Ningsih. Kamu akan jadi istriku. Aku rela menceraikan istriku sendiri demi kamu." Gumam Pak Barja sambil tersenyum.

Dari seberang jalan terlihat ada sosok laki-laki berjas hitam sedang menatap tajam ke arah Pak Barja, tetapi laki-laki kaya raya itu tidak mengetahui kalau ada orang yang sedang mengawasi dirinya.

Sejak itulah, entah siapa yang memulai ada kedekatan antara Pak Barja dan Ningsih. Apalagi, hal itu didukung oleh Gunadi dan Panggih yang hampir setiap hari mengompromi Ningsih dengan berbagai cara. Pak Barja pun tidak segan-segan memberi sejumlah uang untuk Ningsih.

Sementara, Narto suaminya Ningsih tidak mengetahui kalau istrinya ada hubungan istimewa dengan Pak Barja. Memang Ningsih masih setia melayani kebutuhan Narto, menyuapi makannya, membantu saat dia mandi dan berganti baju. Akan tetapi, tidak jarang Ningsih meminta izin untuk ke luar rumah dengan berbagai alasan.

Narto pun tidak menaruh curiga terhadap perubahan sikap istrinya. Hanya ketika dia mulai mendengar gosip yang beredar di tetangga tentang hubungan istrinya dengan Pak Barja, telinganya mulai panas. Akan tetapi, Narto tidak berbuat apa-apa karena kondisi dirinya yang lumpuh dan hanya bisa duduk di atas kursi roda. Walaupun antara Ningsih dan Pak Barja melakukan cinta terlarang, tetapi Narto hanya bisa memendam perasaan kesal di hati. Memang Narto sendiri sudah pernah memberikan peluang agar Ningsih menikah lagi, tetapi bukan dengan cara berselingkuh seperti itu.

Narto hanya terkejut, ketika sore itu istrinya belum pulang entah ke mana. Keterkejutan Narto bukan masalah istrinya belum pulang, tetapi di tepi jalan depan rumahnya dia melihat tanda silang merah warna darah, tampak jelas. Hati Narto pun berdebar-debar, dia lantas mengambil HP-nya dan menghubungi Ningsih. HP Ningsih dihubungi tidak aktif. Narto pun terlihat sangat kesal. Lalu, Narto menghubungi Gunadi dan Panggih dan dapat tersambung.

Tidak berapa lama, Gunadi dan Panggih datang dan langsung menghampiri Narto.

"Ada apa, To. Ada yang bisa kami bantu?" tanya Panggih.

Narto tidak menjawab, hanya saja dia langsung menunjuk ke arah tepi jalan depan rumahnya.

"Haaaaah!" Pekik Gunadi dan Panggih saat mengetahui ada tanda silang merah darah.

PERNIKAHAN BERDARAH

Hubungan Pak Barja dan Ningsih yang sudah mendalam sampai juga di telinga Bu Sumarti, istrinya Pak Barja. Bu Kades Jatipohon itu tidak menyangka suaminya bermain api dengan istrinya Narto. Padahal, Pak Barja baru saja satu bulan pulang ke rumah setelah beberapa tahun melanglang buana dalam menjalankan bisnisnya.

Selama sebulan, Pak Barja belum pernah sekalipun menyentuh Bu Sumarti atau membantu memikirkan masalah yang sedang menimpa Desa Jatiopohon. Kejadian-kejadian aneh yang muncul di desa wisata itu oleh Pak Barja dianggap angin lalu. Tentu hal itu membuat hati Bu Sumarti sakit hati terhadap suaminya sendiri.

Sementara, kesaksian Narto, Gunadi, dan Panggih membuat warga yang tinggal di dekat warung milik Ningsih geger. Tanda silang merah itu belum hilang, Ningsih pun melihat dengan mata kepala sendiri. Pak Giri dan Bu Endang menasihati istrinya Narto itu untuk menghentikan hubungannya dengan dengan Pak Barja atau mereka secepatnya menikah.

"Apa! Menikah!" Raut wajah Ningsih bagai tersengat listrik tegangan tinggi.

"Iya. Kamu tahu tanda silang merah itu! Tanda akan ada musibah di tempat tinggal ini!" Nada Bu Endang sedikit membentak.

Narto sendiri hanya diam, dia memang belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri kelakuan

istrinya dengan Pak Barja. Akan tetapi, setiap telinganya mendengar gosip-gosip dari para mulut tetangga, seakan-akan gendang telinganya pecah.

Sampai-sampai Panggih dan Gunadi meminta maaf kepada Narto, kalau mereka berdua secara tidak langsung ikut terlibat dalam masalah hubungan Ningsih dan Pak Barja. Narto pun lagi-lagi terdiam, dia tidak bisa berbuat apa-apa dengan kondisi kedua kakinya yang lumpuh.

Di tempat lain tepatnya di rumah kepala desa, Pak Barja dan istrinya tampak bertengkar hebat. Hal itu dipicu dari keinginan Pak Barja yang ingin menikahi Ningsih, istrinya Narto. Bu Sumarti seakan tidak terima untuk di madu. Memang Pak Barja terang-terangan ingin mempunyai keturunan, membuat Bu Kades itu terdesak.

"Kalau memang begitu, Pak. Silakan. Silakan saja lanjutkan niatmu itu. Tapi, ingat. Sampai mati pun aku tidak akan terima!" teriak Bu Sumarti.

"Terserah kamu, Bu. Yang penting niatku untuk menikahi Ningsih terlaksana. Aku tidak peduli dengan omongan orang lain," kata Pak Barja lantas pergi begitu saja meninggalkan istrinya.

Pak Barja bergegas naik ke mobil dan pergi entah ke mana. Sementara, di dalam rumah raut wajah Bu Sumarti terlihat kesal dengan tindakan suaminya yang ingin menang sendiri. Padahal, dahulu sebelum pergi melanglang buana mengurus bisnisnya, suaminya itu termasuk laki-laki yang romantis.

Di rumah Narto pun juga sedang terjadi perang dunia ketiga. Entah mengapa sikap Ningsih setelah berdekatan dengan Pak Barja, terhadap suaminya berubah. Bahkan tidak segan-segan dia membantah atau mengatakan dengan terus terang kalau dirinya perempuan yang masih normal.

Deg. Narto sudah tidak berkulit kalau istrinya melontarkan pernyataan seperti itu. Laki-laki yang dulunya sehat wal afiat tanpa kurang suatu apa, sekarang bagai orang yang tidak berguna. Jangankan memberikan nafkah batin, nafkah lahir pun sudah tidak mampu. Tentu saja hal itu membuat Ningsih sering uring-uringan sendiri. Apalagi usia istrinya Narto itu tergolong masih muda.

Hubungan antara Ningsih dengan Pak Barja akhirnya jadi juga di depan penghulu. Walaupun hanya menikah secara siri, tetapi mereka sudah bertekad ingin meninggalkan pasangannya masing-masing. Ijab kabul dilaksanakan secara sederhana dan banyak mendapatkan hujatan dari para tetangga. Akan tetapi, kedua pasangan beda usia itu tetap saja maju terus pantang mundur.

Pernikahan yang memaksa, membuat ada orang yang terluka. Dua orang bersenang-senang, dua orang lagi merasa ditendang. Apalagi, saat ijab kabul berlangsung di musala kecil, mereka berdua dan para tamu yang hanya beberapa orang tidak melihat ada tanda silang merah di dekat gapura. Begitu, salah seorang tamu yang baru datang menjerit-jerit dengan kerasnya, yang berada di dalam keluar berhamburan.

"Ada apa! Ada apa!" teriak orang-orang yang menghampiri yang menjerit-jerit tadi.

"Tuh, lihat!" Perempuan berkebaya hijau itu menunjuk ke arah tanda silang merah darah.

"Haaaaa!" Mata orang-orang yang sedang berkerumun itu seperti ingin lepas.

Akan tetapi, hal itu tidak membuat Pak Barja dan Ningsih gentar. Pernikahan mereka berdua tetap berjalan walaupun hanya ada penghulu dan dua saksi.

Orang-orang yang tadi ikut datang sudah menghindari adanya tanda silang merah darah itu.

Begitu ijab kabul selesai, kedua mempelai langsung masuk ke mobil dan ingin lekas berbulan madu ke suatu tempat. Hanya saja ketika mobil yang dikemudikan Pak Barja itu menuruni tikungan maut, tiba-tiba di depan mobil terlihat ada beberapa orang menyeberang dengan mendadak. Anehnya, rombongan paling berangkat terlihat Bu Sumarti, istrinya Pak Barja.

"Haaaah" Pak Barja sangat terkejut seraya menginjak pedal rem mobil.

Sayangnya, jarak sudah dekat dan terdengar suara benturan lumayan keras.

Braaaaaakkkk!

Tubuh Bu Sumarti terjatuh di aspal dan tergilas roda mobil yang dikemudikan suaminya sendiri. Setelah menggilas tubuh perempuan gemuk itu, mobil langsung terguling masuk selokan pinggir jalan. Beruntung ada pagar pembatas, kalau tidak mobil warna hitam itu langsung terjun ke jurang.

Kejadian mengerikan siang itu begitu cepat, membuat orang-orang yang bertempat tinggal di dekat lokasi tidak mengetahui persis awal mulanya peristiwa kecelakaan itu. Beruntung arus lalu-lintas pada waktu itu tidak terlalu ramai, tetapi tetap saja menimbulkan kemacetan cukup panjang.

Panggih, Gunadi, dan Pak Giri tertegun melihat tubuh Bu Kades terkapar bersimpah darah di tengah jalan dan tampaknya sudah tidak bergerak. Ketiga laki-laki bertambah tertegun saat mengetahui mobil yang menabrak itu milik Pak Barja, suami dari Bu Kades sendiri.

"Ningsih, Ningsih, gimana?" Tiba-tiba Panggih teringat nama istrinya Narto.

Panggih bergegas mendekati mobil yang terguling di selokan. Langkah Panggih diikuti Gunadi dan juga Pak Giri. Mereka sebenarnya ingin membantu memberikan pertolongan, tetapi sudah banyak petugas kepolisian dan tim dari puskesmas yang melakukan evakuasi. Ketika berhasil dikeluarkan dari dalam bodi mobil terlihat tubuh Pak Barja dan Ningsih berlumuran darah. Tampaknya kedua pasangan yang baru menikah secara aneh itu terluka sangat parah.

Tidak berapa lama, tiga mobil ambulance meraung-raung dengan suara sirinnya. Ketiga mobil itu bergegas melesat cepat menuju ke arah Purwodadi melintasi jalan yang berkelok-kelok, menanjak, menikung, dan juga menurun.

Arus lalu-lintas yang tadinya tersendat perlahan kembali normal walaupun masih banyak polisi yang sedang melakukan penyelidikan. Warga sekitar masih banyak yang berkerumun menyaksikan bekas peristiwa kecelakaan itu. Lagi-lagi lokasinya berada di dekat tikungan tajam yang sering kali oleh para pengemudi dijuluki 'Tikungan Maut'.

Kegaduhan juga terjadi di rumah Narto, suaminya Ningsih. Laki-laki yang hanya bisa duduk di atas kursi roda itu berteriak-teriak memanggil nama istrinya. Narto tidak menyangka kalau istrinya mengalami kecelakaan bersama Pak Barja.

"Ningsiiiiih, Ningsiiiiih. Teganya kamu padaku, Ning! Ningsiiiiih, semoga kamu matiii!" teriak Narto dengan lantang.

Para tetangganya Narto pun berhamburan mendatangi Narto yang tampak bersama Gunadi dan Panggih. Suaminya Ningsih itu berteriak tanpa sadar setelah mendapatkan laporan dari dua sahabatnya itu.

"To, maafkan kami, To. Sebenarnya kami sudah mencegah pernikahan itu. Tapi, mereka tetap nekat," kata Gunadi.

"Iya, To. Padahal semua orang yang diundang Pak Barja akhirnya keluar dari ruangan ijab kabul, setelah ada salah satu orang melihat tanda silang merah di tembok gapura di tempat itu," tandas Panggih.

"Apa! Tanda silang merah!" Raut wajah Narto tampak sangat terkejut.

"Iya." Gunadi dan Panggih mengangguk.

Orang-orang yang berdatangan ke rumah Narto pun menguatkan keterangan yang diberikan oleh Panggih dan Gunadi. Bahkan, mereka berusaha meyakinkan suaminya Ningsih itu dengan tambahan keterangan yang akurat.

"Jadi, tanda merah itulah yang sebenarnya menjadi peringatan akan terjadinya sesuatu yang mengerikan," kata Narto.

"Aku dan Gunadi sudah memberitahu hal itu kepada Pak Barja, tapi dia tidak percaya," sahut Panggih.

"Dan kamu tahu, To. Bu Kades juga meninggal dalam peristiwa tadi. Dia tertabrak mobil yang dinaiki Pak Barja dan istrinya itu," imbuh Gunadi..

"Apa! Benarkah!" Kedua mata Narto tampak melotot.

"Hahahahaha" Tiba-tiba Narto tertawa sendiri dengan nyaring.

"Semoga semuanya mampus. Mampus. Celakalah orang-orang seperti mereka itu!" Lanjut Narto mengumpat.

Tentu saja orang-orang yang mendengar umpatan suaminya Ningsih itu terkejut. Mereka tidak menyangka tetangganya itu justru bahagia dengan musibah yang menimpa Bu Kades, Pak Barja, dan Ningsih. Para

tetangganya Narto pun satu-persatu meninggalkan rumah suaminya Ningsih dengan meletakkan telunjuknya dijidat. Mereka menyangka Narto sudah stres, bahkan gila.

Kecuali Gunadi dan Panggih tetap berada di di dekat Narto. Dua laki-laki itu tidak tega meninggalkan sahabatnya dalam keadaan seperti itu. Walaupun terlihat Narto menangis sesenggukan dan air matanya membasahi pipi.

"Sudahlah, To. Ini mungkin sudah menjadi jalan hidupnya istrinya," kata Gunadi.

"Iya, To. Kita berdoa saja, semoga Ningsih masih bisa diselamatkan," ucap Panggih.

Narto pun mengangguk pelan sembari mengusap air matanya. Pandangannya kosong menatap ke arah jalan yang melintas di depan rumahnya. Ke arah utara sekitar 300 meter, beberapa jam yang lalu istrinya Narto mengalami peristiwa kecelakaan, setelah beberapa saat melaksanakan ijab kabul dengan Pak Barja.

"Sepertinya aku tak percaya, Ningsih menjalani pernikahan berdarah persis dengan mimpi yang aku alami." Gumam Narto.

"Apa, To!" Panggih tampaknya mendengar.

"Ah, enggak. Kalian berdua nanti sore mau mengantarkan aku ke rumah sakit, kan?" Narto menatap ke arah Panggih dan Gunadi secara bergantian.

"Pasti. Pasti, To," ucap Gunadi.

"Iya, kita nanti bisa pinjam mobilnya Pak Giri. Jangan khawatir, To," ujar Panggih.

Narto tersenyum senang. Tatapannya kembali mengarah ke jalan raya Purwodadi-Pati yang melintas di depan rumahnya. Hanya saja, tiba-tiba kedua mata suaminya Ningsih itu menyipit. Di seberang jalan,

tepatnya di bawah pohon jati dilihatnya ada sosok laki-laki berjas hitam sedang menatap tajam ke arah Narto.

"Dia lagi, dia lagi. Siapa sebenarnya laki-laki misterius itu. Kalau kakiku sembuh, aku harus bisa mengungkap siapa dia sebenarnya. Manusia atau Setan!" Gumam Narto sembari membalas tatapan sosok laki-laki berjas hitam itu.

"Ada apa, To?" tanya Panggih menoleh ke arah Narto.

"Nggak, nggak ada apa-apa. Aku haus, tolong ambilkan air putih," jawab Narto.

Panggih pun bergegas masuk mengambil air mineral yang ada di meja ruang tamu dan diberikan kepada sahabatnya itu.

SEMBUH SECARA ANEH

Kematian Ningsih akibat peristiwa kecelakaan dua hari yang lalu, membuat Narto kalap. Dia hampir saja merusak fasilitas rumah sakit bila tidak dicegah Pak Giri dan Gunadi. Tampaknya laki-laki yang dahulunya berprofesi sebagai sopir itu sok berat. Berbagai cobaan berat terus saja menimpa dirinya. Mulai dari dia mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kedua kakinya lumpuh, istrinya yang selingkuh dengan suami orang, dan yang terakhir istrinya sendiri meninggal dunia akibat kecelakaan setelah melaksanakan ijab kabul dengan selingkuhannya.

"To, To, sabar, To. Ini semua sudah takdir dari Yang Maha Kuasa," kata Pak Giri mencoba menenangkan tetangganya itu.

Begitupun dengan Panggih dan Gunadi, kedua laki-laki itu tampak sibuk mengurus administrasi jenazah Ningsih agar dapat segera dimakamkan. Sementara, di ruang lain ada juga jenazah Bu Sumarti, Kades Jatipohon yang juga menjadi salah satu korban peristiwa kecelakaan maut di daerah Dukuh Sumber. Jenazah juga sudah diurus oleh keluarganya.

Sementara di ruang ICU, terlihat Pak Barja telah berhasil melewati masa kritisnya. Suaminya mendiang Bu Sumarti itu memang terluka parah, tetapi setelah menjalani serangkaian operasi nyawanya masih dapat diselamatkan oleh tim dokter rumah sakit milik pemerintah itu.

Suasana haru dan berduka tengah menyelimuti warga Desa Jatipohon siang itu. Betapa tidak, dalam waktu satu hari mereka kehilangan dua orang tetangga karena meninggal dunia dengan cara tragis. Lebih-lebih salah satu yang meninggal ialah petinggi desa, seorang kepala desa yang sebenarnya amat baik saat masih hidup. Hanya saja, karena kelakukan suaminya semua menjadi hancur berantakan.

Sore itu pemakaman jenazah Bu Sumarti dan Ningsih telah selesai. Semua warga yang ikut ke acara pemakaman sudah kembali ke rumah masing-masing, kecuali Narto suaminya Ningsih. Didampingi oleh dua sahabatnya yaitu Gunadi dan Panggih, mereka bertiga masih berada di area pemakaman desa.

"Gun. Aku nggak nyangka Ningsih pergi secepat ini," kata Narto lirih.

"Aku juga nggak nyangka begitu, To. Tapi, mau gimana lagi. Ini semua sudah kehendak Tuhan. Kita harus ikhlas," ujar Gunadi.

"Iya, To. Kamu tenang saja. Masih ada aku dan Gunadi yang akan setia menemanimu," kata Panggih.

"Benarkah?" Narto menatap ke arah Panggih dan Gunadi secara bergantian.

Gunadi dan Panggih mengangguk sembari tersenyum. Narto pun ikut tersenyum karena masih ada dua sahabatnya yang peduli terhadap kondisi dirinya.

"Aku hanya ingin mempunyai satu tekad, ingin menyelidiki dan mengungkap penyebab kecelakaan yang menimpa Ningsih." Narto kembali menatap ke arah Gunadi dan Panggih.

"Kami tahu bagaimana perasaanmu, To," ucap Panggih.

"Sebab kalau belum jelas, dendamku kepada Pak Barja sampai mati nanti nggak akan mungkin hilang," ujar Narto.

"Sudahlah, To. Itu kita pikirkan belakangan. Yang penting kamu fokus dulu kesembuhan kedua kakimu. Ayo, kita pulang sebelum hujan turun." Panggih lantas bergegas mendorong kursi roda yang diduduki Narto.

Narto mengangguk pelan diikuti Gunadi di belakangnya. Hampan langit memang mulai berkabut hitam berjalan ke arah Barat. Mungkin bisa saja hujan akan segera mengguyur bumi.

Ketika malam tiba, hujan deras mengguyur bumi. Walaupun tanpa adanya bunyi petir, tetapi hujan turun begitu derasnya membuat pandangan mata kabur. Lalulalang kendaraan di depan rumah Narto masih cukup ramai walaupun air hujan cukup menghalangi pandangan. Air yang dari atas bukit meluncur deras melalui selokan-selokan ke bawah.

Di teras Narto tampak menikmati secangkir kopi buatannya sendiri. Beruntung tadi sore Gunadi sempat membelikan makanan untuk dirinya, hingga suaminya mendiang Ningsih itu tidak sampai kelaparan. Saat hujan seperti itu, rumah-rumah penduduk sudah tutup dan mereka memilih berdiam di dalam rumah.

Hanya saja, Narto tampak terkejut saat kedua matanya menatap ke arah warung mendiang istrinya. Di sana terlihat ada dua sosok asing juga menatap ke arahnya. Walaupun jarak dari rumah Narto ke warung itu sekitar 50 meter, tetapi pandangan Narto sangat jelas dengan dua sosok perempuan yang berdiri di depan warung.

Narto pun bergegas mengirim pesan lewat HP ke Gunadi dan Panggih. Sebenarnya Narto tidak

mempunyai rasa takut. Hanya saja dia ingin ada saksi agar apa yang dia lihat itu benar adanya.

Tidak berapa lama, Panggih dan Gunadi tiba di rumah Narto dengan mengenakan jas hujan. Setelah melepas jas hujan, kedua laki-laki itu mendekati suaminya mendiang Ningsih.

"Ada apa, To? Ada yang mengganggu?" tanya Panggih.

"Iya. Tadi aku melihat dua sosok perempuan dekat warungnya Ningsih," jawab Narto dengan nada meyakinkan.

"Ah, yang bener kamu, To." Panggih seolah belum percaya.

"Dua sosok perempuan, To? celetuk Gunadi.

"Coba kalian berdoa cek sendiri ke sana," ujar Narto sembari jari telunjuknya mengarah ke warung depan rumahnya.

Tanpa menunggu komando, Panggih dan Gunadi bergegas mengenakan jas hujan dan berjalan menuju ke arah warung di bawah guyuran hujan deras. Narto hanya bisa melihat kepergian dua sahabatnya itu.

Akan tetapi, setelah melewati warung, Panggih dan Gunadi sudah tidak kelihatan. Bahkan, saat ditunggu berapa menit dua sahabatnya Narto itu tidak kunjung kembali.

"Gun, Panggih. Kalian di mana?" Suara Narto memanggil dengan nyaring, tetapi suaranya tenggelam oleh derasnya air hujan.

Hingga ditunggu beberapa saat tidak ada jawaban dari Panggih dan Gunadi. Narto pun dengan susah payah maju menggunakan kursi roda di bawah guyuran hujan deras. Walaupun terlihat berat, tetapi suaminya mendiang Ningsih itu terus merangsek maju menuju ke warung. Hingga saat tiba di dekat warung dalam keadaan

basah kuyup dan kedinginan, Narto dibuat terkejut oleh dua sosok perempuan yang tiba-tiba mendekati dirinya lalu menariknya dengan cukup kasar.

Narto pun seperti melayang di udara bagai layang-layang terbang tertiuup angin kencang. Meskipun laki-laki itu berteriak ketakutan, tetapi suaranya seakan hilang ditelan suasana yang begitu mencekam.

"Tolooooong! Tolooooong!" teriak Narto sekencang-kencangnya.

Tidak ada yang merespon permintaan Narto, sampai laki-laki itu jatuh di suatu tempat yang indah dan harum baunya di sekitarnya terdapat taman-taman dengan bunga-bunga yang tumbuh mekar.

Suaminya mending Ningsih itu terpana dengan apa yang baru pertama kali dilihatnya. Suasananya bagai di sebuah istana kerajaan walau tanpa ada singgahsana dan juga para danyang-danyang serta hulubalang. Hanya saja Narto dibuat terkejut untuk kedua kalinya.

Di hadapan Narto berdiri Ningsih yang berdandan seperti ratu. Kecantikan Ningsih terpancar dari mustika yang ada di kepalanya. Di samping Ningsih, ada Bu Sumarti yang juga berpakaian ala ratu. Akan tetapi anehnya di belakang Ningsih dan Bu Sumarti berdiri Arpan, salah satu sahabatnya Narto yang dahulu meninggal akibat kecelakaan bersama Narto.

"Ningsih, Bu Sumarti, Arpan!" Panggil Narto.

Akan tetapi, ketiganya hanya tersenyum dan tersenyum tanpa menunjukkan gelagat ingin mendekati Narto yang jaraknya hanya sekitar 5 meter dari laki-laki itu berdiri. Hal itu tentu saja membuat Narto heran. Pelan-pelan suaminya mending Ningsih itu melangkah maju, tetapi tetap saja Narto masih berada di tempatnya semula tanpa bisa mendekati Ningsih, Bu Sumarti, dan Arpan berada.

Bahkan, Narto bertambah heran dan kaget saat tiba-tiba ada semacam layar lebar yang memunculkan kejadian-kejadian mengerikan yang pernah terjadi di sekitar desanya. Dari berbagai kecelakaan, tanah longsor, dan juga saat Narto dan Arpan mengalami kecelakaan di dekat pertigaan Ketapang. Kedua mata Narto seakan dipaksa melihat rekaman kejadian-kejadian mengerikan itu. Apalagi, ketika terlihat jelas bagaimana kronologi tewasnya Ningsih, istrinya Narto bersama Pak Barja yang mobilnya terguling.

"Haah Ningsiiiihh! Tidak-tidak-tidaakk!" teriak Narto sekencang-kencangnya sembari menggerak-gerakkan kedua kakinya.

Narto seakan ingin berlari menjauh dari tempat itu walaupun kakinya sangat berat untuk digerakkan. Laki-laki itu terus berusaha agar secepat mungkin meninggalkan tempat mengerikan itu. Akhirnya dengan susah payah Narto pun berhasil melangkah hingga di dekat pintu seperti gua yang dindingnya terbuat dari batu.

Akan tetapi, saat ingin melangkah keluar Narto sungguh kaget. Di depan mata ternyata jurang yang sangat dalam dengan aliran sungai deras bebatuan. Belum juga hilang rasa kagetnya, tiba-tiba ada satu kekuatan yang mendorong tubuh Narto ke depan.

"Haaaaahh Toloooooongggg!" teriak Narto yang tubuhnya tampak melayang-layang di udara dan meluncur cepat ke bawah jurang.

Begitu tubuh laki-laki itu hampir menyentuh batu-batu di dasar jurang, Narto pun memejamkan kedua matanya terlihat pasrah. Suasana seketika berubah menjadi gelap dan tubuh Narto basah kuyup bermandi keringat.

Dari luar terdengar orang mengetuk pintu rumah Narto sembari memanggil-manggil namanya. "To, buka pintunya, To! Ada apa dengan dirimu!" Suara itu begitu keras terdengar dari luar rumah.

Narto spontan beranjak dari tempat tidur dan melangkah ke arah pintu depan. Begitu pintu dibuka, masuklah tiga orang laki-laki dan langsung memeluknya.

"To, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Panggih sembari meraba seluruh tubuh sahabatnya itu dengan raut muka khawatir.

"Iya, tadi kamu berteriak keras sekali minta tolong," ucap Gunadi.

"Aku! Nggak, nggak. Aku nggak teriak." Narto sendiri terlihat kebingungan.

"Lha, To. Kok, kamu nggak pakai roda! Kakimu sudah sembuh, ya!" teriak Pak Giri heran.

"Iya. Kamu ternyata dah sembuh, To," sahut Panggih.

Narto pun langsung melihat ke arah kakinya. Betul, dia bisa berdiri tegak dan kuat tanpa duduk di kursi roda lagi. Suaminya mending Ningsih itu pun mencubit lengannya sendiri dengan cukup keras. Narto meringis, jadi semua yang terjadi malam ini bukan mimpi. Lalu, Narto menoleh ke dalam dilihatnya kursi roda yang biasa dia pakai ada di dekat pintu tengah.

"Benar, To. Kamu sudah sembuh," ujar Gunadi dengan raut wajah sangat senang.

Laki-laki sahabatnya Narto itu pun bergegas memeluk Narto dan diikuti yang lain. Semua orang yang hadir di rumah Narto tengah malam itu turut berbahagia dengan kesembuhan duda tanpa anak itu.

Kemudian Narto pun menceritakan mimpinya di hadapan para tetangganya ditemani beberapa cangkir kopi buatan Gunadi dan Panggih.

MENYINGKAP SEBUAH MISTERI

Kesembuhan kedua kaki Narto, membuat semangat hidup laki-laki yang dahulunya berprofesi sebagai sopir itu bertambah. Pertama-tama yang dia lakukan berziarah ke makam mendiang istrinya. Narto tampaknya penasaran dengan berbagai mimpi yang sering mengganggu tidurnya. Hampir tiap malam dia bermimpi aneh tentang mendiang Ningsih.

Sengaja dalam hal ini, Narto tidak menceritakan kepada siapa pun termasuk dua sahabatnya, Gunadi dan Panggih. Dia secara diam-diam ingin mengungkap misteri tentang Batu Getuk yang ada di utara desanya, tepatnya di turunan tajam berbelok kalau dari selatan. Jalan menikung menanjak kalau dari arah utara.

Sore yang berkabut hitam, tidak menyurutkan Narto pergi ke makam mendiang Ningsih. Secara diam-diam, laki-laki berstatus duda tanpa anak itu menyelinap di antara semak-semak menuju ke arah makam. Kalau Narto lewat jalan umum, takutnya ketahuan tetangganya. Walaupun sore itu terlihat sepi karena langit mendung.

Setelah lumayan bersusah payah melewati ilalang yang cukup menyita waktu, akhirnya Narto tiba di area pemakaman Desa Jatipohon. Udara sore itu cukup dingin karena angin bertiup agak kencang. Laki-laki berperawakan sedang itu langsung bersimpuh di hadapan makam Ningsih. Mulut Narto komat-kamit melantumkan bacaan doa sebisanya. Tanpa terasa air matanya meleleh membasahi pipi.

Hamparan langit makin gelap, tetapi Narto belum juga beranjak dari tempatnya bersila. Hingga tiba-tiba ada yang menepuk bahunya dengan lembut, Narto terkejut. Hanya saja saat dia menoleh ke belakang tidak ada siapa-siapa. Gemetar juga badan Narto ketika itu, keringat dingin keluar dari badannya.

"Siapa tadi yang menepuk pundakku?" tanya Narto kepada dirinya sendiri.

Senja telah jatuh, langit mulai berwarna keruh kehitaman. Narto pun bergegas beranjak meninggalkan area makam untuk pulang ke rumah. Dia melewati jalan setapak yang biasa dilalui orang kalau ingin ke area makam. Jalanan desa sudah lumayan sepi karena petang telah menjelang. Hanya saja saat melewati pinggir jalan raya, secara tidak sengaja Narto bertemu Gunadi.

"Hai, To. Dari mana kamu? Kok, tumben lewat sini?" tanya Gunadi.

"Jalan-jalan saja. Melatih kakiku yang lama sudah jarang buat berjalan," jawab Narto berbohong.

"Ooo ayolah, mampir ke rumahku sekadar minum kopi." Gunadi menawari sahabatnya itu.

"Baiklah."

Kedua laki-laki itu berjalan berdampingan menuju ke sebuah rumah yang letaknya paling ujung di gang pertama dari arah Pati. Setibanya di rumah Gunadi, Narto disambut ramah oleh Eti, istrinya Gunadi.

"Silakan duduk, Mas Narto. Aku buat kopi untuk kalian berdua. Tunggu sebentar," kata Eti, istrinya Gunadi lantas melangkah ke dapur.

"Gimana perasaanmu sekarang, To?" tanya Gunadi.

"Maksudmu?" Narto balik bertanya.

"Maksudku, apa rencanamu selanjutnya setelah kamu sembuh?" Gunadi menatap tajam ke arah sahabatnya itu.

"Ooo, itu. Iya, pertama-tama aku akan mencari pekerjaan dulu. Lalu, sambil berjalan aku ingin berusaha mengungkap misteri yang terjadi di desa kita ini," jawab Narto.

"Maksudmu ingin mencari titik temu peristiwa-peristiwa aneh di sekitar sini."

Narto mengangguk sembari kedua matanya menyapu ke arah bukit yang ada di depan rumah Gunadi yang tampak mulai menghitam karena senja telah turun.

"Dan juga misteri kematian Ningsih." Lanjut Narto dengan nada datar.

"Apa!" Raut wajah Gunadi kaget.

"Kamu mau bantu aku?" Narto menatap ke arah Gunadi seakan meminta kepastian.

Gunadi hanya mengangguk pelan tanpa mengeluarkan suara.

Tidak berapa lama istrinya Gunadi membawa dua gelas kopi dan meletakkanya di meja saat matahari turun ke peraduannya.

Subuh baru saja berlalu, tetapi Narto telah berada di bus medium jurusan Purwodadi-Pati. Laki-laki berperawakan sedang itu akan pergi ke Sukolilo untuk menemui kenalannya yang akan memberinya pekerjaan. Suaminya mendiang Ningsih itu tampak senang karena akan kembali bekerja sebagai sopir, satu profesi yang sudah dia tekuni sejak dia masih bujang.

Begitu tiba di depan Pasar Sukolilo, Narto pun turun dan bergegas menuju ke sebuah toko yang telah terbuka. Di situ laki-laki yang berstatus duda itu menemui salah satu laki-laki yang sudah menunggu.

"Selamat pagi, Pak Pomo." Sapa Narto.

"Eee, selamat pagi Mas Narto. Gimana? Dah siap mulai hari ini?" Laki-laki yang disapa dengan sebutan Pak Pomo itu bertanya kepada Narto.

"Sudah, Pak. Saya sudah siap bekerja mulai hari ini," jawab Narto semangat.

"Baiklah. Hari ini mengantar barang ke Tayu membawa yang double. Ini surat order dan uang makan, serta solar," kata Pak Pomo sembari menyerahkan selember kertas dan juga beberapa lembar uang.

"Siap, Pak. Saya langsung berangkat."

"Silakan. Hati-hati."

Tidak berapa lama Narto telah berada di atas truk medium melaju cukup kencang melaju ke arah Pati. Walaupun, tanpa kernet Narto sudah terbiasa bekerja sendiri. Kalau ada kerusakan mesin atau ganti ban, Narto turun tangan sendiri. Hampir dua bulan Narto tidak memegang kemudi, tetapi masih tetap lincah sebagai seorang sopir yang profesional.

Satu setengah jam perjalanan, truk yang dikemudikan Narto telah tiba di Tayu. Satu jam diperlukan untuk membongkar barang muatan. Narto pun melangkah ke sebuah warung untuk mengisi perut yang telah keroncongan.

Selesai bongkar, Narto bergegas kembali menuju ke Sukolilo. Sepanjang perjalanan Narto tampak tersenyum, dia bahagia karena telah kembali ke profesinya. Akan tetapi ketika tiba di pertigaan arah ke Purwodadi ada seorang laki-laki menghadang truk yang dikemudikannya. Narto pun meminggirkan truk dan berhenti.

"Nak, apakah saya bisa ikut sampai Kayen?" tanya laki-laki tua itu.

"Ooo, mari, Mbah. Silakan!" Narto pun bergegas membukakan pintu.

Laki-laki tua itu segera naik dan truk pun kembali berjalan. Di sepanjang perjalanan laki-laki tua itu menceritakan dirinya dan memperkenalkan jati dirinya.

"Perkenalkan namaku, Dipo Sentono. Sering dipanggil Mbah Dipo," ucap laki-laki tua yang duduk di samping Narto itu.

"O, iya. Mbah. Saya Narto."

"Apakah, Nak Narto yang tinggal di Dukuh Sumber, Jatipohon itu?" tanya Mbah Dipo.

"Betul. Mbah kok, tahu," jawab Narto heran.

"Hehehe istrimu bernama Ningsih, bukan?"

Narto terkejut mendengar perkataan Mbah Dipo. Tidak menyangka laki-laki yang duduk di sebelahnya itu dapat menyebutkan nama mendiang istrinya.

"Be-betul, Mbah. Apakah Mbah Dipo lebih tahu lagi mengenai mendiang istriku itu?" tanya Narto ingin lebih tahu tentang ketajaman ilmu orang tua itu.

Akan tetapi, orang tua itu hanya tersenyum mendengar pertanyaan Narto. Lalu, Mbah Dipo menoleh ke arah Narto dan menepuk bahu kiri suaminya mendiang Ningsih itu.

"Tenang, Nak. Nanti saya bantu. Suatu saat saya akan datang ke rumahmu untuk mengungkap sesuatu yang masih ada kaitannya dengan Batu Getuk dekat rumahmu," kata Mbah Dipo.

"Iya, Mbah."

"Mbah turun depan gapura itu, ya?"

"Siap, Mbah."

Narto pun meminggirkan truknya dan berhenti. Setelah mengucapkan terima kasih kepada Narto, laki-laki itu pun turun dan melangkah menuju ke arah jalan setapak yang masih tanah liat. Sebelum berangkat Narto melambaikan tangan ke arah Mbah Dipo yang di bawah.

Akan tetapi, betapa terkejutnya Narto ketika ingin menjalankan truknya sudah tidak terlihat lagi sosok Mbah Dipo di bawah. Mungkin karena penasaran Narto pun tidak jadi menjalankan mobilnya, langsung turun dari atas truk.

Kedua mata Narto menyapu sekitar tempat di mana truknya berhenti. Tidak terlihat sosok Mbah Dipo atau orang lain. Hanya gapura dan jalan setapak menuju ke Dukuh Woro yang terletak di bawah pegunungan Kendeng Utara. Narto makin yakin dengan sosok Mbah Dipo untuk membantu menyingkap misteri yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya.

Narto pun melangkah dengan ringan menuju truknya berada. Tidak berapa lama Narto pun dengan yakin menjalankan truknya dengan senyum mengembang di bibir pulang ke Sukolilo.

JEJAK KEMATIAN

Mbah Dipo benar-benar memenuhi janjinya datang ke rumah Narto. Walaupun si Narto sendiri sore itu belum pulang ke rumah karena masih bekerja. Akan tetapi, Mbah Dipo dengan sabar menanti kedatangan laki-laki yang berprofesi sebagai sopir itu di depan rumahnya sore itu.

Hingga akhirnya Mbah Dipo dapat berkenalan dengan dua sahabat Narto yaitu, Gunadi dan Panggih. Awalnya yang mengetahui kedatangan Mbah Dipo pertama kali Pak Giri yang kebetulan sore itu lewat depan rumah Narto.

"Maaf, Mbah. Cari Narto, ya?" tanya Pak Giri kepada laki-laki yang duduk di teras rumah Narto.

"Iya, dia masih bekerja," jawab orang tua berambut putih itu.

"Perkenalkan nama saya Giri, biasa dipanggil Pak Giri," kata tetangga Narto itu.

"Panggil saja saya Mbah Dipo," ucap laki-laki tua itu.

"Maaf, memang ada keperluan apa Mbah Dipo ingin bertemu dengan Narto?" tanya Pak Giri.

Mbah Dipo hanya tersenyum tanpa menjawab. Justru orang tua itu berdiri, kedua matanya menyapu sekitar rumah Narto dan kembali tersenyum.

Hingga datanglah Gunadi dan Panggih yang telah diberitahu Narto sebelumnya tentang kedatangan Mbah Dipo ke rumah suaminya mendiang Ningsih itu.

Kedua laki-laki itu langsung menyambangi tamunya Narto, lantas mengajak Mbah Dipo untuk menuju ke rumah Gunadi.

"Mohon maaf, Mbak Dipo. Perkenalkan saya Gunadi dan ini Panggih. Sehubungan Narto ini masih dalam perjalanan, kiranya Mbak Dipo berkenan menunggu di rumah saya saja. Itu pesan dari Narto," kata Gunadi.

Mbah Dipo hanya mengangguk, lantas mengikuti langkah Gunadi dan Panggih meninggalkan rumah Narto.

"Ayo, Pak Giri ikut sekalian." Ajak Panggih.

Pak Giri pun mengangguk seraya mengikuti langkah ketiga laki-laki yang berjalan di depannya. Begitu tiba di rumah Gunadi, Mbah Dipo lantas dipersilakan duduk di meja yang telah tersedia makanan kecil, minuman, dan dua bungkus rokok kretek.

Lepas Maghrib Narto tiba di rumah. Langsung menemui Mbah Dipo dan mengajaknya makan bersama. Narto telah membawa lima bungkus beserta lauknya. Gunadi, Panggih, Pak Giri yang masih berada di rumah Narto diajak untuk menemani makan Mbah Dipo.

Selesai makan, Mbah Dipo lantas mengajak Narto, Gunadi, Panggih, dan Pak Giri menuju ke suatu tempat di mana pernah terjadi peristiwa aneh yang terjadi di daerah Jatipohon. Terutama dekat Watu Getuk sekitar 200 meter dari rumah Narto.

"Di sini kita akan melakukan ritual sebentar, biar Nak Narto tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan istrinya," kata Mbah Dipo langsung duduk bersila, diikuti oleh Narto, Panggih, Gunadi, dan Pak Giri.

Suasana malam yang kelam tanpa bulan dan bintang. Hanya kadang ada sorot lampu mobil yang melintasi jalan di sekitar Watu Getuk. Suara-suara binatang malam mengiringi dingin yang mulai menyergap tubuh. Juga dengung nyamuk yang mengganggu tidak menyurutkan niat Mbak Dipo

memimpin ritual untuk mengungkap kematian mendiang Ningsih, istrinya Narto.

Setelah hampir satu jam duduk dalam hening sepi, mulut Mbak Dipo yang terus komat-kamit membaca mantra. Tiba-tiba berhembus angin cukup kencang.

Wuuuuuuuuuu jedaaaaarrrrr!

Seperti suara petir menggelegar menyibak malam pekat, membuat duduk Mbak Dipo sedikit mundur. Sementara, Narto, Gunadi, Panggih, dan Pak Giri terjengkang ke belakang beberapa meter.

Di depan Mbah Dipo berdiri sosok laki-laki berjas hitam denga muka pucat kaku. Kedua matanya menatap tajam ke arah Mbah Dipo dengan pandangan marah.

"Heerrrrr" Suara itu keluar dari mulut laki-laki berjas hitam itu.

Pelan-pelan laki-laki berjas hitam itu melangkah mendekati Mbah Dipo yang masih komat-kamit sembari tangannya menyilang di depan dada. Sementara, Narto, Panggih, Gunadi, dan Pak Giri yang berada di belakang Mbah Dipo menggigil ketakutan.

Laki-laki berjas hitam itu secara cepat ingin menyerang Mbah Dipo dengan kedua tangannya, beruntung Mbah Dipo sikap langsung pasang kuda-kuda dengan meletakkan satu tanga di depan dadanya.

"Wuuuuuuuuuuuu!" Melesat sinar warna kuning dari tangan Mbah Dipo dan secepat kilat menghantam laki-laki berjas hitam dengan keras.

"Duuuuuugggg!" Suara sinar kuning itu saat mengenai dada laki-laki berjas hitam itu.

"Heeeerrr" Suara erangan keluar dari mulut sosok laki-laki berjas hitam terlihat terduyung ke belakang dan ambruk di atas tanah.

Lantas, seketika tiba-tiba mengepul asap hitam keluar dari tubuh laki-laki berjas hitam itu dan dalam

sekejap asap hitam itu membubung tinggi ke atas berbarengan dengan lenyapnya sosok laki-laki berjas hitam itu.

Lenyapnya sosok laki-laki berjas hitam berganti dengan munculnya satu sosok perempuan cantik yang tidak lain adalah Ningsih dengan raut wajah pucat pasi.

"Dek Ningsih!" Suara Narto spontan memanggil nama istrinya.

Narto hampir saja maju ingin mendekati Ningsih andaikata tidak dicegah Gunadi, Panggih, dan Pak Giri. Sebenarnya Narto ingin berontak, tetapi dia langsung terdiam begitu mendengar perkataan Mbah Dipo.

"Sabar, Nak Narto. Itu bukan istrimu, dia itu hanya jelmaan dari sosok yang telah membunuh istrimu," kata Mbah Dipo.

"Apa!" Narto spontan berteriak.

"Siapa! Siapa yang membunuh istriku, Mbah!" Emosi Narto langsung memuncak dan ingin mengamuk.

Beruntung Pak Giri, Gunadi, dan Panggih memegang tubuh Narto dengan kuat membuat Narto kewalahan untuk melepaskan diri. Suaminya mending Ningsih itu hanya pasrah ketika ketiga tetangganya menahan dirinya sembari menyadarkan Narto.

"Sabar, To. Sabar, To. Semua sudah takdir. Ikhhlaskan istrimu," kata Gunadi.

"Betul, To. Jangan gegabah. Ingat, kamu masih punya masa depan yang baik," ujar Gunadi.

"To, To. Dengarkan aku. Itu tadi bukan Ningsih, tapi jelmaannya. Ingat, hati-hati kalau ingin melangkah. Biarkan semuanya ditangani Mbah Dipo." Pak Giri juga ikut menasihati Narto dengan suara meyakinkan.

Narto pun duduk lemas di tanah, ketika Mbah Dipo berhasil mengungkap jejak kematian istrinya yang tergambar jelas lewat bayangan di depannya. Bagi

sebuah layar bioskop, tertampang jelas saat kecelakaan mobil yang dikemudikan Pak Barja dan terguling di tikungan menurun Watu Getuk.

Begitu mobil terguling sebenarnya Ningsih masih hidup. Akan tetapi, terlihat satu tangan Pak Barja yang juga terluka parah mencekik leher Ningsih yang juga terluka parah. Hal itu tentu saja membuat Narto, Panggih, Gunadi, dan Pak Giri terkejut. Mereka berempat tidak menyangka kejadian yang menimpa istrinya Narto itu begitu mengerikan.

"Begitulah, Nak Narto. Saya bisa membantu sebatas ini. Untuk selanjutnya masalah keduniawian istrinya itu menjadi urusanmu. Sekarang saya juga izin pamit," kata Mbah Dipo lantas dalam sekejap lenyap bagai ditelan bumi.

Untuk kedua kalinya Narto, Panggih, Gunadi, dan Pak Giri dibuat terkejut. Seketika itu suasana di sekitar Watu Getuk berubah menjadi gelap gulita. Keempat laki-laki bergegas meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi ke belakang. Beruntung saat naik ke jalan raya, dari arah bawah melintas sebuah mobil dengan sorot lampu yang sangat terang dan membunyikan klakson cukup keras.

Narto, Gunadi, Panggih, dan Pak Giri telah berada di pinggir jalan Purwodadi-Pati. Mobil warna hitam itu pun melintas cukup kencang di hadapan mereka ke arah Purwodadi. Hanya saja ketika mobil itu menikung di tanjakan kedua, tiba-tiba lenyap. Suasana kembali gelap gulita.

"Haaahh ...! Mobil tadi ke mana! Kok, tiba-tiba hilang!" teriak Gunadi.

"Tadi menikung di tanjakan itu langsung lenyap," sahut Panggih.

"Kok, aneh!" ucap Pak Giri dengan raut wajah gelisah.

"Sudah, sudah. Ayo, kita pulang! Dan jangan lagi menoleh ke belakang!" Ajak Narto kepada ketiga tetangganya itu.

Mereka berempat sembari berlari kecil bergegas pulang ke rumah masing-masing tanpa sedikit pun menoleh ke belakang. Padahal, di belakang mereka ada empat pasang mata mengawasi dari dalam kegelapan.

TANDA KEPERCAYAAN

Narto begitu kecewa pagi itu. Betapa tidak, seharusnya dia bisa menemui Pak Barja di rumah sakit untuk meminta pertanggungjawaban terhadap kematian Ningsih. Akan tetapi, berhubung ada berita mengejutkan yang Narto dengar dari tetangganya, Pak Barja gagal melewati masa kritisnya.

Jam lima pagi Pak Barja telah kembali ke Pangkuan Yang Maha Kuasa. Hal itu tentu saja membuat hati suaminya mendiang Ningsih. Walaupun dalam hati secara jujur Narto juga ikut berduka cita dengan meninggalnya Pak Barja.

"Narto, kalau boleh aku memberi saran. Sudahlah kubur dalam-dalam. Tinggalkan keinginanmu untuk membalas dendam," kata Pak Giri.

"Iya, Pak. Tapi, aku kok, belum bisa menerima ya, perlakuan mendiang Pak Barja terhadap Ningsih. Kenapa dia harus mempercepat kematian Ningsih yang sudah sakaratul maut?" Narto menoleh ke arah Pak Giri yang duduk di samping kiri suaminya mendiang Ningsih itu.

"Iya, aku tahu. Coba pikirkan masa depanmu sendiri, kamu masih muda. Masih banyak hal-hal baik yang bisa kamu perbuat." Pak Giri balas menatap ke arah Narto.

Narto hanya mengangguk pelan, kemudian mengarahkan pandangannya ke jalan raya depan rumahnya yang pagi itu cukup lalu-lalang kendaraan.

Tidak berapa lama ada pengumuman lewat corong masjid kalau jenazah Pak Barja akan tiba di Desa Jatipohon sekitar jam sepuluh. Seluruh warga harap

datang untuk memberikan penghormatan terakhir bagi almarhum Pak Barja.

Pemakaman jenazah Pak Barja siang tidak banyak yang mengantar, termasuk Narto. Laki-laki yang berprofesi sebagai sopir itu hanya berdiam di rumah bersama Gunadi dan Panggih. Hanya Pak Giri yang berangkat karena laki-laki yang sudah berusia hampir enam puluh tahun itu dianggap sesepuh di kampung tempat tinggal Narto.

"Sekarang bagaimana rencana kamu selanjutnya, To?" tanya Gunadi.

"Entahlah. Sebenarnya hari ini tadi aku dapat tugas mengirim barang ke Rembang dari Bos-ku. Tapi, hatiku ini rasanya nggak enak ingin pergi," jawab Narto dengan raut wajah resah.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Gantian Panggih yang bertanya kepada Narto.

"Nggak mikirkan apa-apa. Hanya sedang menafsirkan kejadian dua malam kemarin, saat Mbah Dipo berhasil melenyapkan laki-laki berjas hitam itu," jawab Narto.

"Ada apa dengan kejadian itu?" desak Gunadi.

"Setelah itu, bayangan istriku datang. Lalu lenyap, setelah itu kita yang terkejut dan akan keluar dari Watu Getuk, melintas mobil dengan sorot lampu yang terang dan ada bunyi uang logam jatuh. Apa yang kalian lihat?" Narto menatap tajam ke arah Gunadi dan Panggih secara bergantian.

Panggih dan Gunadi menggeleng sembari terus menatap ke arah Narto. Kedua mata suaminya mending Ningsih itu dialihkan ke arah jalan raya. Akan tetapi, Narto masih belum mengeluarkan suara.

"Apa kamu sendiri melihat sesuatu pada mobil itu, To?" Gunadi memberanikan diri bertanya.

"Iya. Tepatnya bukan melihat, tapi mendengar." Narto menoleh ke arah Gunadi.

"Kamu mendengar apa?" desak Panggih.

"Suara klakson mobil itu berkali-kali dan suara jatuhnya uang logam di sekitar Watu Getuk," ujar Narto dengan nada menyakinkan.

"Lalu, apa hubungannya dengan suara klakson dan uang logam?" tanya Gunadi.

"Kalau aku boleh menyimpulkan, setiap kita melewati atau melintasi daerah Watu Getuk baik dari arah Purwodadi atau sebaliknya, sebaiknya bunyikan klakson atau lempar uang logam," jawab Narto.

Gunadi dan Panggih kembali menatap satu sama lain. Demi untuk meyakinkan kedua sahabatnya itu, lantas Narto mengajak dua sahabatnya itu ke lokasi Watu Getuk. Panggih dan Gunadi pun menuruti kemauan suaminya mending Ningsih itu.

Begitu tiba di lokasi dekat tanjakan Watu Getuk memang didapati beberapa uang logam tercecer di pinggir jalan. Begitu juga bila ada mobil lewat yang pengemudinya tidak melempar logam logam, pasti membunyikan klakson berkali-kali. Entah apa yang ada di benak Gunadi dan Panggih, keduanya menatap tajam ke arah Narto yang duduk di atas Watu Getuk itu.

"Kenapa kalian berdua menatapku seperti itu?" tanya Narto.

"I-Ituuuu To, di bawah kakimu. Ada tanda aneh," kata Panggih sembari tangannya menunjuk ke arah bawah kakinya Narto yang sedang duduk di atas sebungkah batu.

Narto pun menunduk dan kedua matanya hampir copot melihat dua tanda tertampang di batu yang dia duduki. Satu tanda lingkaran dan yang satu tanda garis-garis putus.

"Tanda apa ini!" Suara Narto cukup nyaring.

Gunandi dan Panggih pun mendekati Narto, lalu ikut mengamati dua tanda aneh di sebangkah batu berwarna hitam yang cukup besar itu. Tidak berapa lama ada beberapa orang mendatangi lokasi Watu Getuk pagi itu. Begitu melihat ada beberapa uang logam berceceran di sekitar tempat itu, mereka bergegas memungutinya.

"Nah, mungkin tanda lingkaran ini simbol dari uang logam." Suara Narto memecah keheningan.

"Apa! Yang benar kamu, To?" Panggih menoleh ke arah Narto.

"Ini hanya penafsiranku. Kalau lingkaran ini sebagai simbol uang logam, berarti yang garis-garis putus simbol bunyi klakson," kata Narto dengan sangat yakin.

"Jadi, apa maksud dari semua ini!" Panggih menatap tajam ke arah Narto.

"Menurut aku, sebaiknya setiap kita mengendarai motor atau sedang mengemudikan mobil ketika melintasi Watu Getuk ini, bunyikan klakson atau lempar uang logam," ujar Narto.

Semua orang terdiam mendengar perkataan Narto. Tampaknya mereka masih kebingungan dengan saran dari laki-laki yang berprofesi sopir dan sudah berstatus duda itu.

"Mungkin ini semua tahayul. Tapi, siapa yang tidak ingin selamat di saat kita bepergian. Apalagi orang seperti aku yang hidup sebagian besar waktu habis di jalan." Kembali Narto menyampaikan pendapatnya.

Semua yang mendengar terlihat mengangguk. Mereka seakan setuju dengan apa yang disampaikan Narto. Perihal membunyikan klakson atau lempar uang logam saat melintasi tanjakan Watu Getuk, itu semua terserah kepercayaan masing-masing. Hal itu tidak perlu diyakini secara mendalam karena yang menjamin

keselamatan manusia itu hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akan tetapi, manusia wajib berusaha dalam berbagai hal termasuk menjaga keselamatan diri sendiri. Makanya, orang-orang yang hadir di sekitar Watu Getuk pagi itu tidak menanyakan mengapa Narto menafsirkan dua tanda itu yang muncul di batu hitam cukup besar berwarna hitam.

Sebagai tanda kepercayaan sebagian orang, membuat penafsiran Narto dengan cepat menyebar dari mulut ke mulut. Sudah banyak orang yang melintas di tanjakan Watu Getuk melakukan apa yang pernah disampaikan Narto itu.

Para pengemudi yang hampir setiap hari melintasi daerah Watu Getuk sudah sangat paham dengan kondisi tanjakan yang menikung. Di samping berdoa, mereka membunyikan klakson atau melempar uang logam ke dekat batu hitam yang tampak angkuh.

Hingga akhirnya tersiar kabar yang mengejutkan telah terjadi kecelakaan di sekitar tanjakan Watu Getuk. Sebuah mini bus tidak kuat menahan dan merosot mundur dengan cukup kencang. Beruntung tidak ada korban jiwa, hanya sopir dan kernetnya mengalami lecet-lecet. Bodi bus belakang dan lampu sains sebelah kiri pecah menghantam pembatas jalan.

Ketika melihat nomor polisinya, ternyata bukan kendaraan dari daerah Pati atau Purwodadi. Menurut keterangan sang sopir berasal dari Klaten dan rencana akan menjemput rombongan dari Juwana. Dua hari yang lalu rombongan berangkat dari Klaten ke Juwana lewat jalur Semarang-Demak-Kudus-Pati.

Akan tetapi, saat ingin menjemput rombongan pulang ingin mengambil jalur alternatif lewat Solo-Purwodadi-Pati. Tidak tahunya justru mengalami

insiden di daerah Watu Getuk. Sampai akhirnya mini bus itu berhasil dievakuasi dengan ditarik truk yang kebetulan melintas di jalur pegunungan itu.

"Saya memang pernah diperingatkan orang kalau lewat sekitar Watu Getuk ini untuk membunyikan klakson atau melempar uang logam. Tapi, saya dan kernet saya lupa," kata sang sopir mini bus.

Orang-orang yang mendengar penuturan sang sopir hanya bisa saling menatap tanpa mengeluarkan komentar sedikupun.

KEPERCAYAAN SEMU

Kecelakaan yang dialami Narto untuk kedua kalinya sangat mengejutkan seluruh warga Desa Jatipohon. Terutama Panggih, Gunadi, dan Pak Giri. Ketiga laki-laki itu sungguh sangat tidak menyangka kalau laki-laki sebaik Narto harus secepat itu pergi untuk selamanya.

Sore itu, Narto memang dihubungi majikannya untuk mengantar barang dari daerah Pati menuju ke Sragen. Padahal, sekitar jam tiga sore Narto baru saja pulang dari daerah Cepu. Akan tetapi, sebagai sopir profesional dan juga ingin mengumpulkan uang agar dapat membeli truk sendiri, Narto tetap berangkat.

Jam empat sore Narto menumpang bus terakhir jurusan Purwodadi-Pati. Tepat jam setengah lima, Narto turun tepat di depan rumah majikannya di daerah Sukolilo. Laki-laki itu melihat truk pegangan Narto masih diisi barang yang akan dikirim ke Sragen.

"Maaf, Dek Narto. Terpaksa aku hubungi lagi, nggak ada sopir yang turun. Nggak usah khawatir, ada ongkos dua kali lipat kali ini," kata Bos-nya Narto.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya ada niat untuk menabung dan suatu saat nanti dapat membeli armada sendiri," ujar Narto.

"Bagus sekali niatnya. Aku doakan semoga lekas ter kabul cita-cita, Dek Narto. Tapi, ingat. Harus tetap hati-hati." Bos-nya Narto itu menepuk bahu kiri suaminya mendiang Ningsih itu.

"Aamiin. Terima kasih doanya, Pak," ucap Narto.

Senja telah turun, truk pegangan Narto sudah siap untuk berangkat. Muatan di bak truk sudah rapi tertutup

terpal. Suasana senja itu agak mendung. Hal itu tidak menyurutkan niat Narto untuk tetap berangkat.

Setelah menerima uang makan dan uang solar dari Bos-nya, Narto pun berangkat menuju ke Sragen dengan pelan-pelan. Keluar dari Sukolilo hujan mulai turun dengan cukup deras, tetapi belum sampai mengganggu penglihatan Narto ketika mengemudi.

Hanya saja ketika tiba sekitar tiga ratus meter lagi dari tikungan menanjak Watu Getuk, hujan bertambah deras. Narto sebenarnya ingin menepikan dulu truk yang dikemudikannya, tetapi dari arah belakang deretan kendaraan lumayan banyak.

Narto terpaksa jalan terus dengan konsentrasi tinggi karena pandangan ke depan cukup pekat oleh air hujan. Saat menanjak, mobil-mobil yang ada di belakang satu-persatu berhasil mendahului truk yang dikemudikan Narto.

Begitu tiba di tanjakan Watu Getuk dari arah Utara, suara deru mesin truk yang dikemudikan Narto terdengar meraung-raung waktu menanjak. Pelan-pelan truk itu merangkak ke atas di jalan tidak begitu lebar dalam keadaan hujan.

Tiba di depan Watu Getuk, Narto terperanjat kaget. Di depannya melintas Ningsih istrinya tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Secara reflek Narto menginjak pedal rem, lalu berteriak.

"Ningsiiiiiiiih. Awas minggiiiiir!" teriak Narto memberi peringatan seraya membuka kaca kabin samping kanan.

Akan tetapi, Ningsih tidak menghiraukan teriakan suaminya. Bahkan, Narto sendiri tidak menyadari rem truknya yang dia injak putus karena tidak kuat menahan muatan berat di tanjakan. Truk itu pun meluncur dengan cepat ke bawah dan langsung terguling tepat di pinggir

jalan. Posisi hampir sama dengan posisi dulu ketika Ningsih bersama Pak Barja terguling dalam satu mobil.

Braaaaaaakkkkk!

Suara bak truk penuh muatan menghantam keras batu besar pinggir jalan. Seketika berhamburan muatan yang ada di dalam bak truk yang pecah. Hujan masih deras, tidak ada satu pun kendaraan yang lewat petang itu. Tidak ada yang melihat peristiwa kecelakaan tunggal sebuah truk sarat dengan muatan yang berceceran di jalan.

Beruntun, tidak berapa lama ada satu sepeda motor melintas. Pengendara motor itu sangat terkejut saat melihat ada truk yang terguling. Laki-laki pengendara itu langsung tancap gas ke atas dan setibanya di depan balai Desa Jatipohon dia berteriak dengan kerasnya.

"Tolooooong! Tolooooong! Ada kecelakaan di bawah," teriak laki-laki itu di malam yang sedang dalam keadaan hujan deras.

Orang-orang berhamburan keluar dari rumah di malam yang suasananya diguyur hujan, setelah mendengar ada orang berteriak meminta tolong. Bahkan, ada yang tidak peduli badan mereka basah kuyub langsung menuju ke lokasi kecelakaan.

Tidak ketinggalan Panggih dan Gunadi pun ikut berlari menuju ke lokasi untuk sekadar membantu korban kecelakaan. Sorot beberapa lampu senter membuat sedikit membantu orang-orang yang membawa payung, memakai jas hujan, ataupun berbasah-basah di lokasi kejadian.

Gunadi dan Panggih yang malam itu berbasah-basah langsung berusaha mengeluarkan sang sopir dari dalam kabin truk yang terbalik. Panggih masuk ke dalam, sementara Gunadi menanti di luar.

"Tolong lampu senternya! Arahkan ke sini!" teriak Panggih dari dalam.

Sorot lampu senter pun mengarah ke dalam kabin dan tepat ke arah korban yang terluka parah.

"Ya Allah. Gun, Gunadi! Ini Narto, Gun. Sopirnya Narto!" teriak Panggih.

"Apa! Narto! Cepat-cepat, angkat keluar!" Gunadi dengan nada panik.

Suasana di luar diiringi sedikit mereda tampak tegang setelah mendengar korban yang di dalam kabin truk ternyata Narto. Orang-orang pun tampak sibuk ke sana kemari mencari sesuatu. Sementara, ada satu orang langsung mengangkat ponselnya menghubungi mobil ambulance dan juga pihak kepolisian.

Ketika tubuh Narto berhasil diangkat keluar, dia masih terlihat sadar walaupun dalam kondisi luka parah.

"A-Aku luu ... pa klakson dan lem par uang loo gam tadi." Suara lirih itu keluar dari mulutnya Narto yang terluka parah.

"Sudah, sudah. Nggak usah kamu ucapkan. Kamu harus kuat. Sebentar lagi ambulance datang," kata Panggih yang menyangga tubuh Narto dan sebagian ditopang oleh kasur tipis yang terbuat dari terpal.

Hujan yang mulai reda membuat mudah para tetangga Narto mengumpulkan barang muatan truk yang tercecer di jalan. Sebagian orang membantu mengatur arus lalu-lintas hingga mobil ambulance dan pihak kepolisian datang.

Tidak berapa lama, Narto telah dibawa ke rumah sakit didampingi Gunadi dan Panggih. Di lokasi kecelakaan masih banyak orang yang melihat sembari menunggu mobil crane datang untuk mengevakuasi truk yang terbalik dan melintang di tengah jalan. Malam itu jalan raya Purwodadi-Pati macet total sekitar lima jam,

sebelum mobil crane yang didatangkan dari Pati berhasil mengevakuasi truk yang terbalik.

Pagi itu langit tampak sedikit mendung menaungi Desa Jatipohon. Mendung kedukaan juga sedang menyelimuti warga desa wisata yang terletak di Pegunungan Kendeng Utara itu. Salah satu warganya telah meninggal dunia akibat kecelakaan maut yang terjadi kemarin malam di tanjakan Watu Getuk.

Narto, laki-laki yang masih muda dan berprofesi sebagai sopir telah meninggal dunia akibat luka parah karena kecelakaan. Banyak orang-orang yang heran, tergulingnya truk yang dikemudikan mending Narto, hampir sama posisi mobil yang dulu ditumpangi istrinya juga terguling di situ dan mengakibatkan Ningsih istrinya Narto meninggal.

Dari sekian warga yang ikut berduka cita, Pak Giri dan Bu Endanglah yang paling berduka sekaligus kecewa. Pasangan suami-istri itu kebetulan waktu kejadian yang menimpa Narto tidak di rumah. Pak Giri dan Bu Endang sedang berada di Godong menengok anak dan cucunya. Makanya begitu mendengar kabar Narto meninggal dunia, keduanya cepat-cepat pulang ke Jatipohon.

Begitu ramainya orang-orang yang mengantar pemakaman jenazah mending Narto. Di samping warga Dukuh Sumber Jatipohon sendiri, juga banyak para sopir truk yang bersimpati atas kejadian yang menimpa teman seprofesinya itu. Ada juga dari pihak aparat Kecamatan Grobogan yang ikut mengantar pemakaman jenazah Narto. Satu unit mobil dari Polsek Grobogan ikut mengamankan keadaan.

Narto dimakamkan berdekatan dengan makam Ningsih, istrinya. Para tetangga, kawan, kolega banyak

yang tidak bisa membendung air matanya saat jenazah Narto dimasukkan ke liang lahat. Mendiang Narto, laki-laki yang berstatus duda itu orang yang baik di mata masyarakat Jatipohon khususnya. Sehingga sebagian besar warga Desa Jatipohon akan mengusul Narto menjadi Kepala Desa pengganti Bu Sumarti, Kades desa itu yang meninggal dunia sebelumnya.

Akan tetapi, warga Desa Jatipohon harus menguburkan impian mereka karena takdir telah berbicara lain. Narto meninggal dunia di tanjakan maut yang dikenal dengan tanjakan Watu Getuk yang sudah sering meminta korban.

Selesai pemakaman jenazah Narto, entah dari mana sumbernya bahwa apa yang dahulu sering dikatakan mendiang Narto menjadi kepercayaan semu. Apabila melintas atau melewati tanjakan Watu Getuk biasanya membunyikan klakson atau melempar uang logam di sekitar tempat itu.

Hanya saja, hingga satu bulan setelah meninggalnya Narto banyak orang yang masih penasaran dengan apa yang terjadi terhadap laki-laki berstatus duda itu. Lebih-lebih Pak Giri, Gunadi, dan Panggih. Tiga laki-laki yang sangat dekat dengan mendiang Narto itu, masih memendam rasa penasaran terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya.

"Kok, waktu Narto meninggal. Mbah Dipo nggak datang melayat, ya?" tanya Gunadi sore itu waktu duduk di gardu pos kampling bersama Panggih dan Pak Giri.

"Iya. Padahal aku ingin sekali bertanya berbagai hal," jawab Panggih.

"Betul. Aku juga ingin tahu tentang laki-laki berjas hitam, kecelakaan yang menimpa Arpan, Pak Barja, Ningsih, Bu Sumarti yang aku pikir misterius kejadiannya," ujar Pak Giri.

"Jangan-jangan Mbak Dipo itu jelmaan dari Mbah Getuk penunggu batu besar itu," celetuk Panggih.

"Ah, kamu ada-ada saja. Belum dengar itu aku sejarahnya," sahut Gunadi.

"Yang jelas, keberadaan Watu Getuk itu sudah lama ada. Lalu perkara membunyikan klakson dan lempar uang logam di sekitar tempat itu juga mitos. Semua terserah kita, percaya atau tidak. Mari kejadian-kejadian itu kita jadikan pembelajaran untuk lebih berhati-hati setiap melangkahkan kaki. Manusia hanya bisa berencana dan berusaha. Berhasil tidaknya semua sudah di atur oleh Tuhan Yang Maha Esa," ujar Pak Giri yang di Desa Jatipohon terkenal sebagai sesepuh desa.

Panggih dan Gunadi hanya manggut-manggut mendengar perkataan Pak Giri sore itu di gardu pos kampling. Ketiga laki-laki itu akhirnya bubar dan pulang ke rumah masing-masing seiring dengan turunnya rintik hujan membasahi bumi.

Petang menjelang, sebentar lagi kegelapan datang. Segelap misteri yang ada di tanjakan Watu Getuk yang sampai sekarang belum juga terungkap. Biarlah semua menjadi mitos yang terus berkembang di masyarakat, biarkan orang-orang menentukan cara berpikirnya sendiri apakah percaya atau tidak dengan cerita-cerita mistis, tentang keberadaan Watu Getuk di Dukuh Sumber Desa Jatipohon, Grobogan. (Tamat)

Purwodadi, November 2023

BIONARASI :



Slamet Widodo. Lahir di Grobogan, 7 September 1967. Seorang guru di SMPN 1 Toroh, Kab. Grobogan, Jawa Tengah. Senang menulis cerpen dan puisi dan telah diterbitkan menjadi beberapa antologi. Mulai merambah menulis novel dari berbagai genre. Aktif mengikuti event nuar dari beberapa penerbit di Indonesia, untuk menambah teman literasi. Beberapa karya solo yang sudah terbit :

- Kumpulan puisi "Zaman Milenial" (Ashyara, Kendal Maret 2020)
- Kumpulan Cerpen "Bunga Bibir" (Aksara Semesta, Jogjakarta Februari 2021
- Kumpuan Cerpen "Sebuah Pengakuan" (Aksara Semesta, Jogjakarta, Juli 2021)
- Kumpulan puisi " Sajak Sang Pencari Inspirasi (Pimedia, Bandung September 2021)
- Mulai merambah berlatih menulis novel.
- Tumbal Cincin Keramat (Novel genre horor, diterbitkan Lintang Semesta, Probolinggo Februari 2021),
- Wulandari (Novel genre romance, diterbitkan RNA, Kebumen Maret 2021),
- Sang Germo (Novel genre romance, Pimedia, Bandung April 2021),
- Gadis Panggilan (Novel genre Romance, RNA, Kebumen Mei 2021)

- Panggung Untuk Cantika (Novel genre romance, Ujung Pena, Bandarlampung Juni 2021)
- Alif Ba Ta (Cerita anak, Nahwa Publisher, Sukoharjo Juli 2021)
- Misteri Kampung Kendeng (Novel genre misteri, RNA, Kebumen September 2021)
- Sutra Merah Perkawinan (Novel genre romance, RNA, Kebumen Januari 2022)
- Kumpulan Puisi Angkat Topi (Egan's Family, Januari 2022)
- Tito, Anak Sopir Angkot (Cerita anak, Nahwa Publisher, Sukoharjo Februari 2022)
- Perempuan Pecandu (Novel genre romance, Meiza Devaka, Bandarlampung Mei 2022)
- Hantu Hutan Jumuk (Novel genre horor, Pimedia, Bandung Juni 2022)
- Sang Muazin (Cerita Anak, Nahwa Publisher Sukoharjo, Juni 2022)
- Putri Tunggal (Novel, RNA Kebumen, Agustus 2022)
- Metafora Kehidupan (Kumpulan Puisi, Ahsyara Kendal, September 2022)
- Ani dan Kupu-Kupu (Cerita Anak, Doneline Publisher, September 2022)
- Jimat (Novel, RNA Kebumen, Desember 2022)
- Perempuan Pecandu (Novel, Ahsyara, Kendal, Desember 2022)
- Karma (Novel, Doneline Publisher, Bekasi, Januari 2023)
- Cahaya (Novel, RNA Publisher, Kebumen, Maret 2023)
- Istri Simpanan Novel, Beliq Publisher, Bandung, April 2023)

- Mengikat Rembulan (Novel, Graha Pustaka Publisher, Jakarta, Mei 2023)
 - Goresan Sang Pencari Inspirasi (Kumpulan Puisi Ahsyara, Kendal, Juni 2023)
 - Jejak Kata Hati (Kumpulan Puisi) J-Maestro, Jakarta, September 2023)
- dan beberapa novel yang masih dalam tahap penulisan, editing, serta antri cetak.

No. HP : 08974641844

Email : surameto.widodo1967@gmail.com